

“UNIT 3”

**ANALISIS SEMIOTIK KARYA SENI LUKIS TENTANG
REPRESENTASI POTRET KESEHARIAN PEDAGANG PASAR
TRADISIONAL UNIT 3 DI KOTA BATU**

SKRIPSI

OLEH

ELSA IZATY PERMATASARI

NIM 115110800111009



PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

2016

“UNIT 3”

**ANALISIS SEMIOTIK KARYA SENI LUKIS TENTANG
REPRESENTASI POTRET KESEHARIAN PEDAGANG PASAR
TRADISIONAL UNIT 3 DI KOTA BATU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

OLEH:

ELSA IZATY PERMATASARI

NIM 115110800111009

PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Elsa Izaty Permatasari

NIM : 115110800111009

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 21 Juli 2016



Elsa Izaty Permatasari

NIM. 115110800111009

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Elsa Izaty Permatasari telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

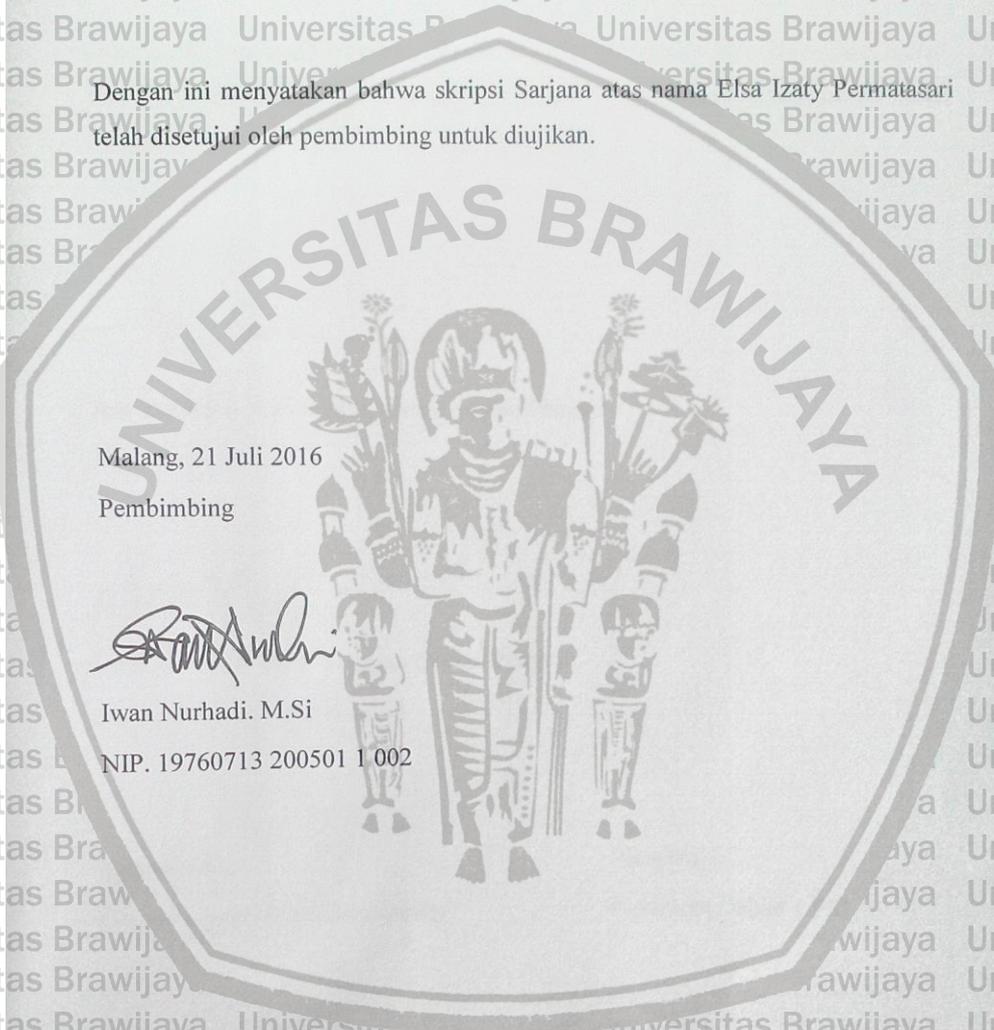
Malang, 21 Juli 2016

Pembimbing



Iwan Nurhadi, M.Si

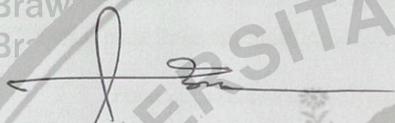
NIP. 19760713 200501 1 002



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Elsa Izaty Permatasari telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Ary Budiarto, S.Fils, M.S, Ketua Dewan Penguji
NIP. 2013110002



Iwan Nurhadi, M.Si, Anggota Dewan Penguji
NIP. 19760713 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M.Hum
NIP. 196708032001121001

Menyetujui,
Pembantu Dekan 1 FIB



Syaiful Muliaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Adapun judul skripsi ini adalah '*UNIT3*'; *Analisis Semiotik Karya Seni Lukis Tentang Representasi Potret Keseharian Pedagang Pasar Tradisional Unit 3 Di Kota Batu*. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Antropologi.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya saya berikan kepada Ayahanda yang selalu saya rindukan Alm Umar Saifudin. Terimakasih atas segalanya. Sungguh engkau adalah ayah terbaik sedunia. Ibundaku tersayang Elis Cholida, yang selalu mendoakanku tanpa lelah. Kakakku Aroma Legendaris, dan adikku Sony Saifudin dengan semua kasih sayang yang tak ternilai.

Tak lupa saya juga berterimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Pak Iwan Nurhadi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segalanya. Dukungan, masukan, kritikan, dan nasehat yang sangat berharga. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing saya dari awal hingga akhir.
2. Pak Ary Budianto, Pak Dhanny, dan Mas Roikan yang telah mengajari saya semiotika. Sungguh ilmu yang sangat berharga.
3. Mas Watoni dan Mbak Fitri atas waktu yang diluangkan untuk saya. Terimakasih atas diskusi-diskusi yang sangat berharga. Saya mendapatkan banyak ilmu dari mereka. Sungguh sangat berkontribusi besar dalam penelitian ini. Terimakasih banyak.
4. Pak Slamet selaku budayawan Kota Batu. Terimakasih atas diskusi singkat yang sangat menyenangkan.

5. Semua Dosen Antropologi yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi

6. Sahabat-sahabat tercinta saya, Vita Iga Anjani dan Rista Elia yang selalu disamping saya dan mendukung satu sama lain, berjuang bersama dari awal hingga akhir.

7. Teman-teman terdekat saya, Antropologi angkatan 2011. Widya, Ismi, Zela, Cahyo, Andika, Tom, Tyas, Rindy, Liza, dan teman-teman antropologi lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas masa-masa indah yang saya habiskan dibangku perkuliahan. Kita berjuang bersama sebagai angkatan pertama yang selalu kompak. Semoga kita menjadi orang sukses dikemudian hari. Aku sayang kalian :)

8. Laily dan Dandy, terimakasih sudah membantu. Senja dan Ajeng teman seperjuangan yang terus menyemangati satu sama lain

9. Terimakasih sebesar-besarnya kepada semua informan dan pihak-pihak lain yang terkait dalam penelitian ini.

Akhir kata, saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Batu, 21 Juli 2016

Elsa Izaty Permatasari

ABSTRAK

Permatasari, Elsa Izaty. 2016. *“UNIT 3” Analisis Semiotik Karya Seni Lukis Tentang Representasi Potret Keseharian Pedagang Pasar Tradisional Unit 3 di Kota Batu*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.. Pembimbing: Iwan Nurhadi, M.Si.

Kata Kunci: *Unit 3, Karya Seni Lukis, Representasi, Semiotik.*

Pembahasan seni dalam antropologi tentunya tidak bisa terlepas dari konteks sosio kultural yang melingkupinya. Watoni, dalam konteks penelitian ini sebagai seniman yang memanfaatkan fenomena sosial budaya di Unit 3 dalam menghasilkan karya-karya seninya. Karya seni lukis digunakan oleh Watoni sebagai manifestasi akan pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi potret keseharian para pedagang pasar tradisional Unit 3 di dalam karya-karya lukisan Watoni. Melalui kajian semiotik penelitian ini juga bertujuan melihat bagaimana sistem tanda di dalam karya-karya visual mampu beroperasi membentuk makna-makna yang berkaitan dengan ide, gagasan, dan interpretasi Watoni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini, informan primer yaitu Watoni sebagai seniman dan informan sekunder yaitu 5 pedagang yang divisualisasikan dan Pak Teguh selaku penarik retribusi di Unit 3.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penggambaran pedagang-pedagang dalam karya seni Unit 3 dihasilkan dari pengalaman-pengalaman Watoni di masa lampau. Representasi akan tanda-tanda visual dalam lukisan Watoni yang telah dikaji dengan menggunakan analisa semiotik menggambarkan kehidupan keseharian para pedagang di Unit 3 sebagai lingkungan ekonomi sulit masyarakat menengah ke bawah. Lebih lanjut kemudian, bahwa Unit 3 tidak lagi digunakan sebagai ruang bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Unit 3 juga menjadi ruang untuk pemenuhan kebutuhan lain seperti bercanda gurau, minum kopi, mengobrol, ataupun hiburan dan jalan-jalan.

ABSTRACT

Permatasari, Elsa Izaty. 2016. *'UNIT 3' Semiotic Analysis About The Representation of Daily Life Portrait Traditional Market Traders Unit 3 in Batu*. Study Program of Anthropology. Faculty of Cultural Studies. University of Brawijaya. Supervisor: Iwan Nurhadi, M.Si.

Keywords: Unit 3, Art, Painting, Representation, Semiotic.

The discussion of art in anthropology certainly can not be separated from the socio-cultural context that surrounded it. Watoni, in the context of this research is an artist who utilizing socio-cultural phenomenon in Unit 3 for producing some works of art. Painting used by Watoni as a manifestation of the knowledge and experience he has.

This research aims to look the representation of daily life portrait traditional market traders Unit 3 in Watoni's paintings. Through semiotic study in this research also aims to look the system of signs in visual paintings which capable of operating to form the meanings associated with ideas, concept, and interpretation of Watoni. The method used in this research is qualitative method, which data obtained by observation, interview, and documentation. There are two types of informants in this reseach, the primary informant is Watoni as an artist and the secondary informant is 5 traders in the market.

The result of this research is the description of traders in the artwork produced from the past Watoni's experiences. The representation of visual signs in Watoni's paintings have been studied using semiotic analysis depicts the daily life of the traders in Unit 3 as a tough economic environment the middle to lower. More later, that Unit 3 is no longer used as a space for people to fulfill their economic needs. Unit 3 also be a space for meeting the needs of others for joking, drinking, chatting, entertainment and walking around.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	viii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kajian Pustaka	8
1.6 Landasan Teoritis	13
1.6.1 Teori Semiotika Peirce	13
1.6.2 Lukisan dalam Kajian Semiotik	18
1.6.3 Proses Embodiment	19
1.6.4 Alur Pikir	20
1.7 Metode Penelitian	21
1.7.1 Lokasi penelitian	22
1.7.2 Pemilihan Informan	23
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	24

1.7.4 Analisis data	26
----------------------------------	-----------

BAB II UNIT 3; RUANG EKSPLORASI WATONI DALAM BERKESENIAN

2.1 Unit 3 Pasar Tradisional Kota Batu	28
2.2 Unit 3 Sebagai Latar Karya Seni Watoni	33
2.3 Watoni dan Unit 3	36

BAB III TEMUAN DATA

3.1 Profil Watoni	42
3.2 Watoni Dalam Berkesenian	45
3.3 Perkembangan Seni Rupa di Kota Batu	54
3.4 Penggambaran Tokoh Dalam Lima Lukisan Unit 3	57
3.4.1 ‘Legenda kaset’	57
3.4.2 ‘Sol Sepatu, Karenamu aku bisa bertahan’	64
3.4.3 ‘Nyanyian buih melintas di UNIT 3’	68
3.4.4 ‘Head of Copy VCD’	71
3.4.5 MaSSAGE dan MeSSAGE	75

BAB IV ANALISA DATA

4.1 Analisis Teori	82
4.2 Representasi Lukisan Unit 3; Antara Tuntutan Ekonomi dan Kebutuhan Sosial	103

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	112

DAFTAR PUSTAKA	113
-----------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN	116
------------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Trikotomi Tanda Menurut Peirce	14
Gambar 1.2 Proses Embodiment.....	19
Gambar 1.3 Alur Pikir Peneliti	20
Gambar 2.1 Denah Pasar Unit 3	31
Gambar 2.2 Lingkungan Unit 3 yang Tampak Sepi	32
Gambar 2.3 Barang Bekas Menjadi Benda Utama yang Diperjualbelikan.....	33
Gambar 2.4 Watoni Dengan Salah Satu Objek Seninya.....	40
Gambar 2.5 Watoni Dengan Salah Satu Objek Seninya (2)	40
Gambar 3.1 Lukisan ‘Legenda Kaset’	58
Gambar 3.2 Aji Dengan Kaset-kaset Dagangannya.....	62
Gambar 3.3 Lukisan ‘Sol Sepatu, Karenamu Aku Bisa Bertahan’	64
Gambar 3.4 Talip sedang menjahit sepatu	66
Gambar 3.5 Lukisan ‘Nyanyian Buih Melintas di UNIT 3’	69
Gambar 3.6 Pengamen Keroncong	70
Gambar 3.7 Lukisan ‘Head of Copy VCD’	72
Gambar 3.8 Eko Win di Depan Lapak Dagangannya	73
Gambar 3.9 Lukisan ‘MaSSAGE dan MeSSAGE’	76
Gambar 3.10 Ngatenu Tukang Pijat di Unit 3.....	79
Gambar 4.1 Lima Lukisan Unit 3 Karya Watoni.....	83
Gambar 4.2 Metafora di dalam Lukisan ‘Nyanyian Buih Melintas di UNIT 3’ ...	87
Gambar 4.3 Lukisan Karya Mark Rothko.....	93
Gambar 4.4 Lukisan “MaSSAGE and MeSSAGE” yang Menggambarkan Sosok Ngatenu.....	97
Gambar 4.5 Pengaplikasian Trikotomi Peirce	102

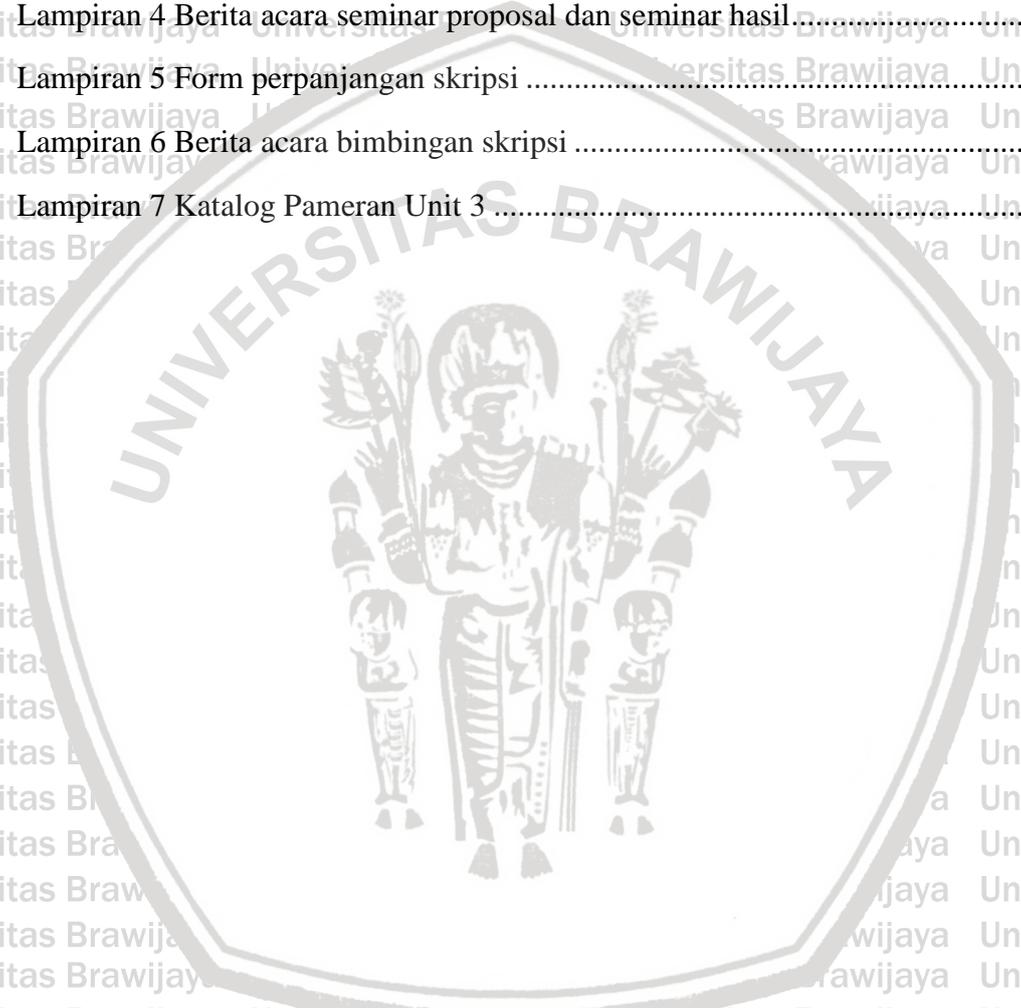
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi Tanda Menurut Peirce 15



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti.....	117
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	121
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian, surat pernyataan dan surat balasan instansi ..	125
Lampiran 4 Berita acara seminar proposal dan seminar hasil.....	128
Lampiran 5 Form perpanjangan skripsi	130
Lampiran 6 Berita acara bimbingan skripsi	131
Lampiran 7 Katalog Pameran Unit 3	134



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan awal ilmu antropologi, seni telah menjadi kajian para antropolog dimana mereka tertarik akan hal yang dianggapnya 'eksotis' yang juga disebut sebagai '*primitive art*'. Para antropolog yang melakukan studi tentang *the other* melihat banyak seni yang berhubungan dengan sesuatu yang transedental, berhubungan dengan ritual, dan kepercayaan. Seni dipandang sebagai salah satu cara melihat bagaimana suatu peradaban pernah ada. Dalam Coote (2005, hal.15) seni terbagi menjadi dua, yaitu seni yang merujuk pada *skill* atau keterampilan dan seni yang merujuk pada *fine art* atau seni rupa. Sesuai dengan konsep tersebut, kajian penelitian ini merujuk pada konsep seni rupa, yang termasuk di dalamnya adalah lukisan, patung, arsitektur, musik, dan sastra. Seni rupa dilihat sebagai bentuk seni yang dapat ditangkap oleh panca indera atau *sensuous perception*.

Di dalam pandangan ilmu antropologi, seni dipandang sebagai produk sosial yang memiliki keterkaitan akan, ritual, hubungan sosial maupun ekonomi dimana objek seni itu diproduksi. Robert Redfield dalam Coote (2005, hal.17-20) mendefinisikan seni sebagai sebuah pengalaman. Selain itu, menurutnya pemaknaan seni tidak bersifat universal, karena publik harus menemukan sendiri pemaknaan estetika dari suatu karya seni yang diproduksi. Sehingga kemudian seni dapat didefinisikan kedalam dua poin, yakni (1) seni sebagai hasil dari pola pengalaman-pengalaman yang berarti atau penting, dan (2) seni sebagai hasil dari

pengalaman yang diimajinasikan. “...it is a part of anthropologist’s job to interpret the intellectual and emotional experiences which moved the artist to create it”, (adalah tugas dari seorang antropolog untuk menginterpretasikan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman emosional yang menggerakkan sang perupa dalam penciptaan karyanya).

Lebih lanjut kemudian ada banyak pandangan antara mana yang disebut seni dan yang bukan seni. Berdasarkan pemikiran Dewey dalam Eaton (2010, hal.20) dan peneliti pun sependapat dengannya bahwasanya ‘seni’ tidak merujuk pada produk alam. Salah satu alasan untuk menyatakan hal ini adalah adanya istilah ‘karya seni’. Tentunya, ada seseorang yang mengerjakan sesuatu sebelum sesuatu itu menjadi karya. Sesuatu dapat menjadi karya seni hanya jika ada seorang - seniman - yang bertanggung jawab atas bagaimana sesuatu itu dilihat.

Karya seni terlahir tidak terlepas dari latar belakang pembuatannya. Suatu peristiwa dan realita sosial maupun budaya pada umumnya dapat mendorong kreatifitas seniman dalam menyalurkan ekspresi seni.

Adanya seniman juga tidak bisa dilepaskan dalam konteks ini sebagai pencipta karya seni. Seniman sendiri dalam proses penciptaan karya seninya membutuhkan media atau ranah yang digunakan sebagai alat untuk kebutuhan ekspresinya. Mengutip pemikiran Freud dalam Eaton (2010, hal.31) bahwa apa yang membuat suatu kegiatan artistik menjadi khas adalah kepribadian senimannya. Puisi, lukisan, film, dan berbagai hasil karya lain adalah hasil dari

watak psikologis. Menurut Freud, seniman mengubah fantasi dan keinginan-keinginan bawah sadarnya menjadi sebuah objek-objek yang dikenal.

Begitu juga dalam konteks penelitian ini, yakni Watoni sebagai seniman yang memanfaatkan potret keseharian para pedagang di Unit 3 sebagai media dalam membangun dan memenuhi kebutuhan ekspresinya. Watoni merupakan salah seorang seniman di Kota Batu yang tergabung dalam perkumpulan pondok seni. Alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Jogja ini merupakan seniman yang cukup aktif membuat karya, dan juga cukup aktif dalam mengikuti berbagai pameran baik pameran tunggal maupun pameran kelompok. Salah satu pameran tunggalnya adalah 'UNIT 3', yakni pameran tunggal yang dilaksanakan pada 8-15 Juni 2013 lalu di Galeri Raos, Kota Batu. Dalam pameran tersebut, Watoni menunjukkan berbagai macam karya seni dimana semua karya seni tersebut menceritakan tentang kehidupan pasar Unit 3, yang merupakan lokasi dari latar belakang karya tersebut melalui visualisasi para pedagang.

Latar belakang atau *setting* sosial dalam karya-karya Watoni adalah U3 atau Unit 3, yang merupakan salah satu dari beberapa unit yang menjadi bagian dari pasar tradisional Kota Batu. Sesuai dengan pembagiannya, masing-masing dalam setiap unit menyediakan kebutuhan yang berbeda-beda. Unit 3 berisi para pedagang yang kebanyakan di antara mereka menjual benda-benda bekas dan barang loakan, seperti HP bekas, TV bekas, alat-alat pertanian, baju-baju bekas, berbagai macam CD bajakan, hingga berbagai jenis cincin batu akik yang saat ini banyak digemari. Unit 3 yang juga dihiasi oleh warung-warung kopi ini memang

lebih banyak dikunjungi oleh kaum laki-laki dengan rata-rata masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah. Tidak hanya itu, para pedagang di Unit 3 pun lebih beragam. Bukan hanya para penjual yang menjajakan barang saja, tetapi juga jasa seperti tukang reparasi sepatu, penjahit, penjual ayam dan burung, tukang pijat, bahkan bengkel sepeda motor ada di dalam pasar unit 3.

Hal lain yang menarik menurut pengalaman Watoni adalah Unit 3 berbeda dengan unit yang lain. Di Unit 3 siapapun yang berkunjung kesana tidak harus membeli. Banyak diantara mereka yang datang kesana hanya untuk melihat-lihat tanpa harus melakukan transaksi jual beli. Hal tersebut menariknya bagi beberapa orang merupakan rutinitas yang dilakukan setiap hari. Berbeda dengan unit lain yang memang para pengunjung disana datang untuk tujuan konsumsi, seperti membeli baju, sembako, sayur, dan lain-lain. Sehingga dalam situasi ini transaksi ekonomi di Unit 3 pun hanya sedikit sekali. Bahkan beberapa pedagang di sana justru bisa rugi setiap harinya dikarenakan pengeluaran yang harus mereka keluarkan setiap harinya tidak sebanding dengan pemasukan yang mereka dapatkan. Namun hal tersebut tidak menghalangi para penjual untuk tetap menjajakan barang dagangan dan jasanya setiap hari. *“Seperti ada magnet yang membuat para pengunjung dan penjual itu datang setiap harinya”*¹. Tidak hanya sebatas interaksi jual beli antara penjual dan pembeli layaknya sebuah pasar, Unit 3 juga menjadi sebuah gambaran pasar yang kompleks. Di mana di dalamnya terdapat banyak interaksi sosial dan problematika kehidupan yang beraneka ragam.

¹ Pernyataan Watoni pada wawancara 16-02-2015

Potret lingkungan Unit 3 itulah yang kemudian dimanfaatkan dan diolah oleh Watoni untuk menjadi objek karya seninya. Karya seni yang dihasilkan merepresentasikan para pedagang di Unit 3, dimana kemudian seluruh karya seninya membentuk sebuah narasi tentang Unit 3. Karya seni 'UNIT 3' merupakan kumpulan karya seni lukis, fotografi, mural, dan juga seni instalasi yang dibuat oleh Watoni. Lebih dari 10 karya seni 'UNIT 3' yang dipamerkan pada 8-15 Juni 2013 ini banyak mengangkat isu-isu sosial yang terjadi di pasar Unit 3. Dari semua karya seninya, lebih dari setengahnya menceritakan tentang pedagang pasar, mulai dari lukisan, mural, dan fotografi. Sehingga visualisasi dalam karya Watoni lebih banyak menggambarkan tentang pedagang-pedagang pasar. Dalam penelitian ini, karya seni yang akan dikaji hanyalah karya seni lukis.

Terdapat lima lukisan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. 'Legenda kaset'

(120x150cm, 113x46cm, 125x107, panel, cukilan kayu, pita kaset, cat akrilik di kanvas 2013)

2. 'Sol sepatu, karenamu aku bisa bertahan'

(150x170cm, cat akrilik di kanvas, 2013)

3. 'Nyanyian buih melintas di UNIT 3'

(170x150cm cat akrilik di kanvas 2013)

4. 'Head of copy VCD'

(170x150 cm, cat akrilik di kanvas, 2013)

5. 'MaSSAGE dan MeSSAGE'

(170x150cm, cat akrilik di kanvas, 2013)

Dalam konteks penelitian ini peneliti hanya memilih lukisan sebagai unit analisis, dikarenakan menurut peneliti karya seni lukis memiliki keistimewaan sendiri. Lukisan merupakan karya seni multiinterpretatif dimana makna atau hasil interpretasi dari setiap orang dapat dilakukan secara bebas dan sewenang-wenang. Oleh karena itu tidak ada batasan khusus dalam menginterpretasi sebuah karya lukis. Namun demikian di sini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Watoni memproses hasil interpretasinya terhadap lingkungan di Unit 3 yang kemudian dituangkan dalam pembentukan tanda-tanda visual sebagai hasil ekspresi dan representasi. Selain itu, hal ini untuk mempermudah dalam mengaitkan penelitian ini dengan referensi lain yang tentunya berhubungan dengan seni lukis, dikarenakan seni mural, seni lukis, seni fotografi, dan instalasi pastinya memiliki referensi yang berbeda. Penelitian ini akan dikaji menggunakan analisis semiotik.

Dalam kajian semiotik mengenai tanda, Watoni sebagai seniman dalam konteks ini memproduksi tanda-tanda visual untuk merepresentasikan lingkungan pasar Unit 3. Dalam Morphy (2006, hal.515) *"In fact the artist draws on a set of signs and devices to represent an essentially subjective human perception of the*

world”, bahwa faktanya seniman menciptakan kumpulan tanda-tanda yang mewakili persepsi manusia secara subjektif tentang dunia. Sebuah ideologi direfleksikan, dipelihara, dan diperkuat oleh representasi visual. Estetika dalam budaya tidak hanya dilihat dalam arti sempit, yakni pada sisi eksternal dari suatu objek seni, tapi juga secara internal antara konsep penanda dan petanda (Morphy 2006, hal.516). Hubungan antara sistem tanda itulah yang kemudian menandakan adanya representasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana representasi potret keseharian pedagang pasar tradisional Unit 3 di dalam karya-karya lukisan Watoni?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk melihat bagaimana representasi potret keseharian para pedagang pasar tradisional Unit 3 di dalam karya-karya lukisan Watoni. Melalui kajian semiotik penelitian ini juga bertujuan melihat bagaimana sistem tanda di dalam karya-karya visual mampu beroperasi membentuk makna-makna yang berkaitan dengan ide, gagasan, dan interpretasi Watoni. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat ruang sosial melalui seni. Dimana narasi tentang Unit 3 tidak berasal dari satu sudut pandang saja, yakni melalui Watoni sebagai seniman. Tetapi juga dilihat dari sudut pandang para pedagang Unit 3 sebagai objek seni.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang analisis karya seni melalui sudut pandang ilmu antropologi. Bahwa karya seni ini dapat digunakan dalam merekam dan mengabadikan potret keseharian pedagang pasar Unit 3. Selain itu hasil dari penelitian ini juga dapat menambah referensi mengenai kajian antropologi seni yang masih sangat terbatas, terutama kajian mengenai lukisan.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, kajian pertama diambil dari sebuah artikel yang berjudul *Representing Culture: The Production of Discourse(s) for Aboriginal Acrylic Painting* dalam buku *The Anthropology of Art* (2006), (part VI, chapter 27, page 495-512). Dalam artikel yang ditulis oleh *Fred Myers* ini menunjukkan adanya kontruksi wacana budaya lokal sebagai produksi budaya melalui sebuah lukisan. Lukisan dalam konteks ini merepresentasikan budaya Aborigin. Sebagai contoh studi tentang ikonografi Walbiri, dimana mengartikulasikan proses produksi dan bertukar gambar dalam ritual di *Central Australia* dan *Arnhem Land*.

Meskipun gambar lukisan akrilik tidak diproduksi sendiri untuk konsumsi lokal, proses ini mengoordinasikan identitas kosmis mereka yang direpresentasikan. Arti penting lukisan dimata mereka menunjukkan keterkaitan gagasan antara hubungan dunia dengan “*the dreaming*”/leluhur.

Sebuah representasi tentang siklus kehidupan, dan mitos akan leluhur (*dreaming*). Myers melihat pandangan dunia Aborigin yang divisualkan dalam

bentuk lukisan sebagai produksi budaya. Di sisi lain, lukisan juga dipandang sebagai sumber penghasilan, elemen budaya yang dihormati, dan bahwa melukis merupakan kegiatan yang dikaitkan dengan nilai adat. Adanya konstruksi budaya Aborigin melalui seni dipandang sebagai upaya representasi bahwa Aborigin memiliki “seni”, nilai, dan tradisi yang mengisyaratkan bahwa mereka mampu menjaga hal-hal yang bernilai melalui lukisan. Representasi lukisan Aborigin tampaknya juga didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan wacana politik “nasionalisme”, yang di satu sisi terdapat unsur spiritual dan modernitas disisi yang lain. Berdasarkan kajian ini, memiliki objek penelitian yang serupa yaitu mengkaji lukisan sebagai media representasi. Namun pada kajian ini lebih representasi karya seni lukis dikaitkan dengan analisis wacana untuk mengetahui bagaimana pemaknaan lukisan pada masyarakat Aborigin.

Kajian kedua diambil dari sebuah artikel yang berjudul *The function of Chinese Painting: Toward a Unified Field Theory*, oleh Jonathan Hay dalam buku *Anthropologies of Art (2005), page 112-120*. Dalam artikel ini menunjukkan studi mengenai lukisan Cina yang dilihat dari dua fungsi yakni: fungsi instrumental² dan fungsi semiotik. Jika dilihat dari fungsi instrumentalnya, dalam masyarakat Cina, lukisan dapat menjadi arsip dokumen dan artefak yang mampu merekam pandangan, peristiwa, dan sejarah budaya pada setiap periodenya. Di sisi lain, lukisan Cina juga dipandang sebagai barang mewah yang dapat digunakan sebagai dekorasi, hadiah, investasi³, dan sovenir. Lukisan menjadi

² Fungsi yang berkaitan dengan ‘ke-benda-an’ lukisan itu sendiri

³ Tidak hanya investasi ekonomi, tapi juga investasi sosial dan politik

penting dalam masyarakat Cina setelah akhir abad ke 15, dan menjadi awal perkembangan komersial modern karena lukisan Cina memasuki pasar ekspor.

Sedangkan jika dilihat dari fungsi semiotiknya, lukisan Cina juga sebagai media representasi dan komunikasi. Representasi pada umumnya tentang agama, politik, sosial, bahkan ide dan pandangan personal. Misalnya representasi perilaku moral yang tepat sesuai dengan ajaran agama mereka melalui lukisan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji lukisan dengan menggunakan analisis semiotik. Namun, pada kajian lukisan Cina ini analisis semiotik yang disinggung tidak dijelaskan lebih jauh. Semiotik hanya dijelaskan secara garis besar sebagai jalan untuk melihat hasil representasi dari lukisan Cina. Sehingga pengoperasian semiotik mengenai tanda-tanda visual tidak begitu dijelaskan.

Kajian ketiga diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Albar⁴ tentang *Lukisan Karya Mohammad Toha Dalam Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta 1948-1949*. Penelitian ini menggunakan analisa semiotika dalam mencermati tanda-tanda visual dalam lukisan Mohammad Toha. Lukisan yang dianalisis menggunakan semiotik, dalam konteks penelitian ini merekam banyak peristiwa yang kemudian menjadi sebuah narasi historis tentang agresi militer Belanda di Yogyakarta pada saat itu. Seperti penggambaran kesengsaraan hidup, mayat yang berserakan di jalan, pengungsian, pengeboman, hingga pencurian ayam yang dilakukan oleh tentara Belanda. Lukisan *on the spot* karya Toha ini kemudian

⁴ (no year)

menjadi karya tidak hanya merekam serangan militer Belanda, tetapi lebih jauh juga membicarakan isu-isu lain seperti aspek sosial, ekonomi, dan kemanusiaan.

Sehingga banyak dari lukisannya yang menjadi 'saksi sejarah' (dokumen sejarah) yang tak ternilai harganya. Pada kajian ini penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Wasith Albar menggunakan analisa historis yang dikombinasikan dengan analisa semiotik. Dimana selain membahas makna melalui kajian semiotik, juga mengulas agresi militer Belanda secara historis.

Kajian keempat diambil dari artikel yang ditulis oleh Aris Arif Mundayat berjudul *Djoko Pekik; Seni Sebagai Ekspresi Kritik* dalam buku *Esai-esai Antropologi (2006)*. Dalam artikel ini menunjukkan bagaimana seni digunakan sebagai media dalam mengkritisi sistem kekuasaan orde baru. Djoko Pekik menggunakan lukisannya untuk menyuarakan penderitaan rakyat kecil yang tergerus arus pembangunan orba. Melalui gerakan realis sosialis yang tergabung dalam organisasi Lekra, karya lukisannya banyak didominasi oleh cerita tentang perjuangan dan penderitaan buruh, pedagang, buruh tani, tukang becak, kuli bangunan, dan kelompok masyarakat lain yang selalu dianggap kalah oleh kekuasaan.

Ekspresi karya seni dituangkan oleh Djoko Pekik melalui warna-warna yang cenderung menggambarkan penderitaan rakyat kecil seperti merah, hijau, coklat, kuning yang serupa dengan warna tanah. Analisa kritik lukisan Djoko Pekik oleh Arif Mundayat kemudian dikaitkan dengan perkembangan historis masyarakat pada masa itu. Pada dasarnya perbincangan lukisan Djoko Pekik tidak

membahas pada ke-benda-an lukisan itu sendiri, tetapi pada apa yang terefleksikan dari makna karya seni tersebut.

Jika direfleksikan ke penelitian ini, ketika membicarakan seni, pada keempat kajian tersebut peran seniman sebagai pembuat karya hilang/tidak berperan atau bisa dianggap tidak begitu dominan. Peneliti pun sependapat dengan itu, karena memang pada dasarnya dalam menginterpretasi karya seni lukis bisa dilakukan secara bebas/multitafsir. Selain itu, karya yang telah diproduksi tentunya telah menjadi konsumsi masa.

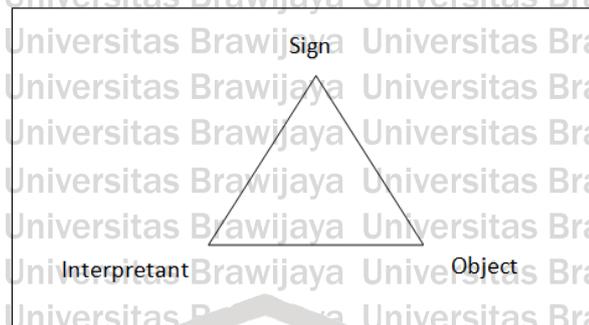
Namun demikian peneliti, dalam penelitian ini membatasi bahwa terlepas dari lukisan sebagai produk sosial yang bisa dimaknai secara bebas, pemaknaan utama akan tetap berasal dari seniman. Demikian seperti itu karena karya-karya seni yang dihasilkan adalah berdasar pada pengalaman-pengalaman Watoni dalam menginterpretasi lingkungan Unit 3. Peneliti ingin melihat bagaimana Watoni mengolah hasil interpretasinya terhadap ruang sosial yang kemudian ia bentuk secara visual melalui lukisan. Oleh karenanya peneliti tidak menghilangkan peran seniman dalam penelitian ini. Visualisasi dari lukisan tersebutlah yang kemudian merepresentasi lingkungan Unit 3. Bagaimana makna yang dibentuk oleh seniman melalui tanda-tanda visual dalam lukisan adalah hasil dari pengalaman-pengalaman masa lampau. Dimana hal tersebut kurang begitu dibahas dalam keempat kajian sebelumnya.

1.6 Landasan Teoritis

1.6.1 Teori Semiotika Peirce

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimannya di dalam kehidupan manusia. Semua yang hadir dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, sebagai sesuatu yang harus diberi makna. Tanda sendiri adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda di dalamnya. Terdapat tiga tipe dalam studi semiotik, jika studi lebih condong pada penggolongan tanda, hubungannya dengan tanda lain, dan bagaimana tanda itu menjalankan fungsinya adalah cara kerja sintaks semiotik. Jika studi lebih mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya adalah cara kerja pragmatik semiotik. Apabila studi lebih menonjolkan hubungan tanda dan interpretasi yang dihasilkan itu adalah kerja semantik semiotik (Sudjiman 1992, hal.6).

Dalam kajian C.S Peirce mengenai tanda, terdapat trikotomi yang menunjukkan relasi ‘menggantikan’(sesuatu yang mewakili sesuatu) antara tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (Sudjiman 1992, hal.43).



Gambar 1.1 Trikotomi Tanda Menurut Peirce

Pada gambar trikotomi Peirce diatas, *sign* merupakan sesuatu yang dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (*object*). Kemudian *interpretant* merupakan bagian yang menafsirkan hubungan antara keduanya. Teori Peirce memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah stuktur.

Interpretan dalam konteks penelitian ini adalah seniman; Watoni. Peneliti disini sependapat dengan pandangan Pierce yang memandang interpretan berkaitan dengan peristiwa psikologis yang berlangsung di dalam pikiran seorang penafsir. Begitu juga Watoni dalam konteks ini yang menginterpretasi ruang sosial Unit 3. Sedangkan objek jika direfleksikan dalam penelitian ini adalah Unit 3 sebagai objek seni yang menginspirasi Watoni dalam pembuatan karyanya.

Kemudian *sign* atau tanda diwujudkan secara visual dalam karya-karya lukisan Unit 3. Sehingga kemudian, trikotomi antara tanda, objek, dan interpretan terkait satu sama lain.

Bagi Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu atau merepresentasi sesuatu. Jika representasi merupakan fungsi dari sebuah tanda, fungsi tersebut dapat terlaksana berkat bantuan sesuatu yang disebut Peirce sebagai *ground*. Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional. Ia menggunakan istilah *ikon* untuk tanda berdasarkan hubungan kemiripannya, *indeks* untuk tanda berdasarkan hubungan sebab-akibat, dan *simbol* untuk tanda berdasarkan pada asosiasi konvensional. Berikut merupakan tabel yang memudahkan untuk memahami trikotomi Peirce (Berger 2005, hal.14).

Tabel 1.1 Klasifikasi Tanda Menurut Peirce

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hub. Sebab-akibat	Konvensi
Contoh	Patung-patung Gambar-gambar Foto	Asap → api Gejala → penyakit	Kata-kata Isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari lebih lanjut

Berdasarkan tabel di atas, karya seni Watoni merupakan ikon, karena ikon adalah suatu kumpulan dari tanda-tanda visual. Sebelum merefleksikan ke dalam konteks penelitian ini, perlu diperjelas mengenai definisi tentang ikon. Menurut kamus etimologi, kata *icone* adalah kata yang mulai digunakan di awal abad XIX

dan mengacu pada gambar-gambar kudas pada agama Kristen. Sehingga kata ikon mengacu pada semua bentuk yang berkaitan dengan gambar, tetapi dengan mengacu pada gambar yang bersifat kudas keagamaan atau juga mengacu pada karya seni yang dibicarakan dari sudut pandang subjek, tema, simbol dan atribut yang teridentifikasi dan dideskripsikan, yang kemudian diinterpretasi sebagai ekspresi dari suatu filsafat dan konsepsi tentang dunia (Martinet 2010, hal.51).

Dalam semiotik Peirce, ikon sendiri terbagi lagi menjadi tiga yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora. Perbedaan antara ketiga ikon tersebut tidaklah mutlak. Namun jika diharuskan untuk mengkategorikan dalam konteks ini, peneliti mengkategorikan karya seni Unit 3 ke dalam ikon metafora. Sesuai dengan pengertiannya bahwa 'jika deskripsi yang dibuat untuk menunjukkan adanya ikon mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah, maka terdapat ikon metafora (Sudjiman 1992, hal.22). Demikian juga dalam penelitian ini, Watoni sebagai pembuat karya menggunakan istilah metafora untuk menunjukkan adanya makna ganda di dalam setiap karya seninya.

Dalam pandangan Peirce, *ikon* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut tanda yang bentuk fisiknya memiliki kaitan yang erat dengan sifat khas dari apa yang diacunya. Yang dimaksud dengan 'kaitan yang erat' dalam definisi tersebut adalah 'mirip' (*resemblance*) atau 'mencerminkan' (*to reflect*) dan apa yang dimaksud dengan 'apa yang diacunya' adalah realitas (*reality*), situasi, isi tuturan atau wicara (Baryadi 2007, hal.10). Ketentuan bahwa ikon harus 'mirip' atau 'mencerminkan' sebuah realita sebenarnya tidaklah harus digambarkan

secara persis dan sempurna. Ikon cenderung mereduksi dan menyederhanakan realitas yang digambarkan.

Sedikit berbeda dengan gagasan Peirce, dalam Martinet (2010, hal.53) dijelaskan bahwa ikon tidak selalu memiliki hubungan kemiripan. Jika ikonnya mirip dengan objek, maka objek harus memiliki semacam eksistensi. Namun jika objek yang diciptakan berdasarkan sebuah imajinasi, maka ikon tidak lagi berfungsi berdasarkan kemiripan, tetapi berfungsi melalui analogi dengan apa yang diketahui, dan menunjukkan sebuah relasi. Hasil produksi piktorial, teatral, atau sinematografik termasuk dalam golongan karya imajinasi. Sehingga karya imajinasi semacam itu beroperasi menggunakan analogi dengan sesuatu yang diketahui. Dalam konteks penelitian ini, jika lukisan sebagai ikon memiliki hubungan kemiripan dengan objeknya, peneliti sependapat karena objek lukisan juga memiliki eksistensi yang jelas. Akan tetapi peneliti juga mempertimbangkan kembali bahwa lukisan disini juga melibatkan unsur-unsur estetika didalamnya. Sehingga ketika ikon tidak memiliki hubungan kemiripan dan tanda yang dibentuk berdasarkan imajinasi yang dianalogikan hal itu bisa saja terjadi.

Tanda secara mutlak mempunyai sifat representatif, yang juga memiliki keterkaitan dengan sifat interpretatif. Menurut Peirce hasil dari sebuah interpretasi adalah timbulnya tanda baru pada orang yang menginterpretasikannya. Secara sederhana, peneliti menyimpulkan bahwa proses representasi tanda dalam konteks ini diartikan sebagai fakta yang diceritakan kembali dan kemudian menghasilkan makna yang dapat dimengerti oleh orang lain. Representasi yang dihasilkan telah

menjadikan objek seni menjadi bermakna, dimana makna tersebut terkonstruksi berdasarkan aspek budaya setempat. Namun, kembali kepada esensi lukisan yang sangat multi-interpretasi, sehingga makna dari hasil representasi tersebut ditangkap oleh orang lain dengan cara mereka sendiri. Dengan kata lain, representasi dan interpretasi merupakan ciri khas tanda.

1.6.2 Lukisan dalam Kajian Semiotik

Dalam semiotik, kajian seputar lukisan memiliki dua hakikat yakni mengenai representasi gambar dan nilai estetika lukisan. Persoalan yang menjadi perhatian adalah kecenderungan untuk membahas bahwa lukisan berada di bawah ketetapan 'seni', dan oleh karenanya tidak ada perbedaan antara semiotik seni dan semiotik lukisan. Salah satu teori tentang lukisan yang benar-benar berhubungan dengan semiotik adalah pandangan dari Gombrich dalam Noth (2006, hal.465), dimana kajiannya mengenai ilusi gambar menjadi sangat berpengaruh dalam pembahasan semiotik ikonitas. Gombrich menekankan sifat 'konvensionalitas' dalam lukisan. Maksudnya adalah bahwa pandangan sang seniman terhadap dunia merupakan bagian dari kode persepsi dan juga representasi.

Persoalan lain yang menjadi perhatian adalah perdebatan tentang pertanyaan mengenai analogi-analogi antara lukisan dan bahasa. Hingga kemudian semiotika mulai mengkaji lukisan sebagai sistem bacaan antartext.

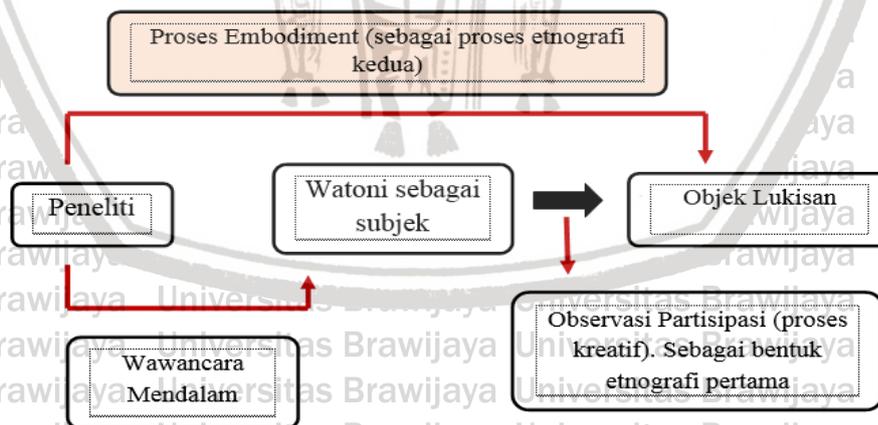
Beberapa pandangan menunjukkan perdebatan antara relasi lukisan dan bahasa.

Bahwa lukisan bukan suatu bahasa, tetapi sejumlah bahasa gambar yang memungkinkan untuk menimbulkan makna atas peristiwa-peristiwa yang

diwakili. Disisi lain, pandangan bahwa sentral semiotik lukisan terletak pada analisis gambar, dimana makna merupakan wacana verbal tentang lukisan yang kemudian membentuk suatu kesatuan penanda.

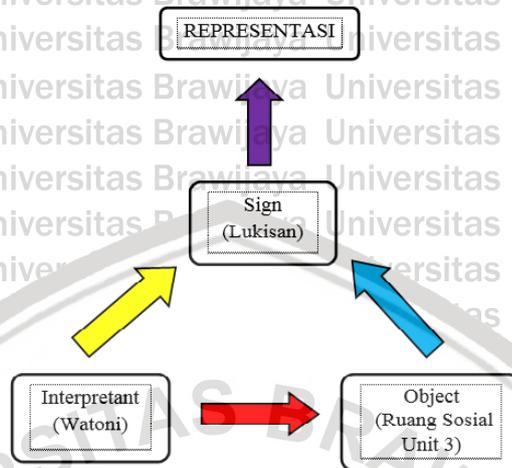
1.6.3 Proses Embodiment

Embodiment atau penubuhan menurut Simatupang (2013) memiliki arti; proses mewujudkan pikiran ke dalam bentuk tindakan tubuh; fakta atau sesuatu yang diwujudkan dari gagasan, semangat, prinsip, abstraksi; perwujudan kognisi atau pikiran yang diwujudkan, yang menekankan peran penting tubuh dalam membentuk pikiran. Dalam konteks penelitian ini, proses embodiment terjadi saat peneliti melakukan proses etnografi pada realita sosial atau objek lukisan. Artinya, peneliti juga mengalami apa yang juga dialami oleh Watoni. Berikut bagan yang digunakan untuk mempermudah memahami proses embodiment dalam penelitian ini:



Gambar 1.2 Proses Embodiment

1.6.4 Alur Pikir



Gambar 1.3 Alur Pikir Peneliti

Gambar di atas menunjukkan alur pikir peneliti. Sesuai dengan trikotomi tanda menurut Peirce, terdapat 3 poin utama di dalamnya. Seperti halnya pada gambar di atas, terdapat tiga poin utama, yakni watoni yang dalam penelitian ini sebagai *interpretant*, ruang sosial Unit 3 sebagai *object* atau objek seni, dan lukisan sebagai *sign*. Dalam trikotomi di atas, garis merah menunjukkan bahwa Watoni sebagai *interpretant* atau seseorang yang menginterpretasi ruang sosial Unit 3. Termasuk di dalamnya proses kreatif seniman dalam membangun kedekatan emosional dengan objek seninya sebagai kebutuhan ekspresi seni.

Kemudian garis biru antara ruang sosial dan lukisan menunjukkan bahwa ruang sosial Unit 3 mengalami proses visualisasi yang terwujud di dalam lukisan.

Dimana tentunya proses tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman Watoni dalam menginterpretasi ruang sosial Unit 3. Selain itu proses ini menunjukkan

bahwa pembentukan tanda-tanda visual dalam lukisan adalah berdasarkan pada proses belajar, dalam pengolahan ide, gagasan, dan estetika yang dimiliki oleh Watoni sebagai seniman. Garis kuning antara Watoni dan lukisan menunjukkan hubungan bahwa ideologi, gagasan, dan konsep yang dimiliki oleh Watoni sangat mempengaruhi visualisasi lukisan (*sign*). Lukisan dihasilkan tidak semata-mata berasal dari imajinasi dan fantasi saja, dalam konteks ini lukisan dihasilkan melalui proses pengolahan ide yang memakan waktu cukup lama, yaitu tiga tahun.

Pada akhirnya dari trikotomi Pierce, lukisan sebagai *sign* merujuk pada satu tujuan, yaitu representasi.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Tanda di dalam fenomena kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, di mana selama unsur-unsur kebudayaan mengandung makna tertentu, maka ia adalah sebuah tanda, dan dapat menjadi objek kajian semiotik (Walker 2010, hal 10).

Apakah itu pola tingkah laku seseorang, pola pergaulan, penggunaan tubuh, cara berpakaian, hasil ekspresi seni, bahkan objek-objek produksi. Semuanya itu dianggap sebagai tanda dan produksi makna. Dalam penelitian ini tanda yang dikaji melalui pendekatan semiotika adalah hasil ekspresi seni, yaitu lukisan.

Kemudian berkaitan dengan proses etnografi yang dilakukan, terdapat hal penting yang perlu digarisbawahi dalam penelitian ini. Bahwa peneliti melakukan proses yang berbeda dengan apa yang telah Watoni lakukan. Proses etnografi

yang dilakukan oleh peneliti memiliki arus yang terbalik dengan apa yang Watoni lakukan.



1.7.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di pasar tradisional Kota Batu. Dikarenakan pasar tradisional Kota Batu terdiri dari beberapa unit, maka dalam penelitian ini hanya akan terpusat pada satu unit saja, yaitu Unit 3. Alasan pemilihan Unit 3 didasarkan pada latar belakang visual lukisan yang memang menceritakan kehidupan keseharian para pedagang pasar di Unit 3. Dimana hal itu kemudian menjadi inspirasi seniman dalam proses kreatif pembuatan karya seninya.

Dalam proses penciptaan karya seninya, lingkungan Unit 3 membantu Watoni dalam melakukan seleksi material dan proses penemuan bentuk-bentuk artistik. Hal tersebut bisa dilihat dari lukisan-lukisan Watoni yang menggambarkan beberapa pedagang di Unit 3. Tidak semua pedagang yang ia temui dijadikan objek dalam karya seninya. Dalam proses seleksi tersebutlah, Watoni selama 3 tahun yakni dari tahun 2010-2013 mengenal lingkungan Unit 3. Hampir seluruh pedagang di Unit 3, mulai dari tukang pijat, penjual kaset, penjual VCD, penjahit, tukang reparasi sepatu, hingga PSK (pekerja seks komersial) mengenalnya. Dengan melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada objek, Watoni mengeksplorasi setiap sudut dari Unit 3 dan mendalami setiap tokoh yang ia dijadikan sebagai objek karya seni.

1.7.2 Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data primer. Peneliti memilah dua jenis informan, yakni informan primer dan sekunder.

1. Informan primer: Watoni sebagai seniman yang menciptakan karya seni lukis. Wawancara kepada seniman sebagai pencipta karya seni dilakukan untuk mengetahui persepsi dan interpretasinya mengenai ruang sosial di Unit 3, yang kemudian divisualisasikan dan direpresentasikan di dalam sebuah karya.

2. Informan sekunder: Lima pedagang yang menjadi objek lukisan. Dikarenakan hanya beberapa pedagang saja yang dijadikan objek karya seni, tentunya sang seniman memiliki perspektif tersendiri mengapa mereka terpilih menjadi objek karya seninya. Wawancara dan observasi dilakukan kepada para pedagang Unit 3 untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana keseharian mereka di lingkungan Unit 3.

Para pedagang juga dipilih sebagai informan dikarenakan dalam mengungkap representasi ruang sosial melalui seni, peneliti tidak menggunakan satu sudut pandang dari seniman saja. Tetapi juga dari sudut pandang para pedagang sebagai objek karya seni. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana para pedagang selaku objek seni Watoni memaknai ruang sosial mereka.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer akan didapatkan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapat dari kajian-kajian literatur seperti buku-buku, jurnal, artikel, serta referensi dari penelitian terdahulu sebagai data pendukung penelitian ini.

- Data Primer

1. Observasi: observasi dilakukan pada lingkungan pasar Unit 3. Dalam observasi ini peneliti belum terlibat langsung dengan informan. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana para pedagang berinteraksi, bagaimana kondisi aktivitas keseharian di Unit 3. Tahap observasi juga dilakukan sebagai langkah pertama dalam membangun kedekatan dengan informan di Unit 3.
2. Wawancara mendalam kepada informan di Unit 3: wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui perspektif, pendapat-pendapat, sesuai dengan sudut pandang mereka. Dikarenakan Watoni telah melakukan wawancara mandalam untuk membangun kedekatan dengan objek seninya, dalam tahap ini peneliti juga ingin membangun kedekatan dengan para pedagang Unit 3. Selain itu, rentang waktu juga diperhatikan. Dikarenakan karya-karya Watoni berdasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dalam rentang waktu tahun 2010-2013, tentunya apa yang ada di lapangan bisa saja berubah.

Sehingga wawancara yang akan dilakukan juga menambah deskripsi dan penggambaran baru tentang Unit 3.

3. Wawancara mendalam kepada seniman: wawancara mendalam kepada seniman sebagai informan primer adalah untuk mengetahui ideologi, perspektif, dan interpretasinya mengenai Unit 3. Dari hasil wawancara tersebut akan diperoleh representasi sosial yang seperti apa yang coba digambarkan melalui lukisan menurut sudut pandang seniman.

Wawancara mendalam juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana makna yang coba dibentuk oleh seniman melalui tanda-tanda visual dalam karya seninya. Tidak hanya tanda-tanda visual yang mudah dibaca, peneliti juga akan menggali makna-makna ganda atau metafora dibalik tanda-tanda visual yang terdapat di dalam lukisan.

4. Dokumentasi: dalam tahap ini, dokumentasi yang dilakukan adalah pengambilan foto dan rekaman wawancara. Foto yang dihasilkan akan membantu dalam menggambarkan Unit 3. Begitu juga dengan rekaman wawancara yang sangat mempermudah penelitian ini.

- Data Sekunder

Data sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, serta referensi penelitian terdahulu yang digunakan sebagai data pendukung penelitian ini. Data sekunder secara umum digunakan untuk membantu menguatkan pemahaman peneliti tentang seni, antropologi seni, serta kajian semiotik.

1.7.4 Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik berdasarkan konsep Peirce. Dimana data dianalisis sesuai dengan trikotomi Peirce mengenai *interpretant*, *object*, dan *sign*. Pada ketiga poin tersebutlah pemikiran Peirce berpusat. Secara umum analisis semiotika mengkaji tentang tanda, berfungsinya tanda, dan produksi makna. Dalam analisis semiotik Peirce peneliti menggunakan analisa tanda dengan denotatumnya. Denotatum merupakan istilah yang digunakan untuk menandakan unsur kenyataan yang ditunjuk oleh sebuah tanda. Dengan kata lain, denotatum juga berarti 'objek' yang di acu oleh tanda.

Denotatum tidak harus sesuatu yang konkret, dapat juga yang abstrak.

Denotatum dapat berupa sesuatu yang ada, tetapi juga sesuatu yang pernah ada. Sesuatu yang bisa dianggap pernah ada atau akan ada, mungkin dapat dibayangkan, tetapi mungkin juga tidak dapat dibayangkan. Peirce membedakan tiga macam tanda berdasarkan denotatumnya: ikon, indeks, dan simbol seperti yang telah dijelaskan pada kajian teoritis sebelumnya.

Dalam Zoest 1993, Peirce mengemukakan bahwa pemaknaan tanda dilakukan secara bertahap, yaitu:

1. Tahap pertama yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. Pada tahap pertama keberadaan seperti apa adanya tanpa merujuk sesuatu yang lain. Jika direfleksikan ke dalam penelitian ini, pada tahap awal akan dideskripsikan lukisan secara apa adanya.

Mengenai siapa figur yang digambarkan oleh Watoni dalam

lukisannya satu per satu. Seperti apa yang telah dijelaskan, pada tahap ini tanda dikenali apa adanya tanpa merujuk pada apaun. Sehingga peneliti pada tahap ini akan mendeskripsikan tentang visual-visual lukisan terkait dengan penggambaran para pedagang Unit 3. Tahap pertama ini akan dibahas pada Bab III.

2. Kemudian tahap kedua, saat tanda dimaknai secara individual. Pada tahap kedua ini, akan dijelaskan bagaimana makna tanda-tanda visual sesuai dengan tafsir Watoni. Tanda yang dimaknai secara individual akan berasal dari seniman. Selain itu, dalam tahap ini juga akan digolongkan tanda-tanda visual sesuai dengan klasifikasi tanda menurut Peirce. Tahap kedua ini akan dibahas pada Bab IV.

3. Saat tanda dimaknai secara konvensi. Pada tahap ini akan dijelaskan bagaimana kesimpulan dari pembahasan pada tahap kedua bahwa pada intinya tanda-tanda visual dalam lukisan merujuk pada satu hal, yakni representasi. Apa yang ingin direpresentasikan oleh seniman akan terlihat dalam tahap ini. Sehingga kesimpulan yang diperoleh adalah berdasarkan makna-makna yang dihasilkan oleh tanda secara menyeluruh, bukan dari tanda-tanda terpisah dari satu per satu lukisan.

Dalam semiotika Peirce, representasi ditempatkan di atas interpretasi (Zoest 1993, hal 25).

Konsep dalam ketiga tahap tersebut penting untuk memahami bahwa dalam suatu budaya kadar pemahaman tanda tidak sama pada setiap individunya.

BAB II

UNIT 3; RUANG EKSPLORASI WATONI DALAM BERKESENIAN

Dalam Bab II ini menjelaskan setting atau latar dari lukisan Unit 3 karya Watoni. Selain itu juga akan dijelaskan bagaimana lingkungan di Unit 3 menjadi ruang bagi Watoni dalam mencari inspirasi dalam pembuatan karyanya. Pada sub-bab pertama akan dijelaskan Unit 3 secara fisik sesuai dengan data yang diperoleh dari UPT Pasar Batu dan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penggambaran Unit 3 dalam lingkup Pasar Batu.

Pada sub-bab yang kedua akan dijelaskan bagaimana Unit 3 sebagai ruang sosial yang telah menjadi inspirasi bagi Watoni dalam pembuatan karya seni. Penjelasan tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana interpretasi Watoni terhadap lingkungan Unit 3. Pada sub-bab yang terakhir akan dijelaskan bagaimana proses Watoni mengenal lingkungan Unit 3. Penjelasan tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana proses Watoni membentuk situasi kedekatan dengan objek seninya.

2.1 Unit 3 Pasar Tradisional Kota Batu

Pasar Tradisional Kota Batu dibangun pada tahun 1984 dan memiliki luas lahan seluruhnya 44,525 M². Pasar Tradisional Kota Batu ini merupakan satu-satunya pasar sentral dan pasar yang paling besar di Kota Batu, sehingga masyarakat sering juga menggunakan istilah “Pasar Besar”. Sebelum pasar Batu berpindah di lokasi yang sekarang, pasar tradisional berlokasi di dekat alun-alun

Batu yang saat ini menjadi pusat kota. Namun pada tahun 1984 berpindah di Jl.

Dewi Sartika sampai saat ini.

Pasar yang dihuni oleh kurang lebih 3.210 pedagang ini terbagi menjadi 6 lokasi unit yang berbeda. Pasar yang terbagi menjadi 6 unit yang berbeda ini menyediakan berbagai macam kebutuhan yang berbeda-beda, yakni

(1) Unit sayur yang berada paling ujung barat. Unit dengan luas

3.516 m² ini menyediakan berbagai macam sayuran seperti bawang merah, kubis, tomat, dan lain-lain, namun sayuran yang paling banyak diperjualbelikan adalah bawang merah.

(2) Unit 1 dengan luas 2.684,59 m², menyediakan kebutuhan sembako, baju-baju, buah, daging, dan banyak toko-toko yang menjual emas.

(3) Unit 2 dengan luas 2.597,6 m². Unit 2 ini hampir serupa dengan unit 1 yang banyak menyediakan kebutuhan pokok, terutama kebutuhan sandang.

(4) Unit 3 dengan luas 2.436,9 m². Unit ini juga dikenal dengan '*pasar rombeng*' atau '*pasar loak*' dikarenakan benda-benda yang diperjualbelikan merupakan benda-benda bekas, seperti baju bekas, Hp bekas, TV bekas, dan lain-lain.

(5) Unit 4 dengan luas 1.378,52 m² berada paling ujung timur pasar. Unit 4 ini merupakan unit yang khusus menjual buah-

buah yang juga dikenal dengan pasar buah. Adapun buah yang paling utama diperjualbelikan adalah apel dan kelapa.

(6) Unit 5 dengan luas 744,72 m². Unit ini berada di pinggiran pasar, yang banyak menyediakan kebutuhan sembako, dan juga warung-warung makanan⁵.

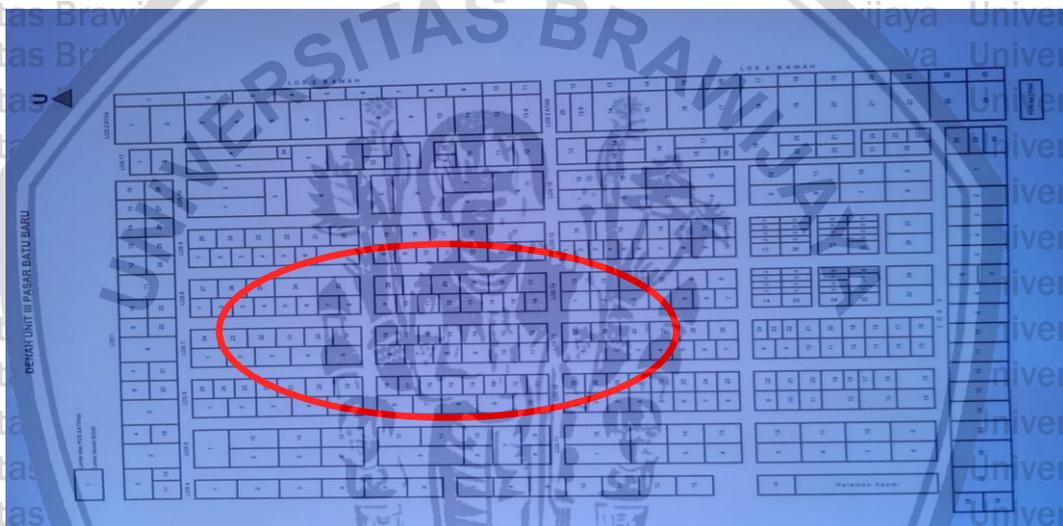
Dalam kajian penelitian ini, unit yang akan dikaji hanyalah Unit 3 dikarenakan Unit 3 merupakan lokasi yang menjadi latar belakang dari lukisan karya Watoni. Area pasar Unit 3 merupakan area yang tetap sama sejak tahun 1984, sedangkan unit 1 dan 2 merupakan area pasar dengan bangunan yang telah diperbarui. Hal ini dikarenakan pada tahun 1997 terjadi musibah kebakaran yang mengakibatkan musnahnya bangunan pasar unit 1 dan 2, sehingga kedua unit tersebut dibangun kembali. Sejak tahun 1984, Unit 3 memang sudah dikenal dengan sebutan pasar loak atau juga disebut dengan pasar besi. Hal tersebut dikarenakan pedagang yang berjualan disitu merupakan para pedagang besi tua dan pedagang barang-barang bekas yang dulunya berjualan di area alun-alun sebelum tahun 1984.

Menurut Pak Teguh yang bertanggung jawab menarik retribusi di Pasar Unit 3, jika dibandingkan dengan kondisi beberapa tahun lalu, Unit 3 semakin hari semakin sepi. Banyak sekali kios-kios yang tutup sejak tahun 2002, dan mencapai 216 kios yang tutup. Sulitnya mencari pedagang yang mau menggunakan kios itu membuat banyak kios dibiarkan tutup dari tahun 2002. Banyak pedagang lebih

⁵ Berdasarkan data yang didapat dari UPT Pasar.

memilih menggelar lapak dari pada harus menyewa kios. Saat ini, Unit 3 tidak lagi diisi dengan pedagang besi tua dan barang bekas, tetapi lebih beragam, seperti pedagang yang menjual alat-alat pertanian, pakan ternak, unggas, jasa pangkas rambut, jasa bengkel, hingga pedagang akik yang saat ini banyak diminati oleh kaum laki-laki.

Berikut merupakan denah pasar Unit 3:

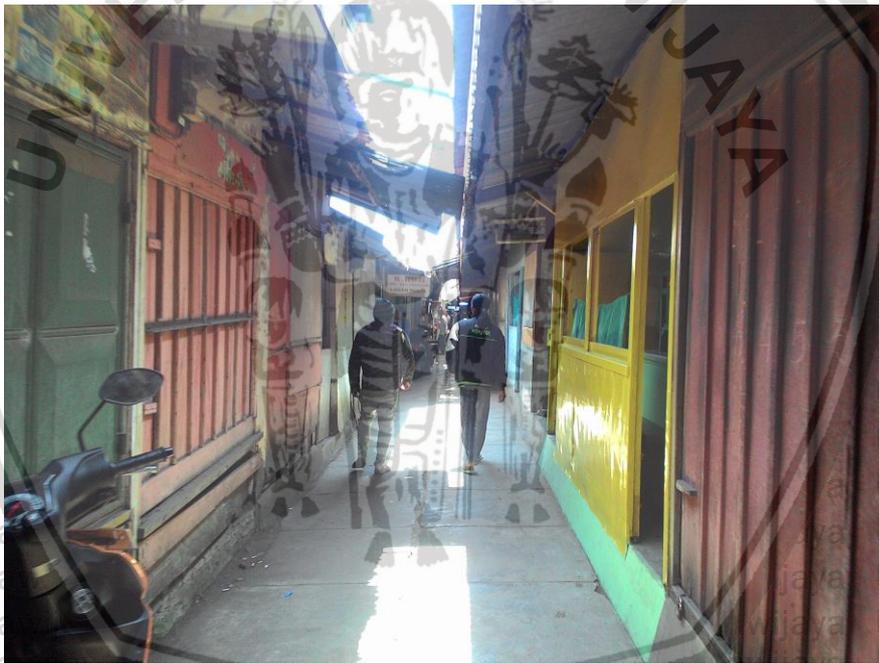


Gambar 2.1 Denah Pasar Unit 3

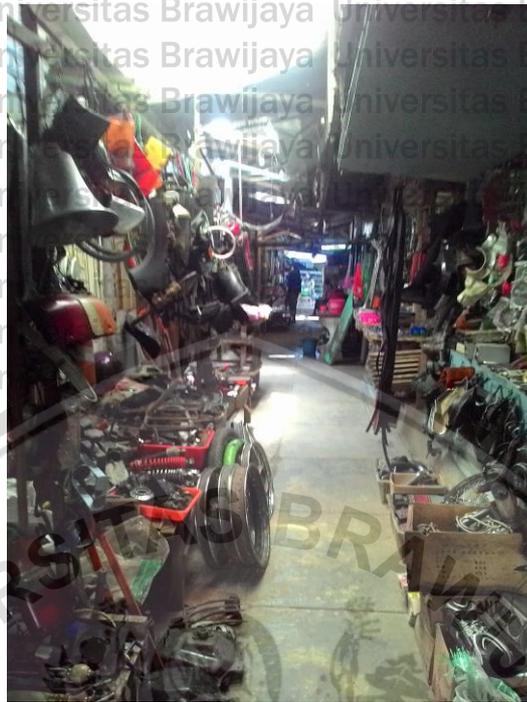
Pada lingkaran berwarna merah di atas, menunjukkan bahwa di area tersebut banyak sekali kios-kios yang tutup. Lingkungan pasar yang sepi membuat perputaran ekonomi di sini sangat kurang. Apalagi para pedagang baju bekas yang justru dalam sehari tidak ada yang laku, namun mereka tetap harus membayar retribusi sebesar Rp.300,- per meter. Sehingga tak heran beberapa pedagang justru bisa rugi setiap hari.

Pasar yang beroperasi pada jam 8 pagi hingga jam 3 sore ini banyak dikunjungi oleh laki-laki. Akhir-akhir ini para pedagang akik lah yang mendapat banyak perhatian dan membuat pasar Unit 3 tampak lebih ramai dari biasanya.

Puncak keramaian pasar biasanya sekitar jam 9 pagi, dimana ibu-ibu dan bapak-bapak bergerombol untuk membeli unggas, para pedagang kaset dan cd yang mulai memutar lagu dengan berbagai aliran musik, warung-warung yang mulai ramai pengunjung, dan bapak-bapak yang banyak mengobrol di gang-gang sempit.



Gambar 2.2 Lingkungan Unit 3 yang Tampak Sempit
(Dokumentasi pribadi peneliti)



Gambar 2.3 Barang Bekas Menjadi Benda Utama yang Diperjualbelikan

(Dokumentasi pribadi peneliti)

2.2 Unit 3 Sebagai Latar Karya Seni Watoni

Menurut Watoni, Unit 3 merupakan lingkungan yang unik. Itulah mengapa lingkungan Unit 3 kemudian menjadi inspirasi baginya dalam pembuatan karya.

Menurut sudut pandang Watoni, salah satu hal yang menarik dari lingkungan Unit 3 adalah para pengunjungnya. Salah seorang pengunjung yang dikenal oleh Watoni mengaku bahwa berkunjung ke Unit 3 adalah kegiatan yang dilakukan hampir setiap hari. Rutinitas yang ia lakukan biasanya hanya sekedar minum kopi bersama, dan banyak dihabiskan dengan mengobrol. Hal lain yang menarik menurut Watoni adalah kegiatan transaksi ekonomi di Unit 3 tidak begitu dominan. Dalam arti beberapa di antara pengunjung yang datang hanya sekedar untuk jalan-jalan dan mengobrol santai sambil minum kopi.

Mengutip perkataan dari seorang penjual yang dikenal Watoni:

*“aku lek gak dodol ga enak, dari pada ndek omah nganggur.
Enak ndek kene iso guyon”.*

(jika aku tidak berjualan terasa tidak enak, dari pada di rumah hanya menganggur lebih enak di sini bisa bergurau)

Tidak hanya itu, salah seorang pedagang kaset bernama Aji yang peneliti temui mengaku bahwa datang berjualan di Unit 3 setiap harinya adalah sebagai hiburan. Meskipun pendapatan yang ia hasilkan tidak seberapa, namun berdagang sambil mendengarkan musik merupakan kegiatan yang paling ia senangi. Menurut Aji, berjualan kaset di Unit 3 sambil mendengarkan musik dengan keras adalah segala-galanya baginya. Hobi yang tidak bisa ia salurkan ketika ia berada di rumah. Disamping mencari penghasilan dengan berjualan kaset, bagi Aji Unit 3 juga menjadi tempat paling nyaman baginya untuk mendengarkan musik. Sesuatu yang menurutnya tidak bisa digantikan dengan apapun.

Menurut pandangan peneliti, selain pasar yang digunakan sebagai tempat sirkulasi ekonomi, lingkungan Unit 3 pun menjadi tempat bagi orang-orang untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Pasar Unit 3 yang seharusnya menjadi ‘ruang ekonomi’ nyatanya tidak begitu terlihat di sini. Memang para penjual di Unit 3 juga memiliki tuntutan ekonomi yang harus terpenuhi, namun disisi lain mereka memiliki kebutuhan lain yang sama pentingnya, menurut sudut pandang peneliti; yakni kebutuhan sosial. Begitu juga dengan pengunjungnya, Unit 3 sebagai ruang sosial yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk sejenak melupakan problematika kehidupan yang mereka miliki. Meskipun demikian kegiatan

ekonomi tetap menjadi kegiatan utama layaknya sebuah pasar. Beberapa diantara mereka bahkan hanya menggantungkan pundi-pundi ekonomi dari tempat ini saja.

Hal lain yang membuat Unit 3 berbeda menurut Watoni adalah sebagai ruang sosial yang terbuka, pasar Unit 3 juga dihiasi oleh warung “plus-plus”.

Semacam warung remang-remang lengkap dengan PSK⁶. Ibu-ibu dengan lipstick merah dan rokok ditangan beberapa pernah peneliti temui di warung gang-gang sempit di area tengah pasar. Area yang cukup sepi dimana banyak kios-kios yang tutup menjadikan praktek prostitusi bisa saja dilakukan. Tidak hanya praktek prostitusi, praktek perjudian juga mewarnai lingkungan Unit 3.

Problematika kehidupan para pengunjung dan pedagang juga tak lepas dari pengamatan Watoni. Berbincang mengenai problematika kehidupan dengan para pedagang maupun pengunjung adalah kegiatan yang juga banyak dilakukan oleh Watoni. Menurut cerita Watoni, salah seorang PSK yang ia kenal secara terbuka dan tanpa beban bercerita bahwa ia telah menjual anaknya. Cerita lain seperti seorang tukang pijat yang tidak memiliki lapak setiap hari memijat siapapun yang memintanya. Begitulah uniknya Unit 3 dengan segala problematika kehidupan yang ikut mewarnainya. Sebuah gambaran pasar yang komplrit, tentang lingkungan ekonomi kurang dan ruang hiburan bagi beberapa orang.

Karya seni Unit 3 yang dibahas dalam penelitian ini memang lebih banyak fokus pada para pedagang pasar, dikarenakan tiap satu lukisan menceritakan satu profesi. Misalnya lukisan ‘*Sol sepatu, karenamu aku bisa bertahan*’ mewakili

⁶ Pekerja seks komersial

pekerjaan tukang reparasi sol sepatu di Unit 3. Lukisan *'Legenda kaset'* mewakili penjual kaset, lukisan *'MaSSAGE dan MeSSAGE'* mewakili tukang pijat, dan lain-lain. Dalam pemilihan tokoh yang dijadikan objek pada lukisan, tentunya Watoni memiliki pertimbangan tersendiri.

Menurut pandangan peneliti karya Watoni ini juga merepresentasi identitas sosial yang ada di Unit 3. Representasi identitas masyarakat menengah ke bawah. Menurut definisi *Asia Development Bank* (ADP)⁷, indikator kuantitatif berdasarkan pendapatan perkapita setiap hari, masyarakat menengah ke bawah (*lower middle class*) adalah masyarakat dengan pengeluaran \$2-4\$ setiap harinya. Begitu juga dengan Unit 3 yang menjadi lingkungan ekonomi sulit bagi sebagian penjual. Menurut sudut pandang Watoni, memang pasar konsumsinya berbeda. Barang loak menjadi barang utama yang diperjualbelikan. Bukan kebutuhan primer menjadikan lingkungan ini tidak begitu ramai pembeli.

2.3 Watoni dan Unit 3

Dalam proses pembuatan karyanya, tentu Watoni membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengolah hasil interpretasinya terhadap lingkungan sosial di Unit 3. Watoni mengaku membutuhkan waktu sekitar tiga tahun untuk mendalami dan membentuk situasi dan kondisi kedekatan antara dirinya dan objek seninya. Dari tahun 2010 hingga tahun 2013 adalah masa dimana Watoni mulai melakukan riset untuk karya seninya, seperti mengumpulkan dokumentasi foto.

⁷ http://m.kompasiana.com/kanopi_feui/siapakah-kelas-menengah-di-indonesia_551821aca333117607b66354 diakses 24 oktober 2015

Namun demikian, tahun 2007 adalah tahun dimana dia mulai mengenal lingkungan Unit 3.

Sejak tahun 2007 Watoni mulai mengunjungi Unit 3, walau memang tidak dilakukan setiap hari. Pada saat itu tidak ada tujuan untuk menggunakan Unit 3 sebagai objek karya seninya, namun setelah ia banyak berinteraksi dengan para pedagang di Unit 3, pada tahun 2010 ia kemudian memutuskan untuk menggunakan Unit 3 sebagai objek karya seninya yang kemudian dipamerkan pada tahun 2013. Namun dikarenakan tuntutan untuk segera melakukan pameran, pendekatan intensif yang ia lakukan terhadap lingkungan Unit 3 adalah tiga bulan terakhir sebelum pameran, yakni bulan Maret hingga Mei 2013. Meskipun riset yang dilakukan selama 3 tahun, namun karya seni yang ia hasilkan adalah akumulasi dari pengalaman yang ia dapat selama 6 tahun mengenal lingkungan Unit 3.

Waktu yang telah banyak ia habiskan di lingkungan Unit 3, Watoni mengakui bahwa proses itu adalah bagian yang paling menyenangkan. Bisa mendekati lingkungan sosial yang baru, dan kemudian mengubahnya menjadi sebuah karya merupakan hal yang luar biasa baginya. Di samping itu, selain karya seni yang digunakan sebagai media ekspresi sebagai hasil dari interpretasinya terhadap lingkungan Unit 3, Watoni mengaku juga memiliki tujuan lain, yakni untuk mendapatkan dokumentasi artistik. Dokumentasi yang menurut Watoni bisa terbagi menjadi tiga, (1) karya sebagai penyalur ekspresi, (2) dokumentasi artistik, (3) dokumentasi foto. Dokumentasi yang ia dapatkan tentunya sangat berharga

karena tidak semua orang memilikinya, terlebih lagi dokumentasi foto yang ia kumpulkan dari tahun 2010 lalu selama 3 tahun yang beberapa diantaranya tidak dipublikasikan lewat karya.

Proses yang demikian merupakan metode yang pertama kali digunakan oleh Watoni dalam pembuatan karya. Waktu yang lama dalam mengenal objek seninya, menjadikan Watoni secara selektif memilih objek lukisannya. Hal ini terbukti bahwa tidak semua orang yang ia temui di Unit 3 dijadikan sebagai objek lukisan. Menurutnya tidak lah mudah untuk mendekati lingkungan sosial yang baru, karena dia harus meyakinkan beberapa orang untuk mau difoto. Menurut pengakuannya, hampir semua pedagang maupun pengunjung di Unit 3 mengenalnya. Namun mereka tidak mengetahui bahwa Watoni adalah seorang seniman. Para pedagang Unit 3 mengetahui bahwa Watoni adalah seorang seniman justru pada tiga bulan pendekatan intensifnya sebelum pameran. Di samping itu Watoni juga membuat beberapa karya mural di area pasar, sehingga banyak orang mulai mengenal bahwa ia adalah seorang seniman.

Beberapa kendala dalam proses pendekatan pun tak luput ia rasakan. Misalnya saja saat ia akan mendekati para PSK di warung-warung gang sempit di area pasar. Pada awalnya Watoni dianggap sebagai konsumen mereka, bahkan ada yang mengira bahwa Watoni memiliki gadis simpanan di Unit 3. Namun setelah melakukan pendekatan dalam waktu yang cukup lama, akhirnya beberapa PSK mau di foto sebagai objek karya Watoni, yang tentunya Watoni memberikan uang kepada para PSK tersebut. Tidak hanya itu, Watoni juga pernah dianggap sebagai

tukang foto keliling oleh beberapa orang, dikarenakan kamera yang selalu ia bawa. Tidak hanya sebagai tukang foto saja, tetapi juga dikira tukang kredit dikarenakan tas kecil yang biasanya ia bawa sebagai tempat kamera. Menurutnya semua pengalaman tersebut sangat bermanfaat sebagai elemen pendukung dalam proses kreatifnya.

Membangun kondisi kedekatan dengan objek seni merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh Watoni untuk meyakinkan mereka agar mau di foto.

Foto menjadi penting dalam proses kreatifnya dikarenakan Watoni harus memotret objek seninya, yakni para pedagang secara sadar. Sehingga tidak mungkin baginya untuk sekedar mencuri-curi foto dan kemudian diolahnya menjadi karya seni.

Dari semua proses yang telah Watoni lakukan selama tiga tahun itulah kemudian dia mengolahnya menjadi karya seni. Bahwa Unit 3 telah menstimulasi imajinasi dan pemikiran kreatifnya. Hal lain yang menurut peneliti menarik adalah, selesai melakukan pameran tak lantas membuat Watoni lupa akan lingkungan Unit 3. Sesekali ia mengaku masih sering mengunjungi tempat itu untuk 'sekedar absen', ungkap Watoni.



Gambar 2.4 Watoni Dengan Salah Satu Objek Seninya
(Koleksi foto milik Watoni)



Gambar 2.5 Watoni Dengan Salah Satu Objek Seninya (2)
(Koleksi foto milik Watoni)

BAB III

TEMUAN DATA

Dalam bab III ini akan menjelaskan bagaimana penggambaran tokoh-tokoh Unit 3 di dalam karya-karya Watoni. Sebelum membahas lukisan karya Watoni tentang Unit 3, akan dijelaskan terlebih dahulu profil Watoni sebagai seniman yang menginterpretasi ruang sosial tersebut. Dalam sub bab pertama akan membahas tentang siapa Watoni, bagaimana ia memulai karirnya dibidang seni, dan lain-lain.

Selain itu dalam sub bab kedua akan dijelaskan Watoni dalam berkesenian.

Terkait di dalamnya aliran berkesenian Watoni dan bagaimana ia memandang motif ekonomi dalam sebuah karya. Dalam sub bab ketiga akan dijelaskan bagaimana perkembangan seni rupa di Kota Batu. Dalam sub bab terakhir akan dijelaskan tentang tokoh-tokoh yang digambarkan oleh Watoni dalam lukisannya sesuai dengan data lapangan yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan apa yang peneliti katakan pada bab pertama, lukisan yang akan dibahas ada 5 yaitu:

1. 'Legenda kaset'

(120x150cm, 113x46cm, 125x107, panel, cukilan kayu, pita kaset, cat akrilik di kanvas 2013)

2. 'Sol sepatu, karenamu aku bisa bertahan'

(150x170cm, cat akrilik di kanvas, 2013)

3. 'Nyanyian buah melintas di UNIT 3'

(170x150cm cat akrilik di kanvas 2013)

4. 'Head of copy VCD'

(170x150 cm, cat akrilik di kanvas, 2013)

5. 'MaSSAGE dan MeSSAGE'

(170x150cm, cat akrilik di kanvas, 2013)

3.1 Profil Watoni

Watoni merupakan salah satu seniman di Kota Batu yang tergabung dalam perkumpulan pondok seni. Seniman yang telah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak ini mulai tergabung dalam perkumpulan pondok seni sejak dia masih SMP hingga sekarang. Saat Watoni mulai aktif dalam perkumpulan pondok seni, Watoni yang masih duduk di bangku SMP merupakan anggota paling muda karena anggota yang lain banyak yang sudah memasuki dunia perkuliahan.

Diakui Watoni dia termasuk anggota pondok seni yang paling lama, dikarenakan dia mulai berkarir di dunia seni sejak dia SMP. Terdapat empat orang yang sejak awal mulai mengembangkan seni di Kota Batu melalui pondok seni, yaitu Watoni, Pak Juara yang saat ini menjadi kepala galeri Raos, Pak Andri dan Pak Badri. Dari empat orang itulah kemudian perkumpulan seniman pondok seni berkembang hingga sekarang. Sebelum ada Galeri Raos, rumah Watoni adalah tempat yang dijadikan para seniman berkumpul. Namun sekarang kegiatan para seniman Batu banyak dilakukan di Galeri Raos yang juga digunakan sebagai tempat diselenggarakan berbagai pameran.

Setelah lulus SMA pada tahun 1983, Watoni tidak langsung melanjutkan studinya ke tingkat Universitas. Satu tahun dia memilih untuk fakum dari dunia

pendidikan, hingga kemudian pada tahun 1985 ia melanjutkan studinya di ISI (Institut Seni Indonesia) Jogja. Watoni mengaku menempuh bangku perkuliahan di ISI hampir 10 tahun, dan satu tahunnya dihabiskan untuk cuti. Hal tersebut bukan tanpa alasan, dia mengaku bahwa terlalu menyenangkan untuk belajar seni. Selain itu waktu cuti satu tahun ia habiskan di Kota Batu bersama kawan-kawan pondok seni. Watoni mengaku hampir saja ia memilih untuk putus kuliah dan memilih tetap berada di pondok seni. Namun kemudian ia kembali melanjutkan kuliahnya di ISI dan lulus pada tahun 1994.

Saat ini, Watoni menjadi seniman yang cukup aktif di Kota Batu dan telah banyak menyelenggarakan pameran baik pameran kelompok maupun tunggal. Salah satu pameran tunggal yang telah ia lakukan adalah pameran karya seni Unit 3, yang dilaksanakan pada 8-15 Juni 2013 lalu di Galeri Raos, Kota Batu. Dalam pameran tersebut Watoni memamerkan karya yang sedikit berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Jika selama ini Watoni hanya menggunakan olah studio dalam pembuatan karyanya, dalam karya Unit 3 ini menggunakan pendekatan sosiologis⁸ terlebih dahulu.

Watoni menggunakan lingkungan pasar Batu sebagai media eksplorasinya dalam berkesenian. Pendekatan sosiologis yang ia maksud adalah dengan membentuk kedekatan emosional dengan para objek seninya, yaitu para pedagang di Unit 3. Mengobrol, minum kopi bersama, mendengarkan cerita pengalaman hidup para objek seninya adalah kegiatan yang dilakukan Watoni. Pendekatan

⁸ Pernyataan Watoni pada 16-02-2015

yang dilakukan Watoni tersebut merupakan metode yang pertama kali ia lakukan.

Tidak hanya pertama kali dalam pembuatan karyanya, menurutnya di antara seniman Batu yang lain ia juga yang pertama kali menggunakan metode tersebut.

Sedangkan seniman yang lain biasanya tetap menggunakan olah studio.

Dalam karir berkeseniannya, Watoni merupakan seniman yang sudah berkarir secara internasional. Dia merupakan salah satu dari tiga seniman Indonesia yang mengikuti pameran di Vietnam dan berhasil mendapat Nominator Printmaking Art Competition and Exhibition ASEAN di tahun 2012. Namun keinginan untuk pergi ke Vietnam saat itu tidak bisa terealisasi dikarenakan berbagai kendala. Sangat disayangkan karena Watoni mengaku berangan-angan untuk membuat karya di lingkungan kampung saat di Vietnam dan membawanya pulang.

Selama berkecimpung di dalam dunia seni, Watoni bukan seniman yang konsisten dalam satu aliran atau satu jenis karya saja. Tidak melulu menghasilkan karya lukisan, Watoni juga menghasilkan karya-karya lain seperti seni grafis, mural dan seni instalasi. Walaupun demikian, karya seni yang dihasilkan Watoni memiliki ciri khas sendiri. Menurut pengakuan Fitri (istri Watoni), para seniman Batu yang lain mampu mengenali karya seni Watoni, terutama gambar-gambar di jalanan.

“orang yang sudah kenal mas Anton, pasti hafal sama karyanya dia. Mereka biasanya bilang - *oh... iki mas Anton iki* - atau - *karyanya mas Anton di tembok ini ya?* - (yang mengacu pada karya gambar-gambar di jalanan). Aku juga gak ngerti dimananya dan apanya yang membuatnya khas. Tapi menurutku struktur garisnya yang beda”.

(Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2015)

Sehingga meskipun Watoni bukan seorang seniman yang konsisten dengan satu jenis karya dan aliran tertentu, dia masih memiliki ciri khas yang bisa dikenali oleh seniman lain. Menurut Watoni, semua media bisa digunakan untuk kebutuhan ekspresinya selama itu bisa mendukung konsep rupanya dan mendukung antara konsep dan visual. Adapun proyek pameran terbaru yang akan ia ikuti yakni pameran biennale di Surabaya pada bulan November 2015.

3.2 Watoni Dalam Berkesenian

Karya seni lukis Watoni termasuk dalam karya seni murni. Dalam seni murni sendiri, makna atau maksud dari seniman tidak harus sepenuhnya sampai kepada publik, karena publik membangun interpretasi mereka secara bebas dan sewenang-wenang. Seni murni berfungsi sebagai ekspresi murni, dimana objek seni ditanggung oleh seniman yang membuat karya. Seperti halnya Watoni yang menggunakan isu sosial dalam karya Unit 3. Isu sosial yang terlalu luas kemudian dipersempit lagi dalam lingkup pasar Unit 3, yaitu Watoni mendalami keseharian para pedagang yang menjadi objek seninya. Sehingga Unit 3 dimanfaatkan oleh Watoni sebagai kebutuhan ekspresi.

Dalam berkesenian, Watoni menggunakan potret keseharian para pedagang dalam proses kreatif pembuatan karya Unit 3. Menurutnya Unit 3

dimanfaatkan oleh Watoni sebagai kebutuhan ekspresi. Watoni mengaku bahwa isu-isu sosial yang ia gunakan sebagai materi seni hanya digunakan sebagai gejala artistik

“semisal aku menggambar tentang sebuah peperangan, saya akan memanfaatkan momen itu untuk kebutuhan ekspresi saya, dan tidak bisa berbuat banyak terhadap karya itu. Dalam arti apakah setelah karya itu jadi, perang akan berhenti? Tidak.”

(Wawancara pada tanggal 16 Februari 2015)

Jadi, karya digunakan sebagai media untuk memanfaatkan momen dan menghentikan momen. Bukan berarti suatu karya bisa merubah apa yang ada dimasyarakat. Dalam karya seni Unit 3, Watoni tidak terfokus pada kritik sosial.

Jika karya seni bertujuan untuk menyampaikan kritik, maka makna atau pesan yang ingin disampaikan harus bisa dibaca oleh publik. Seperti halnya poster atau karikatur dimana visual harus bisa dibaca oleh publik dan visual disesuaikan kepada siapa karya itu ditujukan. Berbeda dengan karya seni murni seperti lukisan yang bersifat multitafsir, sehingga pesan tidak akan sampai 100% kepada publik.

Karya seni Unit 3 pun demikian, menurut Watoni jika karya seni Unit 3 bertujuan untuk menyampaikan kritik, maka bisa jadi visualisasinya berubah. Dikarenakan konsep suatu karya (kritik atau tidak) sangat mempengaruhi visualisasi.

Mengenai aliran lukisan Watoni, dia mengaku tidak terlalu fanatik pada satu aliran. Ketika melihat lukisan Watoni untuk pertama kalinya, peneliti berfikir bahwa lukisan Watoni beraliran realis. Namun Watoni mengaku bahwa lukisannya tidak bisa juga dikatakan realis ataupun naturalis.

“Bukan realis sebenarnya, tapi juga bukan naturalis. Oleh karena itu karya ku itu tidak bisa dilihat satu per satu, karena konsep berkeseniannya kan visual bisa berbeda-beda. Tidak harus realis saja dan tidak harus naturalis saja. Tidak ada batasan itu”.

(Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2015)

Mengenai konsep aliran berkesenian, realis dan naturalis memiliki pengertian yang berbeda tergantung dari sudut pandang sejarah seni yang mana yang kita lihat. Menurut Watoni realis di sini mengacu pada gambar yang apa adanya,

“.....dari segi keilmuan, realis di sini kan seperti tadi yang apa adanya. Pasar ya seperti pasar, pantai ya seperti pantai, tidak ditambahi. Nah naturalis yang dilebih-lebihkan. Tapi di Barat beda lagi konsepnya, justru kebalikannya. Jika realis itu yang dilebih-lebihkan sedangkan naturalis itu yang apa adanya. Jadi beda ilmunya”.

(Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2015)

Dalam Sejarah Seni Rupa Barat II (2006, hal.14) realisme dalam seni rupa berkembang pada abad-19, merupakan gerakan yang menolak tema neo-klasikisme dan romantikisme. Seniman realis tidak mendasarkan karyanya pada tema mitologi Yunani dan Romawi, tetapi tema ‘disini dan kini’. Mereka mendasarkan pengamatan lukisan mereka pada pengamatan sehari-hari.

Menurut Watoni, saat ini aliran itu pada akhirnya bukan menjadi tujuan akhir seorang seniman. Seniman tidak lagi berusaha masuk ke aliran tertentu, mereka berjalan apa adanya. Pernyataan bahwa seorang seniman masuk dalam

aliran A atau B, itu sebenarnya adalah penilaian orang lain berdasarkan referensi literatur teori yang mendukung.

“.....aku mau masuk ke realis, atau aku mau masuk ke surealis. Saat ini berbeda dengan dulu. Tidak ada yang seperti itu. Sampai akhirnya terkadang sebuah karya tidak bisa lagi dimasukkan ke dalam aliran A, B, atau C. Aliran seni itu ibarat sebuah sungai yang banyak cabang, realis, impresionis, dan macam-macam. Nah sekarang itu semua aliran jari satu”.

(Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2015)

Berkaitan dengan gaya, dahulu seniman sangat mempertahankan gaya dan aliran yang dia miliki. Dalam arti seniman tidak mau keluar dari gaya tertentu.

Misalnya seniman yang beraliran impresionis⁹ akan selalu konsisten di aliran itu.

“...seniman akan selalu konsisten dengan itu. Ketika tidak impress misalnya yang halus-halus gitu gayanya, tidak akan kelihatan. Dalam artian tidak akan mencirikan dia. Padahal gaya itu luas, gaya itu selalu melekat pada diri seorang seniman apapun bentuk karyanya. Jika dikeluarkan dari lubuk hati yang paling dalam ya gaya itu pasti kelihatan dan mencirikan orang itu. Jadi gaya tidak semata-mata karena bentuk fisik saja”.

(Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2015)

Jika dilihat perkembangan seni rupa sekarang, setelah tahun 1960-an banyak seniman mulai meninggalkan gaya nonrepresentasional dan tertarik kembali pada gaya representasional. Di antara gaya-gaya representasional ini sangat dipengaruhi oleh gambar fotografi. Para seniman sering memusatkan perhatian pada gambar-gambar yang berhubungan dengan budaya populer.

⁹ Gerakan impresionis berkembang dari gerakan realis. Pelukis impresionis merekam kesan pengamatannya melalui goresan kuas yang tampak spontan dan kasar, sehingga sering kali objek tampak kabur, tidak terfokus. Prihadi (2006, hal.18)

Banyak isu yang mempengaruhi perkembangan dunia seni rupa dewasa ini. Dimana melintasi batas-batas gaya, dan dalam beberapa hal menentang pemisahan antara berbagai bidang ilmu, termasuk seni rupa dan sains. Semua itu menyebabkan munculnya berbagai pandangan yang saling berlawanan berkenaan dengan identitas gaya abad ini.

Salah satu isu penting dalam sejarah seni adalah istilah Post-Modernisme. Dalam Prihadi (2006, hal.101), istilah Post-Modernisme digunakan untuk menggolongkan seni rupa sejak pertengahan tahun 1960-an sampai sekarang.

Secara harfiah, istilah tersebut berarti 'setelah moderen'. Pada abad 20, istilah moderenisme memiliki pengertian lain dari definisi harfiahnya. Istilah tersebut digunakan pada gaya seni rupa inovatif yang diciptakan oleh Picasso¹⁰. Hingga kemudian seniman-seniman mulai menentang kekuasaan seni rupa modern. Post-moderen dalam pengembangan seni rupa, meninggalkan formalisme yang berakar dari Kubisme pada abad awal ke-20 dan berlanjut hingga sekarang.

Saat ini, sekat-sekat antara aliran seni menjadi kabur dan melebur jadi satu. Peneliti pun sependapat, seperti halnya bidang ilmu pengetahuan yang saat ini bisa digabungkan, diterapkan dan dikolaborasikan dengan bidang keilmuan lain. Begitupun juga dengan aliran seni. Seniman saat ini tidak lagi konsisten dengan satu aliran tertentu. Tidak seperti dulu pada abad 19 seniman masuk ke dalam suatu aliran seni secara disengaja.

¹⁰ Seniman revolusioner abad 20 aliran kubisme. Meskipun beraliran kubisme, karya yang dihasilkan tidak sebatas lukisan saja, tetapi juga patung, grafis, keramik hingga tata panggung.

Menurut peneliti, apa yang menjadikan seniman saat ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat tertentu ialah tidak adanya dominasi dari suatu pihak. Misalnya saja, lukisan di era 1800-an banyak yang bersifat kudus keagamaan dikarenakan adanya dominasi dari gereja. Bahwa terdapat kesinambungan antara yang indah dan yang suci. Sehingga karya-karya yang mereka hasilkan adalah manifestasi terhadap yang kudus. Akan jauh berbeda jika membandingkan perkembangan seni visual pada masa itu dan masa sekarang. Seni tidak lagi diatur oleh aturan konvensional, dan seniman dapat berkarya tanpa batasan-batasan tersebut.

“People act as if there were rules but art, unlike language, does not depend on conventional rules” Layton (2003, hal.15).

(Orang-orang bertindak seolah-olah ada aturan, tetapi seni tidak seperti Bahasa, tidak bergantung pada aturan konvensional).

Sehingga sangat memungkinkan jika saat ini karya-karya dari banyak seniman tidak lagi disekat oleh batasan-batasan aliran tertentu.

“...pokoknya bikin karya, hingga terlalu banyak karya. Apalagi sekarang jamannya internet orang sudah dengan mudahnya mendapat ilmu tentang seni rupa, sehingga tidak ada kesempatan untuk masuk kemana, seperti saya”.

(Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2015)

Di sisi lain, dalam antropologi jika dikaitkan dengan pemahaman evolusi sosial budaya, kesalahpahaman terletak pada penempatan stereotip atas ‘primitivisme’ yang menyatukan bentuk-bentuk seni dengan menggolongkan mereka sebagai kerajinan, dekoratif, fungsional. Konsekuensinya studi tentang seni terbagi atas *fine art* (Western) dan *primitive art* (The Others).

“What resulted from this early collaboration between world art (non-western) and anthropology was a unique glimpse into the integrated nature of meaning-making evidenced by the elaborate descriptions of artistic creation and the sharing of symbols as purposeful and intentional cultural act”¹¹

Apa yang dihasilkan dari kolaborasi awal antara dunia seni non-barat dan antropologi adalah pandangan unik dalam integrasi pembuatan makna yang dibuktikan oleh deskripsi atas penciptaan artistik dan simbol-simbol sebagai tindakan budaya yang bertujuan dan disengaja. Studi mengenai seni pada akhirnya mempelajari kontradiksi antara estetika sebagai fungsi kultural dan fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk berekspresi dan berkeaktivitas.

Jika membicarakan tentang karya seni, tidak hanya terkait dengan ekspresi dan estetika saja. Di luar itu, saat ini motif ekonomi pun juga menjadi hal yang wajar untuk dibahas. Sekiranya banyak seniman yang menggantungkan pundi-pundi rupiah dengan berkarya, menurut Watoni motif ekonomi bukanlah hal utama yang ia pikirkan selama melakukan proses kreatif. Menurutnya motif ekonomi merupakan hal terpisah dan justru muncul saat setelah melakukan proses kreatif.

“Dalam dunia *fine art*, sebenarnya harusnya memang tidak memikirkan nanti laku atau tidak, dan hanya fokus pada karya. Berbeda misalnya kalau aku bikin karya dengan tujuan untuk interior. Itu harapannya memang laku. Kalau *fine art* enggak seperti itu”

(Wawancara pada tanggal 1 Oktober 2015)

¹¹ Lundy, Brandon D. (no year). *Disciplined Aesthetics: Fashioning Art and Anthropology*.

Menurut Watoni laku atau tidaknya lukisan itu adalah proses yang berjalan apa adanya setelah karya itu jadi. Berbeda dengan karya interior yang memang ditujukan untuk konsumsi selera pasar. Misalnya saja lukisan pemandangan, ikan koi, atau penari Bali yang banyak di jual di toko-toko souvenir. Namun demikian karya seni interior tidak semata-mata bisa dibedakan berdasarkan objeknya saja.

“Bukan berarti lukisan koi atau pemandangan itu pasti karya interior dan bukan seni murni, tidak juga. Secara visual se bisa di raba. Tapi tidak bisa diprediksi secara pasti. Tapi terkadang bisa dilihat secara visual - o... ini selera umum, itu biasa - akan terasa saat lukisan yang dihasilkan melalui tidak adanya pengolahan ide dan gagasan, akan terasa”.

(Wawancara pada tanggal 1 Oktober 2015)

Sehingga ekspresi seniman tetap berhubungan dengan estetika artistik selama proses kreatif dan motif ekonomi muncul setelahnya. Watoni mengaku bahwa sebetulnya pihak yang bertanggung jawab akan market sebuah karya dipegang oleh galeri, dan seniman hanya terfokus pada karya.

“Nah biasanya dimanagement pameran itu ada sendiri, orang lain yang ngurus. Bukan kita, jadi market di luar proses kreatif”

(Wawancara pada tanggal 1 Oktober 2015)

Namun tidak sedikit pula seniman sendiri yang ikut andil dalam market karya seni. Jika derefleksikan dengan apa yang dikatakan Geismar dalam Witcomb (2015, hal 185), bahwa seni abad 20 memang telah menjadi praktek yang dilembagakan secara global. Diskusi tentang kerangka estetika yang

didefinisikan sebagai seni menjadi praktek yang dilembagakan melalui museum, galeri, ataupun sekolah seni.

Kembali lagi mengenai motif ekonomi, Watoni mengaku bahwa motif ekonomi memang ada. Akan tetapi tidak ada kaitan dengan ide, gagasan, dan estetika seniman. Ekonomi menjadi unsur terpisah. Menurut Watoni karya seni murni tidak lagi memikirkan apakah nantinya lukisan tersebut disukai oleh orang lain atau tidak. Dalam arti tidak mempedulikan selera orang. Jika market diolah dengan baik, investasi sebuah karya seni akan sangat menguntungkan. Investasi di sini berarti bahwa sebuah karya yang sangat terkenal tidak hanya akan mendongkrak nama senimannya, tetapi nama nagera yang di bawanya. Sehingga menurut Watoni sebuah karya dapat menjadi investasi nama besar, terlebih dalam dunia internasional.

Dalam tulisan *Discipline Aesthetics: Fashioning Art and Anthropology* karya Brandon D.Lundy¹², “.....facing economic as well as social pressures, must balance creativity in their art with the economic push ...”. Bahwa ekonomi di sisi lain memang menjadi dorongan tersendiri bagi sorang seniman. Namun tetap harus menyeimbangkan kreatifitas dalam seni mereka dan tuntutan ekonomi.

Menurut Watoni, jika seniman *fine art* terbiasa menghasilkan karya sesuai dengan kebutuhan pasar justru memungkinkan akan mematkan kreatifitas seniman.

¹² (no year)

“.....yang sering terjadi.....tangan hanya menjadi media buat pasar. Katanya *fine art* tapi kok...! Jika sudah terbiasa dengan pasar, ketika ditinggalkan, akan kelabakan, karena idenya sudah terbiasa untuk konsumsi pasar. Jadi proses kreatif itu harus setiap hari, setiap saat”.

(Wawancara pada tanggal 1 Oktober 2015)

Karya Unit 3 sendiri menurut pengakuan Watoni, tidak ada yang laku saat pameran. Meskipun demikian menurutnya dia tidak pernah merasa rugi walaupun telah mengeluarkan banyak uang dan tenaga. Menurutnya harapan untuk laku pasti ada, namun pemikiran itu tidak pernah mendominasinya saat proses kreatif.

Pada intinya karya seni Unit 3 adalah murni karya yang dihasilkan untuk kebutuhan ekspresi Watoni.

3.3 Perkembangan Seni Rupa di Kota Batu

Perkembangan seni di Kota Batu cukup baik jika dibandingkan dengan Malang. Berawal dari pondok seni hingga sekarang, seniman Batu cukup aktif dalam menghasilkan karya dibanding dengan seniman Malang. Selain itu, menurut Watoni perkembangan seni di Malang saat ini lebih banyak di bidang fotografi yang banyak diminati oleh anak muda.

Namun demikian jika dibandingkan dengan Jogja, perkembangan seni di Kota Batu cukup lamban. Salah satu pameran yang cukup terkenal di Jogja adalah Artjog, dimana para penikmat seni harus antri hanya untuk melihat karya-karya terbaru dari para seniman. Hal tersebut menunjukkan antusias yang sangat baik terhadap perkembangan karya seni. Jika melihat perkembangan seni di Kota Batu,

apa yang disayangkan oleh Watoni adalah kurangnya dukungan pemerintah kota Batu dalam melihat bidang seni, khususnya seni rupa.

Menurut pengakuan Watoni pemerintah Kota Batu kurang mendukung adanya kegiatan seni rupa, karena pemerintah hanya menganggap bahwa karya seni rupa adalah benda yang hanya untuk dipajang dan kemudian ditumpuk di dalam gudang. Mereka hanya berfikir bahwa karya seni hanya akan selesai untuk dipamerkan, kemudian kembali dibawa pulang. Padahal jika dilihat disisi lain, pameran seni rupa jika didukung dengan baik akan memberikan efek positif bagi banyak pihak, nama besar Indonesia misalnya.

Menurut Watoni pameran merupakan bentuk sosialisasi dari sebuah kerja kreatif seorang seniman. Bentuk sosialisasi yang juga menjadi kebutuhan eksistensi yang berkaitan dengan pentingnya pengakuan dari orang lain. Misalnya melalui karya-karya seniman Indonesia yang berbobot, pameran seni bisa menarik perhatian masyarakat mancanegara misalnya para kolektor ataupun penikmat seni. Jika masyarakat mancanegara datang ke Indonesia, hal itu juga bisa memberikan pemasukan devisa bagi Indonesia. Tidak hanya itu, kerja sama antar negara juga bisa dilakukan melalui seni. Kerja sama tidak selalu di bidang ekonomi dan politik, sehingga pemerintah seharusnya lebih terbuka dengan peluang-peluang ini.

Misalnya saja cerita Watoni mengenai pameran biennale yang terkenal di Italia. Pameran yang dilakukan 2 tahun sekali ini merupakan pameran yang sangat terkenal di dunia. Dikarenakan karya-karya yang dipamerkan merupakan karya-

karya terbaik dari banyak seniman di seluruh dunia. Tidak semua seniman bisa mengikuti pameran tersebut, karena karya-karya yang terkumpul pastinya diseleksi secara ketat. Menurut pengakuan Watoni, pameran biennale merupakan penanda akan peristiwa kebudayaan yang akan membawa dampak positif terhadap perkembangan seni rupa dunia.

Selain di Italia, menurut Watoni Cina juga memiliki perkembangan seni yang cukup bagus

“Nah Cina itu bagus, EO nya itu justru pemerintah. Para seniman dibiayai oleh negara. Mereka itu pintar, beberapa seniman dibiayai untuk ikut pameran di galeri-galeri besar di luar negeri, Italia, Amerika, dan lain-lain. Tapi ketika pameran di luar, seniman Cina tidak menjual karyanya. Setelah mereka dikenal secara internasional, justru masyarakat mancanegara lah yang pergi ke Cina, jadi devisa yang masuk ke Cina banyak”.

(Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2015)

Memang jika dibandingkan dengan negara lain, perkembangan seni rupa tidak hanya dilihat dalam lingkup Kota Batu, tapi dalam lingkup Indonesia pun masih mengalami perkembangan yang lamban. Namun demikian, Watoni cukup optimis dengan perkembangan seni rupa di Kota Batu. Terlebih lagi munculnya seniman-seniman baru dari kalangan mahasiswa seni rupa Universitas Negeri Malang dan Universitas Brawijaya yang setidaknya memberikan harapan baru bagi perkembangan seni rupa.

3.4 Penggambaran Tokoh Dalam Lima Lukisan Unit 3

Pada sub-bab ini, penggambaran tokoh tiap lukisan dijelaskan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, penggambaran yang dilakukan sesuai dengan metode tersebut menunjukkan bahwa peneliti juga mengalami pengalaman yang dimiliki oleh Watoni sebagai seniman. Bahwa peneliti juga melihat apa yang dilihat Watoni sebagai objek seni.

Bahwa peneliti juga melakukan interaksi dengan objek seni karya-karya Unit 3, seperti apa yang pernah dialami oleh Watoni.

Hal yang demikian dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk verifikasi bahwa apa yang digambarkan oleh Watoni adalah figur yang benar-benar ada di lingkungan Unit 3. Bahwa apa yang diceritakan oleh Watoni mengenai figur-figur tersebut adalah benar-benar sesuai dengan realita yang ada. Adapun lima lukisan yang dibahas dalam penelitian ini. Lukisan yang pertama adalah:

3.4.1 'Legenda kaset'

Lukisan yang terdiri dari 3 panel dengan ukuran 120x150cm, 113x46cm, 125x107 dengan media cukilan kayu, pita kaset, cat akrilik di kanvas dibuat tahun 2013 ini adalah lukisan dengan visualisasi pedagang kaset.



Gambar 3.1 Lukisan 'Legenda Kaset'
(Koleksi foto milik Watoni)

Visual di dalam lukisan Watoni di atas Adalah Aji, seorang pedagang kaset yang mengaku telah berjualan kaset sejak tahun 1989. Menurut Watoni, Aji menjajakan kaset-kaset dagangannya di lapak yang bertempat di tangga pintu masuk samping pasar Unit 3. Sejak pertama kali berjualan kaset, ia tidak pernah berpindah tempat dan tetap betah berjualan di tangga, dekat dengan lalu lalang orang keluar masuk pasar. Saat peneliti pertama kali bertemu dengan Aji, saat itu dia baru bangun tidur di sebelah lapaknya diiringi lagu-lagu Weslife yang ia putar dengan keras.

Berbincang dengan Aji di tangga pasar siang itu, ia kemudian mulai bercerita tentang kaset-kaset koleksinya. Koleksi kaset yang dimilikinya tidak hanya berasal dari dalam negeri, namun juga luar negeri dari tahun 70an dengan berbagai macam jenis aliran musik. Mulai dari lagu dangdut, pop, RnB, instrumen, metal, keroncong, lagu-lagu nostalgia tahun 70an, lagu barat, lagu

nasionalis, lagu iringan untuk tarian tradisional, lagu-lagu religi, dan bahkan lagu seri langka yang susah untuk dicari.

“Banyak jenis kaset yang tak kumpulin, mulai dari keroncong, campursari, tari-tarian, lagu nasional 17 Agustus Nah biasanya banyak guru-guru SD yang datang nyari kaset iringan buat tari tradisional”

(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015)

Sebelum Aji berjualan kaset, dia pada tahun 1986-1987 berjualan benda-benda bekas yang bersifat elektro, seperti kebanyakan pedagang Unit 3 yang menjual benda loakan. Berpindahannya Aji yang kemudian pada tahun 1989 berjualan kaset bekas dikarenakan kecintaannya terhadap musik. Dia mengaku sejak kecil telah jatuh cinta terhadap musik. Kecintaannya pada musik mulai ia salurkan pada sekitar tahun 1974, dimana pada era itu belum ada *tape*, bahkan radio hanya satu atau dua orang aja yang punya,

“Dulu itu kasetnya bukan kaset ini, dulu tahun 1974 itu kasetnya bundar, tapi bukan piringan hitam. Tapi kayak piringan, tapi kecil. Dan dulu alatnya itu pake aki, jadi dulu pake corong, bentuknya”.

(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015)

Mengerti perkembangan musik dari dulu hingga sekarang, Aji mengaku bahwa semua koleksi kasetnya ia dapatkan dari seorang pemasok yang biasa menawarkan kaset pada dirinya, yang kemudian ia beli secara *borongan*¹³ dan dijual kembali. Selain itu, ia dapatkan dari orang-orang kampung yang biasanya

¹³ Dalam jumlah banyak

menjual kaset padanya. Setelah membeli secara borongan, aji selalu mengecek kembali, membenahi kembali jika ada kerusakan, dan kemudian Aji menjual kembali semua kasetnya seharga lima ribu rupiah.

“...gak rugi. Seneng. Umpama kita pilih2 yang harga mahal, mungkin ya bisa. Kan lebih langka lebih mahal, makanya kalo orang kedua atau ketiga dari saya, jualnya mahal bisa sampai 50rb-75rb.”

(Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2015)

Aji mengaku tidak merasa rugi menjual kasetnya seharga Rp 5000 rupiah.

Memang dia menyadari bahwa Kota Batu memang bukan pasar konsumsi yang menjanjikan bagi barang dagangannya, namun demikian kaset-kasetnya tetap laku meskipun hanya terjual 5, 7, sampai 10 kaset dalam sehari. Para pembeli kebanyakan adalah anak muda dari Malang dan Bandung yang datang membeli kaset untuk dijual kembali. Biasanya mereka membeli kaset untuk dekorasi kafe.

Ada juga orang Australia yang pernah membeli beberapa kaset seri langka dari Aji beberapa waktu lalu. Kaset seri Bonney M, dari seri 1 sampai seri ke 80 yang terkenal di tahun 1977-1980 laku dibeli oleh orang Australia.

Meskipun penghasilan yang ia dapatkan tidak begitu banyak, Aji mengaku bahwa berjualan kaset di Unit 3 bukanlah pekerjaannya. Dia memiliki pekerjaan lain di malam hari,

“aku ini ya, kalo malem jadi security di villa di daerah songgoriti. Sambilannya dagang, kalo malem aku belanja buat sarapan tamu yang menginap di villa. Belanja sayur tiap malam. Kalo siang ke pasar, ini untuk sampingan”

(Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2015)

Berdasarkan pengakuan Aji, dia mengatakan bahwa berdagang kaset adalah pekerjaan sampingan padahal waktu yang ia habiskan di pasar lebih banyak jika dibandingkan pekerjaannya di villa. Aji yang bertempat tinggal di Songgoriti mengaku setiap hari selama lebih dari 25 tahun ia tak pernah absen untuk berjualan. Hanya ketika sakit saja, dia tidak pergi ke pasar. Aji setiap harinya berjualan dari pagi sekitar jam 9 sampai sore sekitar jam 3. Baginya berjualan kaset di pasar adalah bentuk ekspresi kecintaannya terhadap musik. Bercerita tentang masa lalunya, Aji mengaku bahwa dulu dia tidak bisa secara leluasa menikmati musik,

“biyen aku tinggal ngikut budeku, dan budeku selalu marah-marah lek aku nyetel tape, kerena kan sifatnya terlalu keras. Terus hatiku kan mangkel, jadi aku merenung --- kapan yo aku iso ngerungokno musik sak enak-enak e....---”

(dulu aku tinggal bersama bibiku, dan bibiku selalu marah ketika aku mendengarkan musik, karena sifatnya yang terlalu keras. Terus aku menjadi jengkel dan mulai merenung --- kapan ya aku bisa mendengarkan musik dengan leluasa ---)

(Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2015)

Aji yang juga pernah diwawancarai oleh surat kabar Radar Malang ini mengaku bahwa baginya, berjualan di Unit 3 merupakan kegiatan dimana ia bisa menyalurkan hobinya.



Gambar 3.2 Aji Dengan Kaset-kaset Dagangannya
(Dokumentasi pribadi peneliti)

Sehingga berjualan kaset adalah sarana untuk mencari kesenangan, dimana dia bisa mendengarkan musik dengan sesuka hati. Meskipun kaset bekas kurang dilirik orang, namun itu tidak menjadikan dia berhenti dalam menjajakan dagangannya. Menurutnya kaset tidak hanya sekedar media untuk mendengarkan musik. Lebih dari itu, dia menganggap bahwa kaset bisa dikatakan semacam pemancing memori seseorang,

“Kan kalo orang kesini sifatnya maen-maen, tidak secara sengaja mencari kaset. Imbasnya kalo mereka lihat jualan ku mereka akan teringat – oh iya aku punya tip-nya. Karena kan orang datang kesini ga mungkin tujuannya untuk nyari kaset, tapi nantinya secara tidak sengaja mereka akan teringat kaset ketika melihat saya berjualan seperti ini”

(Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2015)

Setiap hari Aji selalu menjajakan dagangannya baik ketika pasar sedang sepi ataupun ramai, baik ketika lapaknya sedang sepi ataupun ramai pembeli,

“Meskipun sepi, saya itu gak rela kalo ada kaset yang dijual terus kenak orang lain. Maksudnya saat ada orang jual kaset, terus dibeli orang lain bukan saya, itu sayang. Makanya itu, sepi dalam artian saya kesini untuk jaga barang dagangan dan menunggu orang kalo ada yang jual kaset. Biasanya ada orang yang menawarkan. Kan jauh-jauh gak rugi. Jadi walaupun sepi saya tetap kesini”.

(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015)

Aji yang termasuk orang lama di Unit 3 mengaku selalu meninggalkan kaset-kasetnya di pasar. Menurutnya, lingkungan Unit 3 jika dibandingkan dengan dahulu berbeda jauh. Saat ini lingkungan pasar Unit 3 semakin sepi. Hanya beberapa minggu yang lalu pasar sedikit ramai dikarenakan musim akik yang banyak diminati oleh kaum pria. Namun Aji mengaku tidak tertarik untuk berjualan akik, dan tetap setia dengan kaset-kasetnya.

“...ya intinya ini itu hobi, kenapa bisa bertahan ya karena kaset ini bisa disebut memori. Jadi kalo kerusakan itu mungkin 70% ga bisa rusak, tahan lama. Bahkan bisa lebih dari 50 tahun. Nah sekarang saja saya jualan kaset dari tahun 1989, kaset yang saya jual saat itu sudah berumur lebih dari 30 tahun. Kalau di laptop atau komputer kan bisa rusak kena virus. Nah kalau kaset, pitanya rusak bisa dibetulkan sendiri, dibersihkan sendiri”.

(Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2015)

Begitulah Aji yang sejak bujang hingga kini telah berkeluarga tetap setia dengan kaset-kasetnya. Mengisi hari-harinya dengan musik, minum kopi di tangga pintu samping pasar, ditemani iringan lagu-lagu yang tak pernah usang.

3.4.2 'Sol Sepatu, Karenamu aku bisa bertahan'

Lukisan dengan ukuran 150x170cm, dengan media cat akrilik di kanvas dibuat tahun 2013 ini adalah lukisan dengan visualisasi tukang reparasi sepatu.



Gambar 3.3 Lukisan 'Sol Sepatu, Karenamu Aku Bisa Bertahan'
(Koleksi foto milik Watoni)

Talip adalah sosok yang digambarkan oleh Watoni dalam lukisan di atas.

Seorang tukang reparasi sepatu yang saat peneliti temui waktu itu sedang menjahit sepatu usang berwarna putih. Talip menekuni profesi menjadi tukang reparasi sepatu sejak tahun 1992. Mewanarkan jasa reparasi sepatu di tangga pintu masuk pasar bagian belakang, Talip juga menjual sepatu-sepatu bekas yang ia beli dari orang lain. Tak hanya sepatu, tetapi juga sandal yang ia jual dengan harga murah.

Talip mengaku bahwa sepatu-sepatu yang ia jual ia dapatkan dari membeli kepada seseorang. Walaupun tidak dalam kondisi yang cukup baik, ia tetap membelinya dan benahi kembali yang kemudian ia jual.

"...kadang yo bejat, lek bejat yo direnovasi neh. Koyok sol ngene ini, iso diganti anyar"

(...terkadang ya rusak, kalau rusak ya dibenahi kembali. Seperti sol ini, bisa diganti yang baru)

(Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2015)

Talip membeli sepatu bekas dari orang lain dengan kirasan harga, Rp 20.000 sampai Rp 30.0000 yang kemudian ia jual kembali dengan untung yang tidak seberapa.

"Yo ga tentu, ndelok barange. Barange cicak e larang opo gak. Kan sepatu kadang ono seng limangatus, ono seng satus seket. Bekase yo murah ae, mek selawe ewu. Yo mesti murah wong rombengan"

(Ya tidak tentu, tergantung barangnya. Barangnya dulu mahal atau tidak, sepatu kan ada yang lima ratus ribu, ada yang seratus lima puluh ribu. Bekasnya ya murah saja, Cuma dua puluh lima ribu. Ya pasti murah, kan barang loak)

(Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2015)

Dengan penghasilan yang tidak begitu banyak, Talip yang saat ini berusia 65tahun menjadi tulang punggung keluarganya.

"Penghasilan yo ga mesti, kadang lima puluh. Kadang yo blas"

(Penghasilan ya tidak tentu, terkadang dapat lima puluh ribu. Terkadang tidak sama sekali)

(Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2015)

Talip yang mengaku hanya berpendidikan sampai kelas 5 SD ini berasal dari Sumbermanjing Wetan Malang Selatan. Dia sudah berkeluarga dan memiliki

4 anggota keluarga yang harus ia hidupi. Tiga anak Talip yang pertama sudah berumah tangga, dan tiga yang lain masih bersekolah. Menjadi tulang punggung keluarga menjadikan Talip harus kerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan penghasilan yang pas-pasan dia hanya mengandalkan jasa reparasi sepatu, tidak ada pekerjaan lain.

“Pekerjaan liyo ga ono, iki tok. Yo mesti ono hasil, tapi gak mesti. Pokok cukup gae arek-arek sekolah.”

(Pekerjaan lain tidak ada, ini saja. Pasti ada penghasilan, tapi tidak menentu, yang penting cukup untuk anak-anak sekolah)

(Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2015)

Talip yang bertempat tinggal di belakang Pasar Batu ini setiap hari berangkat ke Pasar sekitar jam 8-9 pagi dan pulang pada jam 3 di sore hari.



Gambar 3.4 Talip sedang menjahit sepatu
(Dokumentasi pribadi peneliti)

Sebelum bekerja menjadi tukang reparasi sepatu, Talip sempat memiliki pekerjaan lain saat ia masih berada di Sumbermanjing Wetan. Pada tahun 80an ia menjadi *blantik*¹⁴ sapi. Setelah itu sekitar tahun 90an ia bekerja sebagai pemasok kelapa yang ia kirim ke berbagai daerah. Dikarenakan tidak begitu menghasilkan dan sempat rugi 3 truk, ia kemudian tidak melanjutkan pekerjaan tersebut. Setelah menikah dengan istri keduanya, ia kemudian berpindah tempat tinggal di Kota Batu dan kemudian memutuskan untuk menjadi tukang reparasi sepatu di Unit 3.

“Mending ngene ae, pokok iso gae mangan bendino”

(Lebih baik seperti ini, yang penting bisa untuk makan setiap hari)

(Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2015)

Tak jarang Talip setiap harinya justru tidak menghasilkan apa-apa. Namun ia tetap pergi ke Pasar karena menjadi tukang reparasi sepatu adalah pekerjaan satu-satunya. Talip mengaku saat ia tidak pergi ke Pasar, ia tidak punya pekerjaan lain dan hanya menganggur saja di rumah. Saat tidak menghasilkan rupiah sama sekali, ia justru harus mengeluarkan uang untuk uang kebersihan, kopi, dan pengeluaran lain.

“Yo bayar begituan paleng dua ribu. Penghasilan tiga puluh ribu. Tapi sekarang penghasilan ya harus ada. Minimal lima puluh ribu, untuk kebutuhan di rumah”

(Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2015)

¹⁴ Orang yang menjual sapi

Talip mengaku bahwa setiap hari ia tidak pernah pindah dari tempat duduknya. Ia tetap setia menunggu pelanggan yang akan membeli sepatu bekas dan menggunakan jasanya dalam memperbaiki sepatu. Kalaupun ia menginginkan kopi, ia hanya perlu menunggu seseorang yang bersedia mengantarkan kopi ke lapaknya. Sehingga Talip tidak perlu meninggalkan lapaknya. Saat peneliti bertanya mengapa ia tidak memilih tempat lain yang lebih ramai untuk lapaknya, dia mengaku bahwa sudah menjadi tempatnya berada di sini. Berjualan di tangga pasar sejak tahun 1992, menjadikan ia enggan untuk berpindah ke tempat lain.

Talip yang juga termasuk pedagang lama di Unit 3, mengaku bahwa memang saat ini Unit 3 tidak lagi seramai dulu. Lingkungan yang sepi tentunya berpengaruh terhadap penghasilan yang ia peroleh. Begitulah Talip yang hari-harinya menjahit sol sepatu usang di tangga Pasar tempat ia mencari pundi-pundi rupiah. Dia hidup untuk hari ini.

3.4.3 'Nyanyian buih melintas di UNIT 3'

Lukisan dengan ukuran 170x150cm, dengan media cat akrilik di kanvas dibuat tahun 2013 ini adalah lukisan dengan visualisasi pengamen keroncong.

Pengamen yang saat ini tidak pernah terlihat lagi di lingkungan Unit 3. Menurut beberapa pedagang yang peneliti temui, mereka tidak begitu mengenal sosok yang digambarkan oleh Watoni dalam lukisannya. Seorang pedagang kaset VCD mengungkapkan

“O...iki gak ero aku, koyok e guduk wong kene”

(O...tidak tahu saya, sepertinya bukan orang sini)

(Wawancara 2 September 2015)

Menurut Aji yang juga salah satu pedagang di Unit 3, pengamen yang digambarkan oleh Watoni tidak pernah ia temui. Hanya dulu mungkin beberapa kali saja ia melihatnya, sekarang tidak pernah ia temui. Berdasarkan minimnya informasi yang diperoleh, peneliti akhirnya mendapatkan informasi dari Watoni selaku seniman yang melukisnya.



Gambar 3.5 Lukisan ‘Nyanyian Buih Melintas di UNIT 3’
(Koleksi foto milik Watoni)

Menurut pengakuan Watoni, ia merupakan salah satu anggota dari kelompok pengamen keroncong. Grup pengamen terdiri dari empat orang, dan salah satunya adalah pemegang gitar okulele yang digambarkan oleh Watoni.

Menurut Watoni, memang mereka sepertinya bukan orang asli Batu. Hanya sekali saja Watoni bertemu dan mengobrol dengan mereka yang saat itu secara tidak sengaja bertemu di warung tempat Watoni nongkrong dengan para penghuni Unit

3.

“Mungkin mereka beberapa kali ke Unit 3, cuman pas aku gak ketemu. Hanya bertemu sekali saja”.

(Wawancara pada tanggal 10 September 2015)



Gambar 3.6 Pengamen Keroncong
(Koleksi foto milik Watoni)

Foto di atas, merupakan dokumentasi yang sempat dilakukan oleh Watoni saat bertemu dengan grup pengamen tersebut.

“Ceritane aku ndek warung, terus mereka ngamen dan di tanggap ambek wong-wong, nyawer-nyawer gitu.”

(Ceritanya saya lagi di warung, terus mereka mengamen dan ditanggap sama orang-orang, mereka memberi uang, nyawer)

(Wawancara pada tanggal 10 September 2015)

Meskipun hanya bertemu satu kali dengan mereka, Watoni yang juga sempat mengobrol sedikit mengingat percakapan yang dulu pernah mereka lakukan. Menurut Watoni mereka tinggal di perkampungan di Desa Oro-oro Ombo. Perkampungan kecil di dekat jembatan yang menurutnya merupakan kampung tuna susila. Menurut informasi yang peneliti peroleh, beberapa orang banyak juga yang mengatakan kampung itu sebagai kampung pengemis.

3.4.4 'Head of Copy VCD'

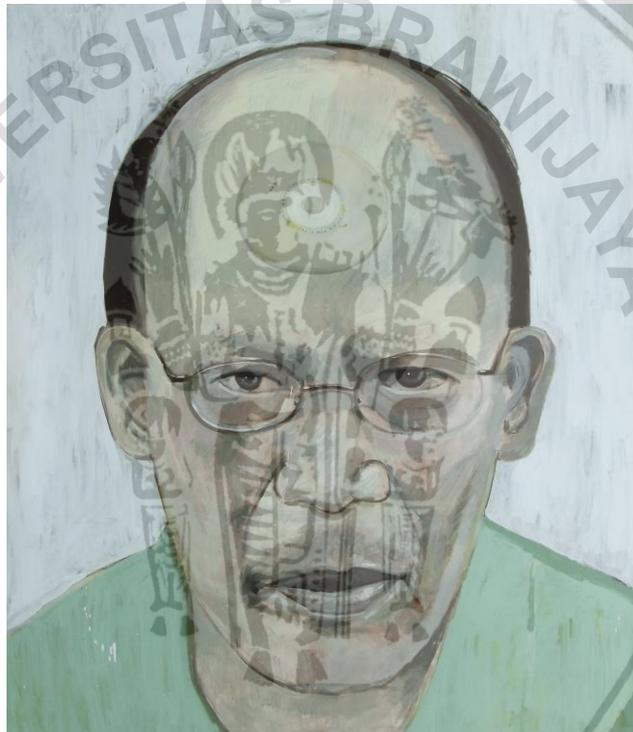
Lukisan dengan ukuran 170x150cm, dengan media cat akrilik di kanvas dibuat tahun 2013 ini adalah lukisan dengan visualisasi penjual kaset CD. Eko Windarto adalah sosok yang digambarkan Watoni di dalam lukisan tersebut. Seorang penjual kaset VCD yang mengaku telah berjualan di Unit 3 sejak tahun 2000an. Eko Win menjual berbagai macam kaset VCD yang banyak diantaranya adalah kaset VCD musik dangdut koplo. Selain itu ada juga yang lain seperti, musik keroncong, lagu-lagu soundtrack film India, lagu band-band lokal Indonesia, lagu melayu, hingga film-film kartun yang disukai anak-anak seperti Spongebob, Teletubies, Dora, Barbie, dan lain-lain.

Eko Win yang menjajakan dagangannya di lapak sederhana di dekat pintu masuk utama Unit 3 ini pada saat peneliti temui sedang mendengarkan musik dangdut dengat suara keras. Dengan tv kecil yang ia gunakan untuk memutar kaset VCD, ia pada saat itu sedang menata barang dagangannya. Eko Win termasuk pedagang baru di Unit 3. Sebelum berdagang kaset VCD di Unit 3, Eko Win sempat berdagang baju di pasar sore di dekat alun-alun Kota Batu.

Dikarenakan peraturan baru yang tidak memperbolehkan pedagang kaki lima berjualan di sekitar alun-alun, menyebabkan Eko Win mencari lapak baru dan berpindah di pasar.

“Jualan di sini dari tahun 2000an. Dulu jual baju di pasar sore di dekat alun-alun. Sekarang sudah tidak boleh, jadi pindah kesini”

(Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2015)



Gambar 3.7 Lukisan ‘Head of Copy VCD’

(Koleksi foto milik Watoni)

Eko Win yang bertempat tinggal di Desa Sekarputih ini, mengaku berjualan setiap hari dan akan menutup lapaknya sekitar jam 4 sore. Saat ini Eko Win tidak hanya berjualan kaset VCD saja, tetapi juga menjual akik yang saat ini digemari banyak orang, khususnya para laki-laki. Akik yang juga dijual bersandingan dengan kaset-kaset VCDnya, di meja kecil dekat dengan penjual

unggas. Eko Win yang mengikuti tren berjualan akik mengaku bahwa saat ini akiknya tidak begitu laku, hanya dulu saja pada awal tren musim akik, dagangannya laris oleh pembeli.

Eko Win lebih menggantungkan penghasilan dari VCD yang ia jual. Ia mengaku mendapatkan kaset-kasetnya dari seseorang yang ia beli secara borongan. Dalam sehari, ia biasanya mampu menjual sekitar 30 hingga 50 kaset VCD. Walaupun Eko menjajakan dagangannya di lapak kecil yang sederhana, namun sebenarnya dia memiliki kios di pasar Unit 3 yang tidak ia gunakan.

“Ada kios, tapi Cuma buat gudang saja. Tempatnya agak di dalam, jadi tidak terlihat oleh orang”

(Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2015)



Gambar 3.8 Eko Win di Depan Lapak Dagangannya
(Dokumentasi pribadi Vita Iga Anjani)

Dikarenakan kios yang ia punya kurang begitu strategis, ia lebih memilih untuk berjualan di dekat pintu masuk Pasar, tempat orang berlalu lalang. Eko Win sehari-harinya hanya menunggu barang dagangannya saja. Jika tidak ada kegiatan, ia biasanya hanya mendengarkan musik dangdut dari kaset VCD dagangannya yang ia putar dengan suara keras.

Eko Win mengaku bahwa berjualan VCD merupakan pekerjaan satu-satunya yang ia punya. Dahulu sebelum berjualan di Unit 3, Eko Win mengaku sempat berkecimpun di dunia sastra.

“Lama memang saya, di dunia sastra. Tapi keluarga dari kecil berkecimpung di dunia dagang, kebetulan saja bisa nulis”

(Wawancara pada tanggal 28 Agustus 2015)

Menurut pengakuannya, Eko Win dahulu merupakan seorang penyair yang ikut tergabung dalam perkumpulan HP3N di tahun 80an, yakni perkumpulan penyair Jawa Timur. Diakuinya bahwa dahulu ia banyak menghasilkan karya-karya puisi dengan teman-temannya. Karya-karya kompilasi dia dan teman-temannya dahulu pernah sempat dipublikasikan di koran-koran. Akan tetapi sangat disayangkan ia tidak memiliki salinan dari karya-karyanya yang telah hilang. Eko Win yang kini sudah tidak berkarya di bidang sastra lagi tak lantas menjadikan dia lupa akan dunia yang pernah ia sukai. Terakhir kali ia sempat diundang oleh temannya dalam acara pembukaan pameran yang juga dihadiri oleh sastrawan kota Batu di Galeri Raos.

3.4.5 MaSSAGE dan MeSSAGE

Lukisan dengan ukuran 170x150cm, dengan media cat akrilik di kanvas dibuat tahun 2013 ini adalah lukisan dengan visualisasi tukang pijat. Ngatenu atau yang biasa dipanggil Pak Nu oleh orang-orang Unit 3 ini adalah tukang pijat yang sehari-hari menghabiskan waktunya di pasar. Saat peneliti temui untuk pertama kalinya, saat itu Ngatenu sedang berada di lapak ibu-ibu yang menjual berbagai alat elektronik bekas.

Sambil membuka plasti-plastik berisi kertas kecil yang bertuliskan nomer, Ngatenu memberitahukan bahwa itu adalah *mpis-mpisan*. Semacam kumpulan kertas berwarna biru berukuran kurang dari 5cm² yang dibungkus plastik, dimana di dalamnya berisikan nomer. Di sebelah kertas-kertas tersebut juga berjajar rokok yang dibungkus plastik yang juga berisikan nomer-nomer. Sehingga jika pembeli mendapatkan nomer yang sesuai dengan nomer yang tertera pada bungkus rokok, ia akan mendapatkan rokok.

“Lek entok, entok rokok. Lek nomere podo entok rokok”

(Jika dapat, dapat rokok. Jika nomer yang diperoleh cocok, dapat rokok)

(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015)

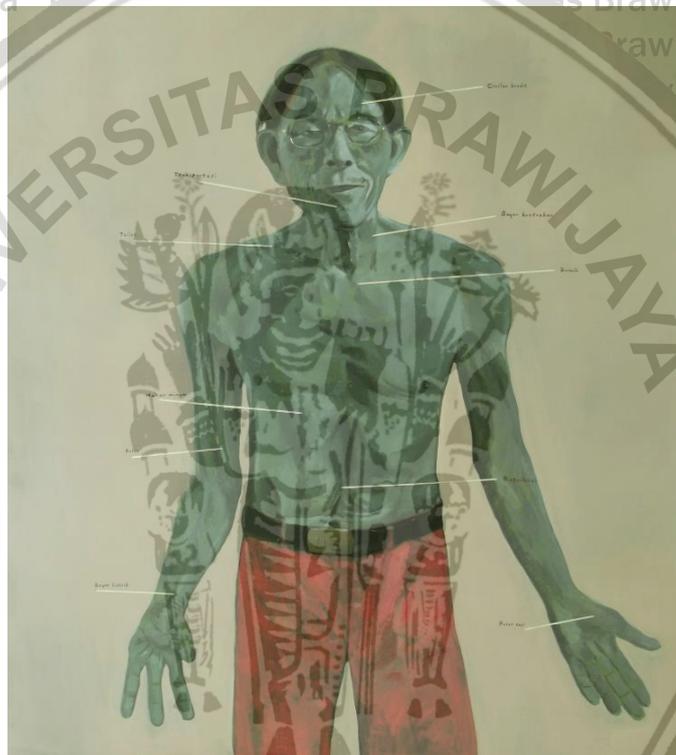
Ngatenu yang mengaku sudah berprofesi menjadi tukang pijat di pasar selama satu tahun terakhir. Meskipun berprofesi sebagai tukang pijat yang baru ditekuninya dalam satu tahun terakhir, Ngatenu merupakan penghuni lama di Unit

3. Sebelum berprofesi jadi tukang pijat, seperti pedagang yang lain ia juga menjual barang-barang bekas.

“Asale rombeng, jam-jam, radio-radio. Maringunu suwe-suwe rombeng sepi. Terus mijet. Seng tak pijeti cocok yo pijet nang aku. Seng gak cocok pijet pisan yo gak balek”

(Asalnya jual barang loak, jam-jam, radio-radio. Tapi lama kelamaan barang loak sepi. Jadinya mijet. Yang merasa cocok ya pijat ke saya, yang tidak ya hanya pijat sekali saja dan tidak kembali)

(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015)



Gambar 3.9 Lukisan ‘MaSSAGE dan MeSSAGE’
(Koleksi foto milik Watoni)

Berpindahnya Ngatenu menjadi tukang pijat tak lain juga dikarenakan lingkungan pasar yang mulai sepi pengunjung. Memang menurutnya, pasaran untuk barang loak lebih ramai dulu pada awal dibangunnya pasar, jika dibandingkan dengan yang sekarang.

*“Mbiyen kan rombongan penak, saiki kan akeh saingana.
Gak payu. Wes ganti acara ngunu lo. hahaha”*

(Dahulu jual benda loak enak, sekarang kan banyak saingan. Gak laku. Sudah ganti acaranya. hahaha)

(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015)

Perkembangan dari pasar loak yang tidak menjanjikan menjadikan Ngatenu beralih profesi lain, yakni sebagai tukang pijat.

*“Lebih mending gae tenogo ae, angur bondo tenogo.
Rombeng angel saiki”*

(Lebih baik modal tenaga, mending pakai tenaga. Loak susah)

(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015)

Ngatenu yang berumur 87 tahun ini mengaku bahwa ia mengenal lingkungan Unit 3 sejak awal dibangunnya pasar.

*“Mulai pasar dadi, kaet bangunan dadi pasar anyar.
Pembukaan. Pokok pasar kaet bukak aku wes ndek kene”*

(Mulai pasar baru jadi, saat bangunan masih baru. Pembukaan. Saat pasar baru dibuka, saya sudah di sini)

(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015)

Ngatenu yang bertempat tinggal di Desa Temas mengaku setiap hari berjalan kaki menuju pasar. Berangkat sekitar jam 10 pagi dan pulang sekitar jam 3 sore adalah kegiatan rutin yang selalu ia lakukan. Menjadi tukang pijat merupakan pekerjaan satu-satunya yang ia punya. Dalam sehari ia bisa memijat dua hingga tiga orang. Ngatenu tidak memiliki lapak, oleh karenanya dia akan berkeliling pasar memijat siapa saja dan dimana saja. Namun demikian, dia

mengaku tidak pernah menawarkan jasa pijatnya, ia selalu di panggil oleh pelanggannya.

“Gak pernah nawarkan aku, dipanggil biasae - pak monggo mijet kulo.”

(Saya tidak pernah menawarkan, mereka yang memanggil saya - pak tolong pijat saya -)

(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015)

Dalam sekali pijat Ngatenu mengaku tidak pernah memasang tarif pasti.

Namun harga pijat yang ia terima biasanya sekitaran tiga puluh ribu rupiah.

“Gak mesti, kadang telung polo, kadang selawe, kadang telu limo, gak mesti.”

(Tidak tentu. Terkadang tiga puluh ribu, terkadang dua puluh lima ribu, tidak tentu)

(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015)

Menurutnya, penghasilan yang ia peroleh memang tidak seberapa. Namun menjadi tukang pijat lebih menghasilkan dari pada menjual barang-barang loak seperti yang pernah ia lakukan dulu.

“Sedino lek oleh wong siji yo telung pulo. Kadang-kadang wong loro yo oleh suwidak. Lek rame yo iso entok 75-85. Kadang yo genok. Bendino nok kene, penggaweane nok kene. Bendino dolen, lek ono seng ngongkon baru mijet. Lek gak yo ndek kene ae, muter-muter ngopi”

(Sehari jika memijat satu orang ya bisa dapat tiga puluh ribu. Jika orang dua yang dapat enam pulu ribu. Jika saat ramai bisa dapat tujuh puluh lima sampai delapan puluh lima ribu. Terkadang juga tidak dapat pelanggan sama sekali. Setiap hari di sini, kerjaannya di sini. Setiap hari maen-maen, kalau ada yang meminta baru saya pijat. Jika tidak ada ya di sini saja, berkeliling, ngopi)

(Wawancara pada tanggal 29 Agustus 2015)



Gambar 3.10 Ngatenu Tukang Pijat di Unit 3

(Dokumentasi pribadi peneliti)

Saat Ngatenu tidak memiliki pelanggan, ia akan menghabiskan waktunya hanya untuk berjalan-jalan di pasar. Menghabiskan waktu di warung gang-gang sempit, mengobrol, dan minum kopi. Begitulah Pak Nu, yang siap memijat siapa saja. Mengisi hari-harinya dengan berkeliling di lingkungan Unit 3, mencari hiburan disela bekerja mencari pundi-pundi rupiah.

BAB IV

ANALISA DATA

Pada bab IV ini akan menjelaskan analisa data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori Peirce. Pada sub-bab pertama akan dijelaskan analisa pengaplikasian teori Peirce di dalam karya-karya Watoni. Kemudian pada sub-bab kedua akan dijelaskan analisa representasi sebagai proses analisa lanjutan dari sub-bab yang pertama.

Sebelum membahas analisa teoritis ke dalam karya-karya Watoni, peneliti melihat bagaimana pandangan antropologi dalam kajian seni moderen. Literatur tentang seni dalam sudut pandang antropologi pada umumnya banyak memfokuskan diri pada kesenian tradisional yang membahas akan identitas budaya suku bangsa tertentu atau komunitas etnis tertentu. Minimnya penelitian antropologi terhadap fenomena seni modern disebabkan oleh adanya suatu sikap dalam sub-disiplin ilmu antropologi kesenian yang memandang bahwa fenomena kesenian modern hanya berpusat di 'Barat' dan oleh karena itu tidak menarik untuk diteliti (Piorus 2000, hal 42).

Berdasarkan beberapa referensi, tulisan-tulisan antropolog mengenai seni tidak begitu tertarik dengan fenomena kesenian kecuali yang bermuatan etnis dan bersifat tradisional. Sehingga tulisan mengenai kesenian moderen di negara berkembang kurang begitu berkembang. Kritikus seni Barat menyerahkan kesenian di luar peradaban Barat pada antropolog, untuk diperlakukan sebagai seni etnis (*ethnoart*). Menurut Schneider (2008, hal 171) dalam tulisan *Three*

modes of experimentation with art and ethnography studi tentang seni moderen tidak pernah dipertimbangkan oleh antropolog, dan sisi antropologis dari sebuah karya seni juga tidak dipertimbangkan oleh penulis seni.

Dalam *Journal of the Royal Anthropological Institute*, menunjukkan bagaimana seni dieksperimenkan dengan metode etnografi. Pembahasan mengenai seni moderen dalam antropologi memang menawarkan potensi untuk eksplorasi.

Seperti yang ditegaskan Schneider (2008, hal 172), apa yang dibicarakan adalah keterlibatan baru dengan bentuk penelitian seni visual dan representasi yang mana keluar dari batas-batas sub-disiplin antropologi visual, dan inilah mengapa dialog dengan seni menjadi penting. Memang beberapa antropolog terdahulu seperti Gregory Bateson sudah tidak asing lagi dengan visual antropologi, yang mana unsur visual digunakan sebagai media alat bantu dalam penelitiannya.

Apa yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah bahwa seniman Watoni telah mendorong batas-batas dalam genre seni. Bahwa ia melibatkan diri secara mendalam dengan kehidupan orang lain, yang mana hal tersebut merupakan karakteristik etnografi. Dimana kerja lapangan dan observasi partisipasi menegaskan cara kerja antro. Di sisi lain, melalui keterlibatan dengan kerja lapangan jangka panjang, seniman kontemporer dapat mengembangkan kerangka kerja baru untuk memposisikan diri mereka dengan budaya orang lain. Geismar dalam Witcomb (2015, hal 183) menegaskan bahwa antropologi seni bersikeras menemukan estetika artefak dari konteks sosial mereka. Dengan demikian penelitian ini ingin melihat sisi antropologis dari sebuah karya seni.

4.1 Analisis Teori

Berdasarkan klasifikasi tanda menurut Peirce, lukisan-lukisan karya Watoni termasuk dalam kategori ikon. Apa yang dikatakan oleh Peirce tentang ikon adalah tanda yang dihasilkan berdasarkan hubungan kemiripannya dan terdapat hubungan persamaan antara tanda dan yang diacunya. Pada landasan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ikon dalam Baryadi (2007, hal 10) adalah tanda yang bentuk fisiknya memiliki kaitan yang erat dengan sifat khas dari apa yang diacunya. Kaitan yang erat dalam definisi tersebut adalah 'mirip' (*resemblance*) atau 'mencerminkan' (*to reflect*). Sedangkan yang dimaksud dengan 'apa yang diacunya' adalah realitas (*reality*), situasi, isi tuturan atau wicara. Ketentuan bahwa ikon harus mirip atau mencerminkan sebuah realita sebenarnya tidaklah harus digambarkan secara persis dan sempurna, karena ikon cenderung mereduksi dan menyederhanakan realitas yang digambarkan.

Dalam lukisan karya Watoni, visual yang digambarkan di dalam lukisannya merupakan cerminan dari para pedagang di Unit 3. Watoni menampilkan visual para objek seninya dalam bentuk potret. Visual yang secara sengaja ditampilkan oleh Watoni bukan tanpa alasan. Hal yang kemudian sangat bersinggungan dengan proses kreatif yang telah dilakukan Watoni. Proses kreatif yang menarik di sini adalah sebelum melukis lukisan dengan visual potret, Watoni terlebih dahulu mengambil foto para objek seninya (yakni para pedagang di Unit 3) dengan pose yang serupa seperti apa yang digambarkan di dalam lukisan-

lukisannya.

Misalnya saja lukisan ‘Sol sepatu, karenamu aku bisa bertahan’, sebelum mengolah menjadi sebuah lukisan Watoni secara sengaja melibatkan dirinya secara mendalam ke dalam keseharian Talip. Begitu juga dengan lukisan-lukisan lain, Watoni melakukan dengan metode yang sama. Watoni melibatkan dirinya secara mendalam ke dalam keseharian orang lain yang tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni sekitar 3 tahun hingga kemudian diolah menjadi sebuah karya. Waktu tersebut ia pergunakan untuk meyakinkan objek seninya agar mau di foto dengan posisi menghadap kamera. Menurutnya tidak semua orang mau difoto, sehingga membutuhkan pendekatan yang cukup dalam.



Gambar 4.1 Lima Lukisan Unit 3 Karya Watoni

(Koleksi foto milik Watoni)

Pada gambar lukisan-lukisan di atas bisa dilihat bahwa visual semua karya Watoni menghadap ke depan. Foto yang diambil oleh Watoni tentunya serupa dengan apa yang ia gambarkan di lukisan. Misalnya lukisan 'MaSSAGE dan MeSSAGE', sebelum melukiskan secara visual Watoni mengambil foto Ngatenu sesuai dengan apa yang ada di lukisan. Pada saat itu, Watoni mengaku meminta Ngatenu untuk bertelanjang dada dengan tangan menunjukkan angka 3, yang kemudian ia foto secara potret. Begitu juga dengan lukisan 'Sol sepatu, karenamu aku bisa bertahan', dimana saat itu Watoni meminta Talip untuk memegang sepatu seperti pada visual lukisan. Hal yang sama dilakukan pada lukisan yang lain. Hasil dari foto-foto itu kemudian ia olah menjadi sebuah lukisan dengan visual yang serupa.

Bentuk visual potret yang dipilih Watoni memiliki alasan tertentu. Menurutnya, visual potret mampu menunjukkan sebuah eksistensi. Watoni ingin menunjukkan bahwa mereka yang digambarkan oleh Watoni benar-benar memiliki eksistensi di Unit 3.

'Nah kalo aku asal foto-foto saja berarti aku hanya menangkap moment disitu, tapi di karya ini kan tujuannya aku ingin menunjukkan bahwa dia itu eksistensinya ada disitu. Dan mereka pas aku foto selalu menghadap ke depan'

(wawancara pada tanggal 10 September 2015)

Menurut Watoni, potret para pedagang pasar yang menghadap kamera, menunjukkan keterbukaan mereka terhadap Watoni. Sehingga tidak mungkin baginya untuk mencuri-curi kesempatan foto. Watoni menganalogikan dengan

lukisan-lukisan raja jaman dulu. Bahwa sebelum ditemukannya kamera, untuk mengabadikan seorang tokoh tentunya menggunakan media lukisan, terutama raja-raja yang tentunya dalam keadaan ‘siap untuk diabadikan’. Bukan waktu tidur, atau saat mereka tidak konsentrasi, sehingga raja-raja akan berada dalam kondisi sadar dan siap. Begitu juga dalam proses kreatif yang diterapkan oleh Watoni.

‘Jadi aku kate nyolong2 foto ga iso¹⁵ nah itu ada alasan khusus, jika foto biasa kan berarti hanya memindahkan saja. Tapi jika foto menghadap ke depan, aku ingin menunjukkan bahwa mereka itu eksistennya ada, benar-benar ada di Unit 3. Dengan harapan ketika ada orang lain melihat lukisan itu secara tidak langsung lukisan itu berkata -ini loh aku, ini loh eksistensiku-’.

(wawancara pada tanggal 10 September 2015)

Peneliti melihat bahwa visual potret sangatlah tepat dipilih oleh Watoni untuk ditampilkan di dalam karya-karyanya. Berkaitan dengan masalah eksistensi, peneliti beranggapan bahwa potret visual wajah secara tidak langsung juga digunakan sebagai media aktualisasi diri. Di sisi lain, potret wajah digunakan sebagai alat untuk mengenali seseorang. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengenali seseorang tentunya wajah menjadi hal utama dan pertama yang pertama kali dilihat saat bertemu seseorang.

Mengenai aktualisasi diri, peneliti rasa apa yang dibicarakan Watoni mengenai keterbukaan mereka terhadap dirinya, secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa mereka; pada pedagang di Unit 3; melalui Watoni ingin

¹⁵ ‘Jadi aku tidak bisa mencuri-curi foto’

beraktualisasi diri. Dalam konteks ini Watoni digunakan mereka sebagai media untuk beraktualisasi diri. Memang bentuk aktualisasi secara pasif atau tidak langsung karena wujud akhir dari proses aktualisasi diri mereka berwujud lukisan atau diabadikan dalam bentuk lukisan.

Kembali pada apa yang dikatakan Peirce mengenai ikon, menurut peneliti hal tersebut sangat sesuai dengan lukisan-lukisan Watoni. Visual potret yang ditampilkan Watoni memiliki kemiripan (*resemblance*) dan ‘mencerminkan’ (*to reflect*) apa yang dia acunya (*reality*). Menurut Martinet (2010, hal 53) bahwa jika ikon mirip dengan objek, maka objek harus memiliki sebuah eksistensi. Namun jika objek yang diciptakan berdasarkan sebuah imajinasi, maka ikon tidak lagi berfungsi berdasarkan kemiripan, tetapi berfungsi melalui analogi dengan apa yang diketahui, dan menunjukkan sebuah relasi.

Eksistensi dan analogi tersebut menurut peneliti keduanya sama-sama tercermin dalam lukisan Watoni. Analogi diwujudkan melalui metafora-metafora yang ditampilkan oleh Watoni dalam lukisan-lukisannya. Misalnya saja dalam lukisan ‘Nyanyian buit melintas di Unit 3’



Gambar 4.2 Metafora di dalam Lukisan ‘Nyanyian Buih Melintas di UNIT 3’
(Koleksi foto milik Watoni)

Lingkaran merah pada lukisan di atas adalah gambar gelembung. Menurut Watoni metafora gelembung dalam lukisan tersebut sangat mewakili kehidupan pengamen yang sambil lalu. Seperti halnya nyanyian-nyanyian pengamen dari spot satu ke spot lainnya. Watoni menganalogikan nyanyian-nyanyian pengamen seperti sebuah gelembung yang tidak bertahan lama.

“Dia nyanyi entah didengarkan orang atau tidak, dia nyanyi aja. Bagi orang lain mungkin gak berarti, nyanyian sambil lalu. Tapi bagi dia kan gak seperti itu”

(wawancara pada tanggal 10 September 2015)

Apa yang coba disampaikan oleh Watoni melalui lukisan di atas, peneliti melihat bahwa kehidupan pengamen yang berpindah dari satu tempat ke tempat

lain merupakan sesuatu yang sementara ibarat sebuah gelembung yang tidak bertahan lama. Begitu pula nyanyian-nyanyian yang dilantunkannya, bagi orang lain mungkin bukan hal penting untuk mendengarkan nyanyian mereka. Kita sering berfikir bahwa sebuah nyanyian pengamen akan berakhir ketika mereka mendapat rupiah. Namun bagi mereka para pengamen, justru nyanyian-nyanyian itulah yang menghasilkan rupiah. Sebagai hal penting di dalam kehidupan mereka, nyanyian-nyanyian itulah yang membuat mereka dapat bertahan.

Melalui pengalaman-pengalaman Watoni berada di Unit 3, ia mengolah interpretasinya ke dalam karya. Tanda-tanda visual yang dihasilkan tentunya merupakan hasil dari proses belajar. Mengingat pengetahuan dalam konteks ini erat kaitannya dengan ekestetika dan imajinasi, di satu sisi ketiga hal tersebut melebur dan menghasilkan ikon yang cenderung mereduksi dan menyederhanakan realitas yang digambarkan.

Apa yang dikatakan Peirce dalam Noth (2006, hal 133) mengenai ikon metafora, bahwa metafora berfungsi secara ikonis dalam menggambarkan kesamaan dua situasi atau objek. Bagi Peirce, metafora memperlihatkan semacam tataran ketiga dalam ikonitas. Pada tataran pertama, tanda menggambarkan objek-objeknya berdasarkan kesamaannya melalui gambar-gambar (citra-citra). Pada tataran kedua, tanda menjembatani kesamaan struktural antara hubungan elemen-elemennya dan hubungan-hubungan objeknya. Pada tataran terakhir, metafora didefinisikan sebagai 'tanda yang menggambarkan sifat representatif akan sesuatu melalui sesuatu yang lain'.

Metafora yang digambarkan oleh Watoni di dalam lukisan-lukisannya menurut peneliti menggambarkan sifat representatif. Selain itu, peneliti pun sependapat dengan argument-argumen lain dari Peirce yakni pertama, bahwa ikonitas metafora didasarkan pada fakta-fakta pengalaman. Kedua, ikonitas metafora muncul dalam proses kreatif. Metafora bisa menunjukkan kesamaan – kesamaan yang sebelumnya tidak diketahui dan dengan demikian menciptakan kesesuaian-kesesuaian baru.

Selanjutnya, terdapat tanda elementer lain yang juga berpengaruh dalam menginterpretasi bentuk visual lukisan, yaitu warna. Warna sendiri dalam konteks ini dilihat oleh peneliti bukan sebagai tanda ikonitas ataupun simbolis. Berbicara mengenai warna, Watoni mengaku bahwa tidak ada alasan khusus dalam pemilihan warna. Terkadang warna memang bisa sangat kuat dalam membentuk karakter pada karya seseorang, akan tetapi dalam karya Watoni warna tidak digunakan sebagai unsur elementer visual yang mendominasi. Menurut pengakuan Watoni:

“Kalau warna itu memang di dalam karya bisa sangat mempribadi. Artinya melekat di orang itu. Kecenderungan seseorang memakai warna tertentu bisa dilihat, itu pasti. Apalagi seniman yang intens menghasilkan karya itu bisa dilihat kebiasaan dia pake warna apa. Kalaupun warnanya berubah, biasanya ada pengaruh lain yang mempengaruhi dia. Saya sendiri dalam pemilihan warna itu keluar dengan sendirinya, tidak ada alasan khusus itu nanti mengartikan apa. Tapi kalau mungkin dikejar secara keilmuan, mungkin ya bisa”.

(Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2015)

Untuk menjembatani pemikiran Watoni dalam konteks ini, peneliti menggunakan sudut pandang orang lain dalam menganalisa unsur-unsur elemen warna, yakni melalui argumen-argumen dari Slamet yang merupakan salah satu budayawan di Kota Batu. Sebelum menganalisa warna di dalam karya-karya Watoni, menurut Slamet penting sekali untuk mengetahui seperti apa karakter Watoni sebagai seniman. Slamet menjelaskan bahwa dalam arus pemikiran kontemporer atau kekinian, terdapat dua arus besar dalam melihat suatu bentuk fenomena karya seni, yaitu:

1. *Artist for picture*. Dalam arus pertama ini, orientasi utama yang dimiliki oleh seniman atau pekerja seni adalah visual. Sehingga mereka tidak menyinggung persoalan lain. Jadi, unsur-unsur seperti teknis, komposisi bidang, ruang, dramatisasi warna, dan lain-lain itulah yang menjadi fokus mereka.
2. *Artist for statement*. Dalam arus pemikiran yang kedua ini, karya dan pemikiran seniman memiliki unsur-unsur yang berkaitan dengan masalah gerakan dan filsafat. Filsafat sendiri sering berhubungan dengan sesuatu yang terkait dengan masalah semiotik atau tanda.

Kembali pada warna, jika dalam arus pemikiran *artist for statement*, bisa jadi warna itu dijadikan sebagai simbol, tetapi ada juga seniman yang tidak menggunakan warna sebagai simbol. Menurut Slamet:

“Nah orang seperti Watoni ini, karena dia adalah pelukis kontemporer mungkin bisa terjadi bahwa orientasinya dia adalah bahwa warna bukan sebagai unsur simbolistik, tapi warna adalah warna. Tetapi jika dia menggarap unsur filosofi di dalam karyanya, maka warna akan difungsikan sebagai suatu simbol, sesuatu yang diberi nilai atau *value*. Kalau memang di dalam karya Watoni warna tidak digunakan sebagai simbol, itu sah-sah saja”.

(Wawancara pada tanggal 2 Juli 2016)

Berdasarkan pandangan Slamet tersebut, jika dikaitkan dengan perkembangan seni rupa di Barat dan Timur, tentu saja akan terlihat perbedaannya. Dalam seni rupa Timur, warna secara visual akan difungsikan sebagai simbol. Setiap objek kecil visual dalam lukisan ataupun karya seni lainnya akan diberi nilai atau *value*. Sederhananya adalah seperti bendera Indonesia dimana merah berarti berani dan putih berarti suci. Arus pemikiran Timur bersifat *patembayan*¹⁶ dan kepercayaan. Namun dalam seni rupa Barat tidak harus seperti itu, setiap bentuk visual tidak harus berfungsi sebagai simbol. Hal ini dikarenakan pemikiran Barat lebih bersifat praktis. Secara garis besar, arus pemikiran Barat lebih bersifat terukur, terdokumentasi, dan tersistem. Sehingga kedua arus besar itu memiliki logika yang berbeda.

Jika direfleksikan ke dalam pandangan Watoni. Watoni merupakan *artist for picture*. Pemikiran Watoni sendiri menurut pandangan Slamet didominasi oleh pemikiran Barat. Sebagai perbandingan, peneliti menggunakan analisa lukisan Djoko Pekik dalam buku *Esai-esai Antropologi* (2006). Dalam tulisan ini, warna-warna yang dihasilkan dalam karya-karya Djoko Pekik sangat konsisten dan

¹⁶ Asas kekeluargaan

berfungsi sebagai idiom simbolis. Warna-warna yang cenderung merah, coklat, hijau dan kuning mengekspresikan penderitaan dan ketertindasan. Perpaduan warna dalam karyanya mampu menggambarkan suasana yang menggugah perasaan untuk merenung, menghayati dan memunculkan rasa simpati pada penderitaan rakyat kecil. Warna coklat kekuning-kuningan dan guratan hitam tipis digunakan Djoko Pekik untuk menggambarkan ekspresi penderitaan kaum buruh. Sesuai dengan karakteristik seni rupa Timur, dalam konteks ini pemikiran Djoko Pekik sebagai orang Timur juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Penggunaan warna sangat berkaitan dengan masalah pribadi seseorang.

Perbandingan lain yang mencerminkan simbolistik Barat diambil dari lukisan dan gagasan dari Mark Rothko, seorang pelukis Amerika yang dikenal dengan karya ekspresionisme abstrak. Dalam karya-karyanya yang sangat terkenal, Rothko membuat bentuk visual dalam kanvas berisi balok-balok warna yang dikenal dengan *'sectional'*¹⁷.

¹⁷ MarkRothko-YourGuidetoModernArt.pdf. TheArtStory.org diakses 10 Juli 2016



Gambar 4.3 Lukisan Karya Mark Rothko

Dalam karya Rothko di atas, warna ditempatkan sebagai warna (*color is color*). Warna tidak ditempatkan sebagai unsur simbolik. Sehingga warna tidak dianggap sebagai elemen pokok dalam konteks lukisannya dia. Warna hanya sebagai warna. Warna merupakan media tak terbantahkan dalam karyanya.

“This current in Abstract Expressionism aimed to uncover the emotional force of pure color” (Kesley, page 4)¹⁸

Bahwa karya Rothko yang dipengaruhi oleh arus Ekspresionisme Abstrak bertujuan untuk mengungkap kekuatan emosional dari warna murni/*pure color*.

Sedikit berbeda dengan perkembangan seni rupa Barat pada masa awal, pada jaman renaissance warna masih memberikan suatu dominasi. Misalnya warna kuning adalah warna yang bersifat teologis atau sofististik. Dapat juga berarti kemegahan dan mencerminkan sesuatu yang luhur. Pada masa itu karya seni lukis

¹⁸ (no year)

memang bersifat *biblical*¹⁹ yang menunjukkan ketelitian anatomi dan cenderung bewarna redup (Arnold 2010, hal 79). Akan tetapi hal tersebut tidak relevan saat ini karena perkembangan seni rupa telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran kontemporer.

Melalui perbandingan di atas, akan terlihat berbeda saat melihat karya seni Watoni. Karya-karya Unit 3 yang dihasilkan oleh Watoni lebih mengarah pada simbolistik Barat. Karya Watoni menggunakan idiom yang hampir serupa dengan milik Rothko. Bahwa warna ditempatkan sebagai warna. Watoni berbicara mengenai keindahan dan realitas sosial. Keindahan yang mengarah pada realitas sosial.

Sebagai *artist for picture* Watoni mengolah seni secara visual bukan secara filosofi. Jika dianalisa secara filosofi mungkin bisa, tetapi filosofi Watoni tidak mengarah pada filosofi Timur, namun lebih mengarah ke filosofi Barat. Menurut Slamet, terjadi proses akulturasi dalam diri Watoni. Dia adalah orang Timur yang dipengaruhi oleh arus pemikiran Barat. Dalam karya-karya Watoni, unsur visual yang ia ciptakan ialah gerakan yang mengarah pada idiom sosial, dan tidak mengarah pada warna sebagai suatu simbolistik. Sehingga simbolistik dia adalah visual yang mengarah pada realitas sosial, dan warna tidak menginterpretasikan suatu bentuk idiom sosial.

¹⁹ Sesuai dengan Alkitab

Menurut Slamet, terdapat tiga faktor dalam konteks budaya yang sangat mempengaruhi seseorang dalam memproduksi karya seni, yakni kondisi geografis, kondisi lingkungan, dan nilai tradisi.

1. Kondisi geografis. Kondisi geografis dalam konteks ini

bukan berarti tanah, namun juga bisa pemikiran. Jika direfleksikan ke dalam penelitian ini, Watoni sebagai orang akademis yang mengenyam bangku kuliah sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran orang Barat.

Walaupun kondisi geografisnya di Indonesia, namun saat di bangku kuliah dia berada dalam kondisi geografis Barat.

Dalam artian dikelilingi oleh pemikiran-pemikiran Barat, sehingga kondisi itulah yang membentuk pola pikir Watoni.

2. Kondisi lingkungan. Faktor ini lebih condong untuk melihat

bagaimana lingkungan sekitar dapat mempengaruhi pekerja seni, yang bersifat eksternal dan internal. Eksternal dimaksudkan untuk lingkungan di luar rumah, sedangkan

internal di dalam rumah. Peneliti melihat bahwa lingkungan yang mempengaruhi Watoni dalam membuat karya adalah

lingkungan sekitarnya. Dalam artian bahwa Watoni menggambarkan orang-orang yang ada disekitarnya. Seperti halnya lingkungan Unit 3 yang telah ia kenal selama enam

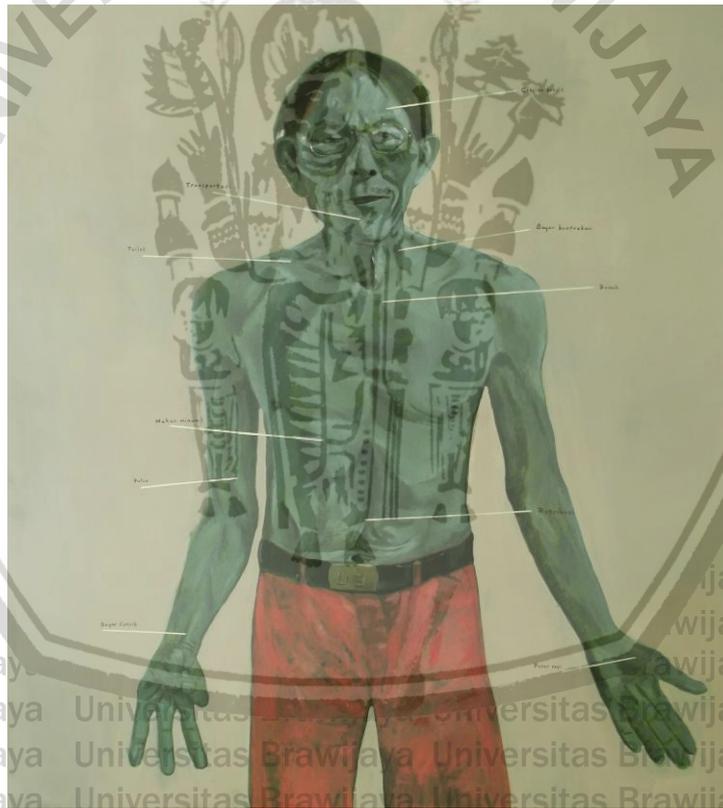
tahun. Objek visual yang ia hasilkan adalah objek yang benar-benar nyata, bukan objek visual yang berasal dari

imajinasi. Watoni menggunakan logikanya untuk menjadikan lingkungan sekitar menjadi objek (*siapa yang ditemui Watoni sehari-hari, dengan siapa dia menghabiskan waktu*).

3. Nilai tradisi. Berkaitan dengan kepercayaan seseorang akan sesuatu yang menjadi filosofi hidupnya. Dalam konteks penelitian ini nilai tradisi yang mempengaruhi Watoni bisa jadi adalah nilai tradisi dalam lingkungan akademis yang pernah ia dapatkan. Yang kemudian merujuk pada bagaimana Watoni menciptakan karyanya. Dimana terdapat elemen-elemen yang bisa menunjukkan karakter dia sebagai seorang seniman.

Jika warna dianalisis dalam karya-karya Unit 3, memang benar jika dalam karyanya Watoni menempatkan warna sebagai warna. Namun peneliti mencoba menginterpretasi hubungan warna yang dihasilkan oleh Watoni dengan lingkungan yang ia kenal. Jika melihat karya Unit 3, kelima lukisan yang dibahas dalam penelitian ini lebih condong berwarna gelap dan redup. Dengan latar hitam, warna hijau gelap, merah gelap, dan abu-abu banyak mendominasi kelima lukisannya. Peneliti melihat bahwa hal tersebut tidak lain juga dipengaruhi oleh lingkungan Unit 3. Lingkungan pasar yang terkesan gelap, kumuh, dan kurang pencahayaan menjadi poin yang mempengaruhi Watoni. Hal tersebut bisa dilihat dari kelima lukisan yang dibahas.

Kembali membicarakan objek visual, setiap satu lukisan Unit 3 mewakili satu tokoh dan satu profesi. Pada salah satu lukisan, selain menggambarkan tokoh itu sendiri, visual lukisan tersebut juga mampu menegaskan kehidupan para pedagang yang lain. Lukisan “MaSSAGE dan MeSSAGE” menurut Watoni adalah lukisan yang mampu mewakili seluruh pedagang di Unit 3. Di luar pendeskripsian atas tokoh Pak Nu dan profesi tukang pijat yang digambarkan oleh Watoni, lukisan ini sebenarnya juga merepresentasi kehidupan lingkungan Unit 3 secara keseluruhan.



Gambar 4.4 Lukisan “MaSSAGE and MeSSAGE” yang Menggambarkan Sosok Ngatenu

(Koleksi foto milik Watoni)

Dalam visual lukisan di atas, terlihat tanda-tanda yang tampak seperti jarum akupunktur disekujur tubuh. Jarum-jarum akupunktur tersebut sebenarnya menunjukkan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi sehari-hari, yaitu:

- Sisi kiri dari atas ke bawah : transportasi, toilet, makan minum, pulsa, bayar listrik
- Sisi kanan dari atas ke bawah : cicilan kredit, bayar kontrakan, *buwuh*²⁰, retribusi, pasar sepi

Lukisan tukang pijat di atas, menurut Watoni sangat mewakili keseluruhan orang-orang di Unit 3. Melalui tanda-tanda visual dalam lukisan tersebut, peneliti melihat bahwa Watoni sebenarnya sangat jeli dalam menggambarkan manusia sebagai individu dalam berbagai sudut pandang. Seperti dimensi biologis, sosial, kultural, maupun ekonomi.

Tanda akupunktur yang menunjukkan toilet dan makan minum pada lukisan di atas menurut pandangan peneliti adalah upaya Watoni untuk menegaskan manusia sebagai makhluk yang harus memenuhi kebutuhan biologisnya. Makan minum toilet tentunya menjadi kebutuhan utama dan pertama diantara kebutuhan hidup yang lain. Kemudian transportasi, sangat terkait dengan mobilitas orang-orang. Peneliti mengartikan mobilitas disini sebagai upaya mereka, yakni para pedagang di Unit 3 untuk datang ke unit 3 sebagai ruang bagi

²⁰ Kondangan/Menghadiri pernikahan

mereka untuk bekerja. Bahwa Unit 3 menarik mereka para pedagang untuk datang.

Selain itu, peneliti melihat bahwa Watoni mencoba menggambarkan bagaimana manusia sebagai makhluk sosial dan kultural. Tanda '*buwuh*' dan pulsa menurut peneliti sangat mewakili penggambaran individu sebagai makhluk sosial. '*Buwuh*' adalah tradisi dalam masyarakat dimana mereka datang ke acara pernikahan orang lain. Dalam tradisi *buwuh*, para tamu tentunya memberikan sejumlah uang kepada pengantin. Peneliti melihat bahwa sebenarnya *buwuh* merupakan interaksi timbal balik antar kedua pihak. Dalam beberapa praktek *buwuh* yang peneliti temui, uang yang diberikan kepada pengantin suatu saat nanti akan dikembalikan lagi kepada orang yang memberinya. Entah lima atau sepuluh tahun nanti ketika ada pernikahan dalam keluarga orang yang bersangkutan. *Buwuh* menjadi gambaran interaksi sosial dalam konteks hubungan timbal balik atau respon antar individu dan kelompok.

Sejatinya manusia sebagai makhluk sosial, dorongan untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama menjadi kebutuhan yang sangat penting. Pulsa, yang ditunjukkan Watoni dalam lukisan di atas adalah sebagai representasi bahwa sebenarnya manusia tidak akan bisa hidup sendiri. Dorongan untuk berkomunikasi menunjukkan bahwa individu merupakan komponen yang saling menggantungkan dan saling membutuhkan. Begitu juga dengan tanda lain yang digambarkan Watoni seperti cicilan kredit, bayar kontrakan, dan bayar listrik.

Ketiga hal tersebut pastinya dilakukan oleh semua orang sebagai upaya untuk bertahan dalam suatu lingkungan sosial.

Retribusi dan pasar sepi menurut peneliti adalah upaya penggambaran Watoni tentang manusia sebagai *homo economicus*. Retribusi merupakan uang yang harus dibayarkan oleh para pedagang kepada petugas UPT pasar setiap harinya. Sedangkan apa yang dituliskan Watoni dalam lukisan di atas yakni: pasar sepi, peneliti mengartikan bahwa itu sebagai tekanan ekonomi yang harus dirasakan oleh orang-orang di Unit 3.

Pada akhirnya, peneliti melihat bahwa manusia tidak hanya dilihat dari satu dimensi saja. Aspek biologis, sosial, kultural, maupun ekonomi menjadi hal yang saling bertautan satu sama lain. Sebagai makhluk yang hidup secara berkelompok, manusia juga berupaya dalam memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri. Pentingnya aktualisasi diri dan pengakuan individu dalam sebuah kelompok juga sebagai jalan untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya karya Watoni tidak bisa dilihat secara terpisah satu persatu. Mungkin bisa untuk menegaskan salah satu tokoh yang digambarkan misalnya lukisan 'legenda kaset' tentang Aji si penjual kaset, lukisan 'MaSSAGE and MeSSAGE' tentang Pak Nu tukang pijat, dan lain-lain. Namun jika dilihat di sisi lain, semua lukisan Watoni adalah kesatuan yang menceritakan Unit 3. Sebuah representasi akan kehidupan keseharian para pedagang pasar.

Pandangan Gombrich dalam Noth (2006, hal 465) bahwa ilusi gambar menjadi sangat berpengaruh dalam pembahasan semiotik ikonitas, Gombrich menekankan bahwa pandangan sang seniman terhadap dunia merupakan bagian dari kode persepsi dan juga representasi. Peneliti pun sependapat dengannya, bahwa dalam konteks ini Watoni menekankan sudut pandang nya terhadap Unit 3 yang dituangkan melalui karya. Selain itu, lukisan yang dihasilkan merupakan pengolahan dari hasil belajar akan pengalaman-pengalaman masa lampau Watoni. Menurut peneliti, lukisan atau objek seni lain mungkin bisa dikonsepsikan menjadi sebuah ikon atau index, namun tidak akan pernah menjadi sebuah simbol.

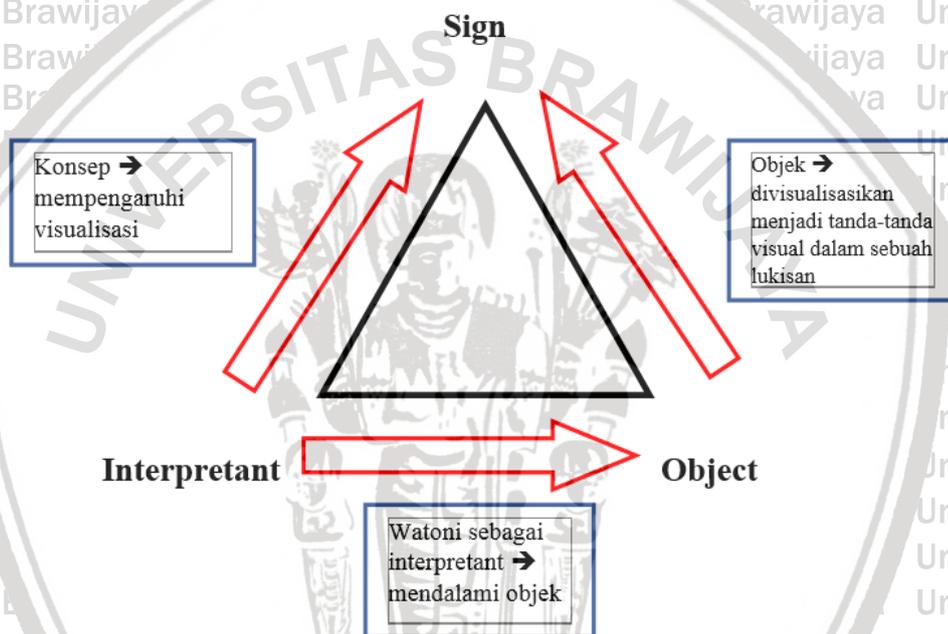
Jika merefleksikan hubungan antara trikotomi Peirce ke dalam penelitian ini. Hubungan antara *interpretant* dan *sign* adalah relasi antara Watoni dan tanda-tanda visual yang ia hasilkan. Watoni sebagai interpretan yang mengolah pengalaman-pengalamannya akan keterlibatan dirinya dengan lingkungan Unit 3.

Dimana kemudian dimanifestasikan ke dalam citra visual melalui lukisan. Hubungan relasi keduanya menunjukkan bahwa konsep yang dimiliki oleh Watoni sangat mempengaruhi visualisasi dari karya seni yang ia hasilkan.

Mengingat bahwa Watoni bukanlah seniman yang selalu konsisten dengan satu jenis karya saja, menurutnya harus terdapat kesinambungan antara konsep dan visual. Sehingga apapun medianya bisa digunakan untuk berekspresi. Seperti halnya karya lukis Unit 3 yang peneliti bahas di dalam penelitian ini. Watoni mengaku bahwa karya-karya nya bertujuan untuk merepresentasi bukan untuk kritik. Sebenarnya kritik sosial memang ada, namun tidak ia tonjolkan ke dalam

visual lukisan. Menurutnya ketika konsep karya Unit 3 bertujuan untuk mengkritik, maka visual yang dihasilkan bisa jadi berbeda, tidak berbentuk potret misalnya. Sehingga konsep sangat mempengaruhi visualisasi.

Peneliti kembali mencoba menyederhanakan trikotomi Peirce ke dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut



Gambar 4.5 Pengaplikasian Trikotomi Peirce

4.2 Representasi Lukisan Unit 3; Antara Tuntutan Ekonomi dan Kebutuhan Sosial

Unit 3 (U3) Pasar Besar Kota Batu berbeda dengan unit yang lain. Di Unit 3 ini menurut peneliti pasar yang tidak sekedar sebagai tempat jual beli. Tapi bagi pengunjung (rata-rata menengah ke bawah) selain membeli sesuatu, area ini juga berfungsi sebagai tempat untuk jalan-jalan, bersantai atau mencari hiburan, terutama pria. Di unit 3 ini orang bisa sekedar melihat barang loakan. Menonton TV bekas yang dijual. Nimbrung nonton goyangan seronok penyanyi dangdut yang diputar penjual vcd. Membeli bunga untuk upacara ritual. Membaca buku bekas di loakan buku bekas. Membeli cincin emas atau palsu. Mencari alat-alat pertanian dan pertukangan. Tukar tambah HP lengkap dengan aksesoris. Ngobrol santai di warung sempit. Semua ada di sini! Sebuah gambaran pasar yang komplit, tentang perputaran uang seret dan yang mengalir lancar.

(Watoni, 2013 dalam katalog pameran Unit 3)

Pada dasarnya lima lukisan yang dibahas dalam penelitian ini merujuk pada representasi lingkungan ekonomi sulit masyarakat menengah ke bawah. Apa yang menurut peneliti menjadi menarik adalah bahwa sebenarnya pasar ini tidak hanya menjadi ruang bagi mereka para pedagang Unit 3 untuk mengais pundi-pundi rupiah, tetapi juga digunakan oleh mereka sebagai ruang hiburan untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Seperti apa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terlihat bagaimana mereka para tokoh dalam lukisan Unit 3 memaknai lingkungan mereka. Unit 3 menjadi ruang bagi mereka (para tokoh yang digambarkan oleh Watoni) untuk pemenuhan kebutuhan lain. Becanda gurau, ngopi, mendengarkan lagu dangdut, berceloteh tentang problematika

kehidupan, atau hanya sekedar berjalan-jalan adalah kegiatan yang terpolakan dalam keseharian mereka.

Kembali pada apa yang telah dijelaskan dalam landasan teoritis di Bab I, bahwa proses representasi tanda dalam konteks ini diartikan sebagai fakta yang diceritakan kembali dan kemudian menghasilkan makna yang dapat dimengerti oleh orang lain. Begitu juga karya-karya seni Watoni yang dihasilkan dari fakta-fakta atas pengalaman pribadinya selama mengenal lingkungan Unit 3. Dalam jurnal *Representation in Painting and Consciousness*, representasi berasal dari pengalaman sensorik seniman dimana aspek khusus dan subjektif tersebut diolah menjadi sebuah konsep yang general secara visual. Hal tersebut memungkinkan pengamat lukisan memahami 'tentang apa' pada suatu karya.

Pengamat (pendengar) mungkin bisa mengidentifikasi lukisan dari deskripsi. Namun tidak tahu tentang konten sebelum melihat visual lukisan. Hal demikian terjadi dikarenakan pengamat tidak memiliki pengalaman indrawi (melihat), yang sangat membantu dalam pembentukan konsepsi. Aspek fenomenologi membantu seorang pengamat dalam membentuk sebuah konsepsi. Oleh karenanya aspek visual sangat mempengaruhi hasil interpretasi dari sebuah karya.

“The artist may start with the external subject as the stimulus to find some meaning, some feeling or emotion, some insight or idea, and so reconfigure and repattern what he or she has seen into something that has some new internal meaning or content” (Lehrer 2004).

(Seniman mungkin memulai dengan objek eksternal sebagai stimulus untuk menemukan makna, perasaan atau emosi, wawasan atau ide yang kemudian dikonfigurasi ulang menjadi sesuatu yang memiliki makna dan konten yang baru)

Begitupun juga dengan Watoni, dalam menciptakan karyanya dia menggunakan objek Unit 3 yang ia gunakan sebagai stimulus. Seperti apa yang telah peneliti bahas dalam bab III, bahwa Watoni menggunakan isu-isu sosial sebagai gejolak artistik dalam materi seninya.

“The content of the painting is seen in the painting, not through the painting” (Lehrer 2004, page 3).

(Isi dari lukisan terlihat dalam lukisan, bukan melalui lukisan)

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa konten dari lukisan bisa dilihat secara visual. Begitu juga dengan karya Unit 3 yang sebenarnya konten dapat langsung dilihat jelas secara visual dikarenakan lukisan Watoni berbentuk potret. Dengan visual potret, maka penikmat lukisan akan lebih mudah untuk menginterpretasi konten. Visual potret lukisan Unit 3 yang dibahas disini juga didukung oleh visual benda yang menjadi mata pencaharian tokoh tersebut, yang tentunya ikut membatasi dan mempermudah dalam menafsirkannya. Misalnya, lukisan tokoh yang memegang sepatu adalah penjual jasa reparasi sepatu, atau lukisan tokoh dengan gambar CD di kepala adalah penjual kaset CD, dan lain-lain.

Selain itu, pendukung lain yang juga membatasi sebuah interpretasi adalah judul karya. Batasan interpretasi digunakan untuk mengarahkan para penikmat karya seni untuk berfikir tentang konteks sebuah karya. Sebuah judul karya selain digunakan sebagai batasan interpretasi juga digunakan sebagai penanda akan citra visual yang dihasilkan oleh Watoni. Sebagaimana Lopes dalam Lehrer (2004, hal 1), menyatakan bahwa bentuk dasar dari sebuah representasi adalah penggambaran yang memungkinkan seseorang untuk mengenali dan mengidentifikasi objek yang digambarkan. Pengamat mungkin tidak mampu mendeskripsikan secara mendalam tentang sumber makna atau isi dari lukisan itu, dikarenakan pengamat hanya menyimpulkan secara visual.

Namun demikian berdasarkan kutipan tersebut, di sisi lain peneliti juga kurang sependapat dikarenakan menurut peneliti konten dalam lukisan Unit 3 ini selain terlihat secara visual dapat juga dilihat 'melalui' lukisan. Sehingga apa yang ada dalam visual lukisan, menurut peneliti konten yang sebenarnya adalah lebih dari itu. Watoni mengaku bahwa lukisan Unit 3 tidak bisa dilihat satu-persatu, kesemua karya Unit 3 merupakan satu kesatuan yang merepresentasi satu konten. Misalnya salah satu lukisan yang berjudul 'MaSSAGE dan MeSSAGE' secara visual adalah lukisan tukang pijat. Jika berdasarkan kutipan di atas, maka konten akan selesai sampai di sini. Namun, apa yang telah peneliti katakan sebelumnya bahwa konten sebenarnya adalah lebih dari apa yang bisa dilihat secara visual. Bahwa lukisan 'MaSSAGE dan MeSSAGE' di sisi lain juga mewakili seluruh pedagang di Unit 3 yang dituntut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari: listrik, makan minum, pulsa, cicilan kredit, dan lain-lain.

Namun memang untuk menggali konteks yang lebih jauh, pengamat harusnya tidak hanya terpaku pada aspek visual. Perlu sumber lebih atau usaha lebih untuk mengetahuinya misalnya dari literatur, atau menanyakan langsung kepada seniman. Nantinya akan kembali lagi pada sifat multiinterpretatif sebuah lukisan, sehingga konten apapun bisa dimunculkan secara bebas sesuai dengan skema kognitif di dalam pikiran individu.

Lebih lanjut kemudian, dalam hubungan antara Watoni sebagai subjek dan pedagang Unit 3 sebagai objek, peneliti melihat bahwa relasi hubungan yang diciptakan bukanlah hubungan timbal balik. Dalam arti bahwa relasi di keduanya tidak bersifat langsung. Hubungan timbal balik lebih bersifat pasif. Secara sederhana, peneliti melihat bahwa Watoni hanya mengambil orang-orang di Unit 3 untuk dijadikan sebagai objek seni. Watoni melibatkan diri ke dalam kehidupan mereka sebagai bentuk untuk membangun kedekatan dengan mereka yang kemudian diolahnya menjadi karya. Setelah karya itu jadi, pameran digunakan sebagai media untuk menunjukkan kepada publik tentang Unit 3. Sehingga karya yang dihasilkan oleh Watoni tidak mempengaruhi kehidupan orang-orang di Unit 3.

Namun jika hubungan timbal balik bersifat aktif, maka karya Watoni memiliki pengaruh atau berkontribusi pada kehidupan objek seninya. Misalnya Watoni memberikan hasil karyanya kepada para pedagang Unit 3 dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan mereka. Dalam artian Watoni secara sengaja ingin merubah apa yang divisualkan di kehidupan nyata. Akan tetapi hal tersebut

tidaklah tercermin dalam konteks ini, sehingga hubungan timbal balik lebih bersifat pasif.

Pada akhirnya melalui lukisan unit 3, kita bisa mengetahui potret keseharian para pedagang di sana. Tidak hanya itu, karya-karya tersebut merepresentasi kehidupan masyarakat dengan kelas sosial menengah ke bawah.

Di mana pada penelitian ini dijelaskan bahwa pada bab III lebih fokus menceritakan bagaimana setiap tokoh lukisan memaknai lingkungan sosial mereka. Menurut peneliti, masyarakat menengah ke bawah yang coba digambarkan oleh Watoni adalah mereka yang berada dalam zona nyaman. Maksud peneliti, peneliti melihat bahwa mereka adalah orang-orang yang hidup untuk hari ini. Dengan penghasilan yang tidak begitu banyak, meskipun dagangan mereka tidak laku, meskipun lingkungan pasar Unit 3 selalu sepi, mereka yang mencari rupiah di lingkungan ekonomi sulit itu tetap mensyukuri dan senantiasa bekerja setiap harinya. Memang Unit 3 merupakan gambaran lingkungan yang kompleks dengan segala problematika kehidupan yang mewarnainya. Praktek jual beli, prostitusi, perjudian, iringan lagu-lagu dangdut koplo, dan rentetan berang-barang loak menghiasi setiap sudut pasar Unit 3.

Pada akhirnya bahwa kebutuhan untuk hidup tidak hanya sekedar makan dan minum. Kebutuhan untuk bercanda gurau, mendengarkan musik, jalan-jalan, dan bersosialisasi juga menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui lukisan-lukisan Unit 3 ini juga kita bisa belajar bahwa problematika sehari-hari tidak hanya urusan perut. Tidak hanya sekedar berjuang mencari rupiah untuk makan

dan minum, lebih jauh dari itu mereka yang digambarkan oleh Watoni setiap hari berjuang untuk mengatasi masalah-masalah kecil yang sebenarnya penting namun seringkali luput dari perhatian kita.

Di sisi lain, hal menarik yang harus digaris bawahi adalah melalui penelitian ini, peneliti melihat bahwa konsep 'pasar' disini telah bergeser. Pasar tidak lagi dimaknai secara fisik saja, yakni sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi ekonomi. Konsep yang lebih luas dikatakan oleh Stanton²¹, bahwa pasar merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk berbelanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Jadi dalam pengertian tersebut terdapat faktor-faktor yang menunjang, yakni: keinginan, daya beli, dan tingkah laku dalam pembelian.

Merefleksikan ke dalam penelitian ini, bahwa konsep tersebut memang sesuai. Namun pasar tidak hanya dimaknai secara demikian saja. Pasar dalam konteks ini juga dimaknai sebagai ruang relasi sosial yang lebih kompleks. Tidak hanya sisi ekonomi yang ada di dalamnya, penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi juga mempunyai sifat yang terkait dengan bidang-bidang yang lain seperti relasi sosio-kultural.

²¹ <http://www.pengertianahli.com/2013/10/pengertian-pasar-dan-jenis-jenis-pasar.html> diakses juni 2016

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu peneliti juga memberikan saran-saran yang akan sangat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya ataupun bagi pembaca yang ingin menjadikan peneliti ini sebagai bahan pengetahuan tambahan. Saran yang akan diuraikan akan terbagi menjadi dua, yakni saran akademis dan saran praktis.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Watoni merupakan seniman yang dalam pembuatan karya seninya, dia secara sengaja melibatkan diri dalam keseharian objek seninya. Apa yang coba disampaikan oleh Watoni adalah representasi kehidupan orang-orang di Unit 3. Selain itu, melalui lukisan-lukisan yang dihasilkan, Watoni mencoba untuk menunjukkan eksistensi dari objek seninya. Bahwa tokoh-tokoh yang digambarkan oleh Watoni merupakan orang-orang yang secara nyata benar-benar ada di lingkungan Unit 3. Mulai dari penjual kaset tape, penjual kaset VCD, tukang pijat, tukang reparasi sepatu dan pengamen menjadi unsur penting yang mewakili gambaran keseluruhan Unit 3.

Keterlibatan Watoni dalam keseharian objek seninya, membuat pengalaman-pengalaman Watoni menjadi sangat penting dalam kajian ini. Hal tersebut dikarenakan tanda-tanda visual yang dihasilkan dalam lukisan-lukisannya

merupakan hasil interpretasi Watoni terhadap Unit 3. Secara keseluruhan, karya Unit 3 merepresentasi lingkungan pasar tradisional sebagai lingkungan ekonomi sulit masyarakat menengah ke bawah. Sebuah lingkungan yang mungkin banyak dianggap tidak penting oleh sebagian orang. Namun Watoni melihat Unit 3 sebagai ruang penting baik sebagai unit maupun dalam konteks yang lebih luas.

Unit 3 tidak lagi dipahami secara fisik sebagai lingkungan yang di dalamnya hanya diisi oleh kegiatan ekonomi saja. Konsep pemahaman pasar yang bergeser dalam penelitian ini dipahami bahwa pasar juga sebagai ruang relasi sosial yang lebih kompleks. Dimana interaksi ekonomi memiliki keterkaitan yang lebih luas dengan relasi sosio-kultural.

Dalam konteks yang lebih luas, penggambaran akan budaya tidak harus dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan atau pengaruh dalam masyarakat (stakeholder). Bahwa memahami fenomena budaya tidak hanya bisa didapat dari mereka. Di sini, Watoni sebagai pelaku seni juga memiliki otoritas untuk menggambarkan fenomena budaya yang ada. Watoni berusaha untuk menggambarkan manusia dalam berbagai sudut pandang. Manusia sebagai makhluk yang harus memenuhi kebutuhan biologisnya, manusia yang senantiasa memiliki dorongan untuk hidup secara berkelompok dan berinteraksi, ataupun manusia sebagai makhluk ekonomi. Banyak hal yang diceritakan oleh Watoni sangat bertautan satu sama lain. Bahwa karya Watoni tidak hanya bisa dilihat dalam konteks Unit 3 saja, lebih luas sebenarnya juga merepresentasi kehidupan kita dalam keseharian.

5.2 Saran

Saran akademis: Semiotika Peirce memiliki kekuatan dalam menguraikan tipe-tipe tanda secara lebih luas jika dibandingkan dengan Saussure. Kajian

Peirce memberikan pemahaman makna dari tanda simbolik baru baik secara parsial maupun general. Namun, trikotomi Peirce mengenai tanda

dikritisi sebagai sebuah proses signifikasi dalam pemecahan struktur triadik yang dianggap tidak berkesudahan. Dikarenakan sebuah interpretan

bisa menjadi representamen dan begitu seterusnya. Untuk meneliti

fenomena yang serupa, peneliti menyarankan untuk menggunakan analisa

semiotik Barthes. Dimana kajian Barthes membawa semiotika ke dalam ranah yang lebih luas, yakni melalui penandaan mitos dalam masyarakat.

Barthes mengaplikasikan semiotika ke dalam semua persoalan hidup yang

penuh dengan lambang dan perlambangan. Dalam antropologi pun,

pendekatan dan metodologi semiotik bisa diaplikasikan untuk mengurai

fenomena kebudayaan secara lebih tajam dan terperinci.

Saran praktis: Penelitian ini memang tidak memiliki pengaruh besar

terhadap kehidupan lingkungan Unit 3. Namun, peneliti berharap kajian ini

bisa menambah referensi baru bagi bidang ilmu antropologi, khususnya

kajian mengenai antropologi seni. Selain itu, peneliti berharap bahwa

tulisan ini juga bisa dipertimbangan oleh penulis seni. Dalam arti bahwa

tulisan mengenai seni bisa dilihat melalui kacamata kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy (Ed). (2006). *Esai-esai Antropologi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Albar, Mohammad Wasith. (no year). *Lukisan Karya Mohammad Toha Dalam Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta 1948-1949*. Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies. Departemen Sejarah; Universitas Indonesia.
- Arnold, Dana (Ed). (2010). *Art History; Contemporary Perspectives on Method*. Wiley-Blackwell a John Wiley & Sons. Ltd. Publication.
- Baryadi, I. Praptomo. (2007). *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Berger, Arthur Asa. (2005). *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer; Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Coote, Jeremy and Anthony Shelton (Eds). (2005). *Anthropology Art and Aesthetics*. United States: Oxford University Press.
- Eaton, Marcia Muelder. (2010). *Persoalan-persoalan dasar Estetika*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kelsey, Amber. (no year). *The Color of Transcendence*.
- Layton, R. H. (2003). *Art and Agency: a reassessment*. Journal of the Royal Anthropological Institute. 9 (3). Pp 447-463. University of Durham, UK.
- Lehrer, Keith. (2004). *Representation in Painting and Consciousness*. Philosophical studies 117: 1-14. University of Arizona. Kluwer Academic Publishers, Netherlands.
- Lundy, Brandon D. (no year). *Disciplined Aesthetics: Fashioning Art and Anthropology*.

Martinet, Jeanne. (2010). *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Morphy, Howard and Morgan Perkins (Eds). (2006). *The Anthropology of Art*. Blackwell Publishing Ltd.

Noth, Winfried. (2006). *Semiotik*. Airlangga University Press.

Piorus, Iwan Meulia. (2000). *Makna Modernitas bagi Seniman Seni Rupa Modern Indonesia*. Universitas Indonesia. *Antropologi Indonesia* 62, 2000.

Prihadi, Bambang. (2006). *Diktat Mata Kuliah; Sejarah Seni Rupa Barat II*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Schneider, Arnd. (2008). *Three Modes of Experimentation With Art and Ethnography*. *Journal of the Royal Anthropological Institute (N.S.)* 14, 171-194. University of Oslo.

Simatupang, L. (2013). *Pagelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest (Eds). (1992). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Walker, John A. (2010). *Desain, Sejarah, Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra

Westermann, Mariet (Edt). (2005). *Anthropologies of Art*. United States of America: Studley Press, Dalton.

Witcomb, Andrea and Kylie Message (Eds). (2015). *The Art of Anthropology; Questioning Contemporary Art in Ethnographic Display*. The International Handbook of Museum Studies: Museum Theory, First Edition. Published by John Wiley & Sons, Ltd.

Zoest, Aart van. (1993). *Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Terjemahan oleh Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Lainya:

http://m.kompasiana.com/kanopi_feui/siapakah-kelas-menengah-di-indonesia_551821aca333117607b66354 diakses 24 oktober 2015, oleh Wildan Noor Ramadhan published 7 okt 2013

<http://www.pengertianahli.com/2013/10/pSSengertian-pasar-dan-jenis-jenis-pasar.html> diakses juni 2016

MarkRothko-YourGuidetoModernArt.pdf. TheArtStory.org diakses 10 Juli 2016

Watoni. 2013. Katalog Pameran UNIT 3.

Data PPT dari UPT pasar Batu





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti

Curriculum Vitae

Nama : Elsa Izaty Permatasari
 Tempat, Tgl Lahir : Batu, 27 Juli 1993
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat Sekarang : Jl. Arjuna no 17, RT 04, RW 06. Kelurahan Sisir. Kota Batu
 Telepon Seluler : 085755514149 / 081233088955
 Email : els_elsa@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

- 1999 – 2005 : Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum, Kota Batu
- 2005 – 2008 : Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu
- 2008 – 2011 : SMA Negeri 1 Batu, Jurusan Bahasa
- 2011 – 2016 : Universitas Brawijaya, Jurusan Antropologi Budaya

Pengalaman Organisasi

No	Tahun	Jenjang Pendidikan	Organisasi	Posisi
1	2008 – 2010	SMA	BDI (Badan Dakwah Islam)	Anggota
2	2009	SMA	English Debate Club	Anggota
3	2011 – 2012	Perguruan Tinggi	HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)	Anggota Divisi Seni
4	2012 – 2013	Perguruan Tinggi	HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)	Wakil Ketua Divisi Penerbitan

Pengalaman Kepanitiaan

No	Tahun	Kegiatan	Jabatan
1	2009	Bulan Bahasa SMAN 1 Batu	Divisi Dekorasi
2	2010	Bulan Bahasa SMAN 1 Batu	Divisi Dekorasi
3	2012	Student Day Antropologi FIB UB	Co. Divisi Acara
4	2012	Inisiasi Antropologi UB	Divisi Dokumentasi
5	2015	Kegiatan INDREA – NAMSEOUL	Co. Kegiatan Membatik

Pengalaman Kerja

No	Tahun	Keterangan	Posisi
1	2013	Lembaga Survey “Media Nusantara Citra”: Quick Count Pemilihan Gubernur Jawa Timur	Observer
2	2014	Lembaga Survey “Indonesia Research Centre” Survey Pemilu	Pewawancara Lapangan
3	2014	Pusat Pendidikan dan Budaya Kaliandra Sejati Foundation, Prigen, Pandaan	KKN penelitian dan magang
4	2014	Lembaga Survey “Indonesia Research Centre” : Quick Count Pemilihan Legislatif Jatim	Observer
5	2014	Lembaga Survey “Indonesia Research Centre” : Quick Count Pemilihan Presiden	Observer
6	2015	Yayasan Wilwatikta Sriphala Nusantara : Sensus Sosio-Ekonomi Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, Jawa Timur	Enumerator

7 2016 Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Batu : Pewawancara
Pendataan Status Pekerjaan Lapangan

Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Kegiatan	Judul Penelitian	Keterangan
1	2013	Praktek Penelitian Lapangan : Antropologi Lingsistik dan Kognisi	Bahasa Iklan Merekonstruksi Kecantikan	Penelitian Kelompok
2	2014	Praktek Penelitian Lapangan : Antropologi Agama	Habib dan Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah	Penelitian Individu
3	2014	Praktek Penelitian Lapangan Antropologi	Studi Tubuh Sosial : Kontrol Sosial Perempuan Bercadar Dalam Menempatkan Dirinya Di Lingkungan Masyarakat	Penelitian Individu
4	2014	Praktek Penelitian Lapangan Antropologi : Menulis Etnografi	Transformasi Ekonomi Masyarakat Desa Oro-oro ombo Kota Batu Setelah Masuknya Pariwisata	Penelitian Individu
5	2014	Praktek Penelitian Dalam Kegiatan Magang di Pusat Pendidikan dan Budaya Kaliandra Sejati Foundation	Merekam Kehidupan Budaya Masyarakat Lereng Gunung Arjuna Sisi Pasuruan Melalui Yayasan Kaliandra S.E.J.A.T.I Pandaan	Penelitian Kelompok

6 2015

Penelitian Akhir
Mahasiswa
Antropologi

Analisis Semiotik
Karya Seni Lukis
Tentang
Representasi Potret
Keseharian
Pedagang Pasar
Tradisional Unit 3
di Kota Batu

Penelitian
Individu

Pengalaman lain

- 2013 : Pameran Etnofotografi Antropologi UB
- 2013 : Juara 1 Lomba Mading 3D (Grup), Tingkat FIB UB
- 2014 : Volunteer Indonesia Mengajar di Tempat Pengungsian Tragedi
Meletusnya Gunung Kelud
- 2014 : Pameran Etnofotografi Antropologi UB



Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Instrumen Pertanyaan Penelitian

1. Kepada seniman:

- Apa yang melatarbelakangi anda menggunakan Unit 3 di dalam setting karya-karya yang anda buat?
- Apa yang sebenarnya ingin anda sampaikan berkaitan dengan Unit 3 melalui karya seni?
- Apakah anda memerlukan pendekatan khusus terlebih dahulu terhadap lingkungan Unit 3 sebelum menciptakan karya seni?
- Jika demikian, pendekatan seperti apa yang anda lakukan terhadap para pedagang Unit 3?
- Realita sosial seperti apa yang ingin anda ceritakan melalui karya seni?
- Bagaimana pengaruh realita sosial yang anda jadikan sebagai objek di dalam pembentukan tanda-tanda visual?
- Bagaimana cara anda mengkomunikasikan bahasa visual kepada publik?
- Berkaitan dengan karya seni lukis yang telah anda buat, dibandingkan dengan merekam interaksi-interaksi yang ada dipasar, mengapa anda lebih banyak memvisualisasikan pedagang pasar sebagai objek lukisan?
- Apakah ada proses khusus dalam menyeleksi pedagang-pedagang apa saja yang anda pilih sebagai objek lukisan? Karena tidak semua pedagang anda jadikan sebagai objek

- Seperti apa pengalaman-pengalaman anda saat membentuk hubungan kedekatan dengan objek seni?
- Adakah pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan saat melakukan proses kreatif?
- Haruskah publik mengetahui pesan-pesan yang anda sampaikan melalui karya seni?
- Apakah tujuan dari karya seni juga mempengaruhi visualisasi yang diciptakan? Misalnya; karya seni yang bertujuan untuk menyampaikan kritik dan karya seni yang dibuat hanya sebagai kebutuhan estetis memiliki visualisasi yang berbeda?
- Berkaitan dengan bahasa visual, apakah tanda-tanda dalam visual tersebut selalu bermakna sebenarnya? Apakah tanda-tanda visual yang dibangun tidak memiliki metafora atau makna ganda?
- Jika ada, metafora seperti apa yang terdapat di dalam karya-karya anda?
- Apakah aliran berkesenian mempengaruhi anda dalam memproduksi karya seni?
- Apakah motif ekonomi mempengaruhi anda dalam memproduksi karya seni?
- Apakah lingkungan mempengaruhi anda dalam memproduksi karya seni?
- Seperti apa riwayat berkesenian anda?

2. Kepada pedagang pasar:

- Sejak kapan anda menjadi pedagang disini?
- Apakah anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pedagang di Unit 3?
- Menurut anda bagaimana kondisi lingkungan Unit 3 dari tahun ke tahun?
- Apakah lingkungan Unit 3 menjadi lingkungan yang menjanjikan dalam menghasilkan rupiah?
- Kegiatan apa yang biasanya anda lakukan di Pasar Unit 3 selain berdagang?
- Apakah benar anda mengenal Watoni?
- Apakah anda tahu bahwa anda telah menjadi objek visual lukisan?
- Bagaimana reaksi anda melihat lukisan Watoni?

3. Kepada Pak Teguh:

- Sejak kapan anda menjadi penarik retribusi di Unit 3?
- Menurut anda apa yang membedakan Unit 3 dengan unit-unit pasar yang lain?
- Menurut anda bagaimana kondisi Unit 3 dari tahun ke tahun?
- Menurut anda apakah lingkungan Unit 3 mendukung untuk kegiatan ekonomi?
- Mengapa banyak sekali kios-kios yang tutup?

- Menurut anda apa yang menyebabkan para pedagang lebih suka untuk menjual dagangan mereka di lapak kecil daripada di kios?

4. Kepada Pak Slamet:

- Bagaimana cara menganalisa warna berdasarkan konstruksi kultural?
- Menurut anda adakah faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilikan warna?
- Apakah warna bisa menunjukkan karakter seseorang dalam lukisan?
- Apakah karakter seseorang di dalam lukisan yang ia dibuat bisa terlihat secara visual?
- Apakah warna selalu memiliki nilai simbolis?
- Apakah parameter artistik bisa diukur?
- Seperti apa karya seni yang diciptakan atas pengaruh lingkungan sekitar? Apa bisa terlihat secara visual?
- Bagaimana cara mengenali karakter seseorang berdasarkan karya yang ia buat?

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian, surat pernyataan dan surat balasan intansi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN
PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia
Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822 (direct)
E-mail : fib_ub@ub.ac.id | <http://www.fib.ub.ac.id>

Nomor : 1691/UN10.12/AK/2015
Lampiran : 1 (satu) lembar
Prihal : Permohonan Ijin Penelitian

Malang, 18 AUG 2015

Yth. BANGKESBANGPOLINMAS KOTA BATU
Jl. Mustari No 6
Batu, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Elsa Izaty Permatasari
NIM : 115110800111009
Semester : VIII (delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"UNIT 3; ANALISIS SEMIOTIK KARYA SENI LUKIS TENTANG REALITA SOSIAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL UNIT 3 DI KOTA BATU"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,



Prof. Dr. Ratya Anindita, M. S., Ph. D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Elsa Izaty Permatasari
NIM : 115110800111009
Semester : VIII (delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

“UNIT 3: ANALISIS SEMIOTIK KARYA SENI LUKIS TENTANG REALITA SOSIAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL UNIT 3 DI KOTA BATU”

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal Pernyataan: 13 Aug 2015

Yang membuat pernyataan



Elsa Izaty Permatasari
115110800111009

Mengetahui :
Dekan



Prof. H. Rully Anindita, M. S., Ph. D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi

Siti Zurinani, M.A.
861107.12 3 2 0052



PEMERINTAH KOTA BATU
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Mustari Nomor 6, Telepon/Fax. (0341) 511901
KOTA BATU

Batu, 20 Agustus 2015

Nomor : 072/161/422.207/2015
Sifat : Segera
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. **Kepala Dinas Koperasi, UKM Perindustrian
Dan Perdagangan Kota Batu**
di-

BATU

Menunjuk surat pengantar dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang Tanggal 18 Agustus 2015 Nomor 1691/UN10.12/AK/2015 Perihal Ijin Penelitian bersama ini **diberitahukan** bahwa :

Nama : ELSA IZATY PERMATASARI
NIM : 115110800111009
Jurusan : Antropologi
Fakultas/Universitas : FIB/Universitas Brawijaya Malang
Alamat : Jl. Veteran Malang

Bermaksud mengadakan Ijin Penelitian pada Instansi yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut :

Judul : Unit-unit Analisis Semiotik Karya Seni Lukis Tentang Realita Sosial Pedagang Pasar Tradisional Unit 3 Di Kota Batu
Data Yang Dicari : - Deskripsi mengenai pasar Unit 3
- Realita sosial pada pedagang pasar unit 3 dalam kesehariannya
Lokasi Peserta : UPT Pasar Tradisional Kota Batu
Waktu : 20 Agustus 2015 s/d 20 September 2015

Selama melakukan kegiatan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis hasil kegiatannya kepada instansi setempat.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. **WALIKOTA BATU**
**KEPALA KANTOR KESATUAN
BANGSA DAN POLITIK KOTA BATU**

THOMAS MAYDO, S.Sos
Penata Tingkat I
NIP. 19731209 199303 1 003

Tembusan :
Yth. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya Malang

Lampiran 4 Berita acara seminar proposal dan seminar hasil



Untuk Mahasiswa

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 21-05-2015

Untuk mahasiswa :

Nama : Elsa Izaty Dermatasari

N I M : 111103001111009

Prodi : Antropologi

Dengan judul :

"Unit 3" Analisis Semiotik karya Seni Lukis Tentang Realita
Sosial Pedagang Pasar Tradisional Unit 3 di Kota Batu.

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Iwan Nurhasbi, M.Si
2. Pembimbing II : _____
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II



NIP. 19761307 200501 1 002

NIP.

Pembantu Dekan I,



Syanful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101.200312 1 001

Untuk Mahasiswa



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 26 Mei 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Elsa Izaty Permatasari

N I M : 115110800111009

Prodi : Antropologi Sosial

Dengan judul :

“UNIT 3”, Analisis Semiotik Karya Seni Lukis Tentang Representasi Potret Keseharian Pedagang Pasar Tradisional Unit 3 di Kota Batu

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Iwan Nurhadi, M.Si.
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Ary Budianto, S.Et.S., M.S
4. Peserta umum sejumlah : 1 2 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

(Iwan Nurhadi, M.Si.)

NIP. _____

(_____)
NIP. _____

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 5 Form perpanjangan skripsi

Perihal: Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

Kepada Yth. Ketua Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Izaty Permatasari

NIM : 115110800111009

Program Studi : Antropologi

Judul Skripsi : "UNIT 3: ANALISIS SEMIOTIK KARYA SENI LUKIS TENTANG REALITA SOSIAL PEDAGANG PASAR TRADISIONAL UNIT 3 DI KOTA BATU"

Pembimbing I : Iwan Nurhadi M,Si

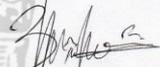
Pembimbing II : -

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester **Ganjil/Genap** *) Tahun Akademik 2015/2016 dan merupakan permohonan perpanjangan yang I / II *)
Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbingan skripsi sampai dengan : (pilih)

1. Konsultasi Judul 2. Bab I **3. Bab II** 4. Bab III 5. Bab IV 6. Bab V

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terima kasih.

Malang, 18 Agustus 2015
Pemohon,


(Elsa Izaty Permatasari)

Mengetahui,
Dosen Penasehat Akademik,


(Edlin Dahniar AL-Fath) M. A)
NIP/NIK. 87042112320051

Catatan:

1. *) coret yang tidak perlu
2. Surat permohonan harap diketik, diisi dengan lengkap dan dibuat rangkap 2 (dua)
3. Permohonan perpanjangan skripsi hanya bagi mahasiswa yang sudah memprogram skripsi dan sudah memiliki dosen pembimbing.

Lampiran 6 Berita acara bimbingan skripsi



**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Elsa Izaty Permatasari
2. NIM : 115110800111009
3. Program Studi : S1 Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Seni
5. Judul Skripsi : 'UNIT 3', Analisis Semiotik Karya Seni Lukis Tentang Representasi Potret Keseharian Pedagang Pasar Unit 3 Di Kota Batu
6. Tanggal Mengajukan : 25 Februari 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 21 Juli 2016
8. Nama Pembimbing : Iwan Nurhadi, M.Si.
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	22/02/2015	Pengajuan judul skripsi	Iwan Nurhadi, M.Si.	
2.	12/03/2015	Persetujuan judul skripsi	Iwan Nurhadi, M.Si.	
3.	16/03/2015	Perencanaan penelitian lapangan awal	Iwan Nurhadi, M.Si.	
4.	15/04/2015	Hasil observasi lapangan awal	Iwan Nurhadi, M.Si.	
5.	20/04/2015	Pengajuan latar belakang	Iwan Nurhadi, M.Si.	
6.	25/04/2015	Pengajuan kajian pustaka dan teori	Iwan Nurhadi, M.Si.	

7.	05/05/2015	Pengajuan metode penelitian	Iwan Nurhadi, M.Si.
8.	08/05/2015	Pengajuan keseluruhan bab 1	Iwan Nurhadi, M.Si.
9.	10/05/2015	Revisi bab 1	Iwan Nurhadi, M.Si.
10.	15/05/2015	ACC Proposal	Iwan Nurhadi, M.Si.
11.	21/05/2015	Seminar Proposal	Iwan Nurhadi, M.Si.
			Ary Budianto, S.Fils, M.S
12.	Mei- Agustus	Penelitian lapangan dilaksanakan	Iwan Nurhadi, M.Si.
13.	14/09/2015	Revisi Proposal yang diseminarkan	Iwan Nurhadi, M.Si.
14.	28/10/2015	Pengajuan bab 2	Iwan Nurhadi, M.Si.
15.	20/11/2015	Revisi bab 2	Iwan Nurhadi, M.Si.
16.	03/03/2016	Pengajuan bab 3	Iwan Nurhadi, M.Si.
17.	13/03/2016	Revisi bab 3	Iwan Nurhadi, M.Si.
18.	23/03/2016	Pengajuan bab 4 dan 5	Iwan Nurhadi, M.Si.
19.	06/04/2016	Revisi bab 4	Iwan Nurhadi, M.Si.
20.	10/04/2016	Pengecekan bab 1,2,3,4 dan 5	Iwan Nurhadi, M.Si.
21.	25/04/2016	Revisi bab 1,2,3,4 dan 5	Iwan Nurhadi, M.Si.
22.	04/05/2016	ACC Seminar Hasil	Iwan Nurhadi, M.Si.
23.	26/05/2016	Seminar Hasil	Iwan Nurhadi, M.Si.
			Ary Budianto, S.Fils, M.S
24.	13/06/2016	Revisi Seminar Hasil	Iwan Nurhadi, M.Si.

25.	20/06/2016	ACC Ujian Skripsi	Iwan Nurhadi, M.Si.	
26.	27/06/2016	Ujian Skripsi	Iwan Nurhadi, M.Si.	
			Ary Budianto, S.Fils, M.S	<i>AS</i>
27.	21/07/2016	Revisi Akhir	Iwan Nurhadi, M.Si.	<i>IN</i>

10. Telah di evaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 22 Juli 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Mengetahui,
Dosen Pembimbing 1



Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum
NIP. 19670805 200112 1 001

Iwan Nurhadi
Iwan Nurhadi, M.Si.
NIP. 19760713 200501 1 002



Life without internet... 30x20 cm, seramik, cat akrilik, pensil, 2012



CHAPTER 04 - 7, 170x210 cm, gambar dan media, 2012



"Senam mimpi", 100x70 cm, digital print, 2012



"Narasi kuli redaksi di UNET 7", 170x150 cm, cat akrilik di kanvas, 2012

Konting berkarva

Selama ini dalam berkarva, teknik dan media visual yang saya gunakan selalu mengikuti kemauan gagasan. Sehingga sangat penting bagi saya melakukan riset. Tidak konsisten pada satu referensi saja. Semua itu saya lakukan, karena saya berkeinginan bahas secara visual, teknik atau media visual mempunyai efek optis yang berbeda.

Seperti pada karya saya yang berjudul 'The silent voice of sailor', sendainya mesin jahit itu diwujudkan dengan teknik kaku realis sekalipun teknik optis yang digunakan, tentu berbeda rasanya. Dengan membuat media mesin jahit yang mengkilap, lensa lensa yang besar dan kanvas akan semakin terasa dalam mendukung konsep visual karya ini.



"SILENT VOICE PROJECTION", 100x100 cm, plastik, cat akrilik, 2012

Karya-karya di UNET 7 yang saya karipin, merujuk pada kebebasan berekspresi dengan melibatkan berbagai eksplorasi artistik sesuai gagasan yang muncul. Dengan sendirinya teknik mengikuti kemauan gagasan. Disamping itu juga agar dalam ruang pameran tidak terjadi nuansa visual yang membosankan.

